



**MODUL
PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN
BERKELANJUTAN**

**EDISI
REVISI**

Mata Pelajaran
BAHASA MADURA SD

Kelompok Kompetensi A

**Profesional :
Ejaan Latin Bahasa Madura**

**Pedagogik :
Pembelajaran Ejaan Latin Bahasa
Madura**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**



MODUL PELATIHAN

**MATA PELAJARAN BAHASA MADURA
SEKOLAH DASAR (SD)**

KELOMPOK KOMPETENSI A

**Profesional
Ejaan Latin Bahasa Madura**

**Pedagogik
Pembelajaran Ejaan Latin Bahasa Madura**

**PENYUSUN
Dwi Laily Sukmawati, S.Pd.**

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017**

Penyusun:

Dwi Laily Sukmawati, S.Pd.
081.332138188
sya_lel@yahoo.co.id.

Pembahas:

Suhartatik, M.Pd.
085258833143
stkipsuhartatik@yahoo.co.id

Ilustrator:

.....

Copy Right 2017

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal
Guru Dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersil tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan

perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Sumarta Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk jenjang SMA yang meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan jenjang SMA/SMK yang meliputi PPKn dan Sejarah serta Bahasa Madura SD yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk pengayaan materi, peserta diklat disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Batu, April 2017
Kepala,

Drs. M. Muhadjir, M.A.
NIP. 195905241987031001

DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	vii
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Cara Penggunaan Modul.....	3
PEDAGOGIK: PEMBELAJARAN EJAAN LATIN BAHASA MADURA....	5
Kegiatan Pembelajaran 1: Model-Model Pembelajaran.....	5
A. Tujuan Pembelajaran.....	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	5
C. Uraian Materi.....	5
D. Aktivitas Pembelajaran.....	38
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	38
F. Rangkuman.....	38
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	39
Kegiatan Pembelajaran 2: Media Pembelajaran.....	40
A. Tujuan Pembelajaran.....	40
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	40
C. Uraian Materi.....	40
D. Aktivitas Pembelajaran.....	52
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	53
F. Rangkuman.....	53
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	53
PROFESIONAL: EJAAN LATIN BAHASA MADURA.....	55
Kegiatan Pembelajaran 3: Pengantar Ejaan Latin Bahasa Madura.....	55
A. Tujuan Pembelajaran.....	55
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	55
C. Uraian Materi.....	55
D. Aktivitas Pembelajaran.....	67
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	67
F. Rangkuman.....	67
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	68
Kegiatan Pembelajaran 4: Pemakaian dalam Huruf Bahasa Madura...	69
A. Tujuan Pembelajaran.....	69
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	69
C. Uraian Materi.....	69
D. Aktivitas Pembelajaran.....	79
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	80
F. Rangkuman.....	80
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	81

Kegiatan Pembelajaran 5: Pemenggalan Kata dalam Huruf Bahasa Madura.....	77
A. Tujuan Pembelajaran.....	77
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	77
C. Uraian Materi.....	77
D. Aktivitas Pembelajaran.....	79
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	80
F. Rangkuman.....	80
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	81
Kegiatan Pembelajaran 6: Pemakaian Huruf Kapital, Huruf Miring, dan Huruf Tebal dalam Huruf Bahasa Madura.....	82
A. Tujuan Pembelajaran.....	82
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	82
C. Uraian Materi.....	82
D. Aktivitas Pembelajaran.....	91
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	91
F. Rangkuman.....	92
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	93
Kegiatan Pembelajaran 7: Penulisan Kata dalam Huruf Bahasa Madura.....	94
A. Tujuan Pembelajaran.....	94
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	94
C. Uraian Materi.....	94
D. Aktivitas Pembelajaran.....	103
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	103
F. Rangkuman.....	107
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	109
Kegiatan Pembelajaran 8: Pemakaian dalam Huruf Bahasa Madura.....	110
A. Tujuan Pembelajaran.....	110
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	110
C. Uraian Materi.....	110
D. Aktivitas Pembelajaran.....	127
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	128
F. Rangkuman.....	132
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	133
Kegiatan Pembelajaran 9: Penulisan Unsur Serapan dalam Huruf Bahasa Madura.....	134
A. Tujuan Pembelajaran.....	134
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	134
C. Uraian Materi.....	134
D. Aktivitas Pembelajaran.....	142
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	143
F. Rangkuman.....	143
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	143

Evaluasi.....	145
Glosarium.....	148
Penutupan.....	150
Daftar Pustaka.....	151
Lampiran.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Perubahan Ejaan Ophusyen, Republik, dan EYD	57
Tabel 2. Polemik Mengenai Penulisan Bunyi dalam Bahasa Madura.....	58
Tabel 3. Huruf Abjad dalam Bahasa Madura.....	70
Tabel 4. Pemakaian Huruf Vokal dalam Bahasa Madura.....	70
Tabel 5. Pemakaian Huruf Konsonan dalam Bahasa Madura.....	71
Tabel 6. Pemakaian Gabungan-Huruf Konsonan dalam Bahasa Madura.....	72
Tabel 7. Pemakaian Huruf Diftong dalam Bahasa Madura.....	72

BAGIAN 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul tersebut merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat Guru Pembelajar Mata Pelajaran Ejaan Latin Bahasa Madura untuk SD.

Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjuk cara penggunaan yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah:

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
3. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru;

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

B. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru bahasa Madura untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

C. Peta Kompetensi

Peta kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul merujuk pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran ejaan latin bahasa Madura.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran ejaan latin bahasa Madura.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek ejaan latin bahasa Madura.
5. Membedakan pendekatan-pendekatan bahasa Madura.
6. Menguasai materi ejaan latin bahasa Madura secara luas dan mendalam.
7. Menunjukkan manfaat mata pelajaran ejaan latin bahasa Madura.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul Guru Pembelajar Kelompok Kompetensi A pada kompetensi profesional adalah sebagai berikut.

1. Pengantar ejaan latin dalam bahasa Madura yang meliputi: pengantar ejaan dan sejarah ejaan latin bahasa Madura.
2. Pemakaian huruf dalam bahasa Madura yang meliputi: huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, gabungan-huruf konsonan, dan huruf diftong.
3. Pemenggalan kata dalam bahasa Madura yang meliputi: pemenggalan kata dasar dan pemenggalan kata berimbuhan.

4. Pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal dalam bahasa Madura yang meliputi: pemakaian huruf kapital, pemakaian huruf miring, dan pemakaian huruf tebal
5. Penulisan kata dalam bahasa Madura yang meliputi: kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata depan, kata sandang, dan angka serat bilangan.
6. Tanda Baca dalam bahasa Madura yang meliputi: tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung kecil, tanda kurung besar, tanda kurung siku, tanda petik rangkap, tanda petik tunggal, dan tanda garis miring.
7. Penulisan unsur serapan dalam bahasa Madura yang meliputi: pengantar dan pedoman penulisan unsur serapan.

Ruang lingkup modul Guru Pembelajar Kelompok Kompetensi A pada kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut.

1. Model-model pembelajaran inovatif yang meliputi: pengertian model pembelajaran, kaitan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, macam-macam model-model pembelajaran.
2. Media Pembelajaran yang meliputi: pengertian media pembelajaran, perbedaan media pembelajaran, sumber belajar, dan alat peraga, fungsi dan manfaat media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, kriteria pemilihan media pembelajaran.

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan dan berhasil dengan baik dengan memperhatikan petunjuk penggunaan berikut.

1. Baca petunjuk penggunaan modul dengan cermat.
2. Cermati tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkup pencapaian kompetensi yang akan dicapai selama maupun setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modul ini.
3. Baca dan simak uraian materi sebagai bahan untuk mengingat kembali (*refresh*) atau menambah pengetahuan. Kegiatan membaca dilakukan secara individual.

4. Lakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan urutan yang dijabarkan dalam modul untuk mencapai kompetensi. Disarankan aktivitas pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi sehingga terjalin prinsip saling berbagi pengalaman (*sharing*) dengan asas asih, asah, dan asuh.
5. Laporkan hasil aktivitas pembelajaran Ibu/Bapak secara lisan, tertulis, atau pajangan (*display*).
6. Kerjakan latihan/kasus/tugas yang diuraikan dalam modul untuk memperkuat pengetahuan dan/atau keterampilan dalam penguasaan materi, sekaligus untuk mengetahui tingkat penguasaan (daya serap) Ibu/Bapak (*self assessment*).
7. Berikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran Ibu/Bapak dan perbaikan modul ini pada masa-masa mendatang.
8. Simpan seluruh produk pembelajaran Ibu/Bapak sebagai bagian dari dokumen portofolio yang bermanfaat bagi pengembangan keprofesian berkelanjutan.

KEGIATAN PEMBELARAN 1

MODEL- MODEL PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Materi model pembelajaran inovatif disajikan untuk membekali peserta diklat bagaimana menentukan model pembelajaran inovatif dalam bahasa Madura, khususnya mengenai materi ejaan latin. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan model pembelajaran inovatif dan menentukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi ejaan latin kepada siswa secara kreatif dan profesional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Peserta diklat dapat menjelaskan pengertian model pembelajaran
2. Peserta diklat dapat menjelaskan kaitan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran;
3. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang model-model pembelajaran.

C. Uraian Materi

Cermatilah uraian materi di bawah ini dengan memahami pengertian model pembelajaran; kaitan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran; dan model-model pembelajaran. Pahami dan uraikan secara kreatif dan profesional.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran (*Instructional*) merupakan kegiatan yang dirancang atau direncanakan seorang guru yang bertujuan untuk membelajarkan siswa supaya siswa mampu menangkap dan memahami materi–materi yang diberikan oleh guru serta membantu mengarahkan siswa belajar aktif. Intinya bagaimana seorang pendidik/guru mampu menciptakan, merancang, merekayasa, dan menyusun kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan nantinya mampu mendorong siswa

belajar lebih aktif dalam suasana yang efektif, dengan menghasilkan karya yang kreatif dan inovatif.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar (Siberman, 2002).

Aktivitas di atas perlu didukung dengan motivasi diri untuk selalu belajar sepanjang hayat. Guru harus memiliki sikap skeptis, selalu ingin tahu, dan kritis terhadap fenomena-fenomena pembelajaran yang terus berkembang. Mengasah diri menjadi sangat penting bagi seorang guru agar selalu memiliki pengetahuan terkini.

2. Kaitan Pendekatan, Model, Strategi, Metode, dan Teknik/Keterampilan Pembelajaran

Dalam dunia pengajaran, ada tiga istilah yang sedikit membingungkan para guru memaknai dan memahaminya. Istilah-istilah ini juga sering rancu penggunaannya karena dianggap sama dan kadang pula dianggap berbeda. Ketiga istilah ini adalah Pendekatan (*Approach*), Metode, dan Teknik. Untuk itu agar terhindar dari kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah itu, kita harus mengetahui arti yang sebenarnya dari ketiga istilah tersebut.

2.1. Pendekatan atau *Approach*

Pada umumnya kata *approach* diartikan pendekatan. Dalam dunia pembelajaran lebih tepat kita artikan *a way of beginning something*. Kalau kita terjemahkan ialah cara memulai sesuatu (Hidayat, dkk. 1987: 58). Dalam hal ini mengacu kepada cara memulai pembelajaran ejaan Bahasa Madura. Kegiatan pembelajaran apapun, khususnya ejaan Bahasa Madura yang dilakukan oleh seorang guru dapat dikelompokkan dua pendekatan yakni pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach/ TCA*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach/ SCA*).

Pemilihan pendekatan sejak awal akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran selanjutnya, karena akan berkaitan dengan pemilihan

model, metode, dan teknik yang tepat untuk dipakai oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran aktif baik di kelas maupun di luar kelas.

2.2 Metode Pembelajaran

Metode (dari bahasa Yunani: *methodos*, jalan), cara; dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa sesuatu hal menurut suatu rencana tertentu (Ensiklopedia Indonesia, 1980: 927). Banyak orang beranggapan bahwa metode adalah cara melakukan sesuatu.

Sedangkan dalam dunia pembelajaran, metode merupakan rencana yang dilakukan untuk menyampaikan bahan ajar secara menyeluruh dan sistematis dengan menggunakan pendekatan yang dipilih seorang guru sesuai dengan situasi pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang dilakukan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan, sedangkan pendekatan (*approach*) bersifat filosofis atau bersifat aksioma.

Sehingga dari pendekatan yang dilakukan, pada umumnya akan muncul beberapa metode pembelajaran. Misalnya dari pendekatan aural-oral (mendengar-bicara) dapat muncul metode mim-mem (memikri-memorisasi), metode pattern-practice (pola-pola praktis), dan lain-lain (Hidayat, dkk, 1987: 60).

Menurut B.O'Bannon (2002) metode pembelajaran yang termasuk TCA (*Teacher Centered Approach*) adalah *demonstration* (demonstrasi), *direct instruction*, dan *Lecture Discussion*. Sedangkan metode pembelajaran SCA (*Student Centered Approach*) adalah *case studies*, *cooperatif learning*, *discussion/ discussion boards*, *discovery learning*, *graphic organizers*, *journals/blogs*, *know –what to know-learned (KWL)*, *learning centers*, *role play*, *scaffolding*, *problem-based learning (PBL)* & *inquiry learning*, *simulations*, dan *storytelling/ digital storytelling*.

2.3 Teknik Pembelajaran

Istilah pendekatan dan metode yang telah dijelaskan di atas sebenarnya membuat para guru baru mengetahui penyampaian pembelajaran secara

teoretis saja. Karena masih ada suatu alat lain yang harus digunakan langsung oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Alat itu yang kemudian kita kenal dengan istilah teknik.

Teknik merupakan sebuah upaya atau usaha yang dilakukan seorang guru untuk mencapai tujuan langsung pembelajaran di kelas pada waktu itu. Jadi teknik merupakan kelanjutan dari metode yang arahnya harus sesuai dengan pendekatan yang dipilih.

Guru harus menentukan terlebih dahulu pendekatan yang akan dipakai, kemudian menentukan metode yang sesuai/ cocok dengan tujuan pembelajaran, baru memikirkan teknik sebagai usaha untuk menyampaikan bahan ajar/ materi kepada anak didik.

Dari penjelasan ketiga istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga istilah tersebut memang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (*three in one*).

3. Model- Model Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada guru akhir- akhir ini sudah mulai mengalami pergeseran. Guru tidak lagi harus menjadi pusat pengajaran. Hal itu dianggap sebagai paradigma yang telah usang, karena membuat anak didik menjadi pasif, kurang aktif, dan monoton. Sehingga pembelajaran pun kurang berkembang, dan terkesan membosankan.

Model pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada guru kemudian dianggap sebagai model pembelajaran yang kurang inovatif. Paradigma baru yang sudah mulai dilakukan oleh guru dan sekolah saat ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau anak didik.

Ketika siswa menjadi pusat pembelajaran, maka suasana yang tadinya pasif akan menjadi aktif, lebih hidup. Anak didik akan belajar lebih kreatif dan inovatif sebagai upaya untuk mengimbangi persaingan yang terjadi antarsiswa. Mereka akan mencari informasi lebih banyak dari yang mereka dapatkan di sekolah atau di kelas. Sehingga pikiran- pikiran kritis dan kreatif akan muncul seiring semangat siswa yang semakin besar.

Maka dari itu model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa dianggap sebagai model pembelajaran yang inovatif. Akan tetapi, perlu diperhatikan dan diingat bahwa setiap model pembelajaran yang dianggap inovatif maupun model pembelajaran yang dianggap kurang inovatif tentunya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

3.1 Model Pembelajaran yang Kurang Inovatif

Menurut penjelasan di atas model pembelajaran yang dianggap kurang inovatif adalah model- model pembelajaran yang orientasi pendekatannya berpusat pada guru (TCA). Adapun ciri- ciri yang dapat dilihat adalah peran dan fungsi guru dalam aktivitas pembelajaran sangat dominan, terpaku hanya pada guru sebagai pemilik satu-satunya informasi.

Biasanya metode yang digunakan dalam model pembelajaran seperti ini adalah metode berceramah atau juga demonstrasi. Guru berperan sebagai pemberi informasi. Sedangkan siswa tidak terlalu banyak dilibatkan di dalamnya. Sehingga kegiatan siswa cenderung pasif yakni hanya diam menerima, memperhatikan dan mendengarkan saja.

Keaktifan anak didik relatif kurang, karena mereka hanya menyimak/ mendengarkan kemudian dituntut untuk siap menjawab semua pertanyaan dari guru terhadap materi yang telah dijelaskan itu.

3.2 Model Pembelajaran yang Inovatif

Di kalangan guru saat ini mulai berdegung istilah pembelajaran inovatif. Di mana-mana, inovatif menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diketahui dan dipelajari oleh para guru. Menurut Sardiman, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar (2004:165). Mengelola di sini memiliki arti luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (1996:10) yang menyatakan bahwa

guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Yulianto menambahkan bahwa untuk mengatasi problematika pembelajaran, seorang guru harus mengelola pembelajaran yang lebih inovatif melalui modifikasi model-model pembelajaran (2009: 3). Guru harus inovatif dalam proses pembelajaran agar apa yang ingin disampaikan pada peserta didik dapat diterima dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah 'inovatif' dimaknai sebagai upaya memperkenalkan sesuatu yang baru dan bersifat pembaruan (kreasi baru) (2008:538). Sementara istilah 'pembelajaran' merupakan terjemahan dari *learning* yang artinya belajar. Berdasarkan makna tersebut, pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran yang dikemas oleh guru dan merupakan bentuk gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Suyatno, 2009:6).

Para pendidik/ guru saat ini telah menyepakati bahwa model pembelajaran yang dianggap inovatif adalah pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada siswa (SCA). Ada sekitar 80—90% waktu pembelajaran merupakan aktivitas siswa, sedangkan guru hanya sebagai mediator, fasilitator, dan moderator dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Adapun ciri- ciri yang dapat kita lihat dalam pembelajaran ini adalah terbukanya kesempatan yang luas pada siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, kritikan, tanggapan, kesimpulan, bahkan penemuan-penemuan baru yang lebih kreatif, inovatif dan efektif. Anak didik juga lebih cenderung mampu berkomunikasi dengan baik dan berinteraksi sosial karena adanya kolaborasi dengan teman. Anak akan banyak menemukan sesuatu atau pengalaman baru karena mereka banyak melakukan sendiri dan atau dengan teman, menggunakan semua inderanya dan mengeksplorasi lingkungannya.

3.2.1 Prinsip Pembelajaran Inovatif

Dikatakan pembelajaran inovatif, jika telah terjadi perubahan paradigma dari prinsip konvensional ke prinsip inovatif. Paradigma pembelajaran inovatif diyakini mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat. Dengan begitu, pembelajaran inovatif ditandai dengan prinsip-prinsip berikut.

1. Pembelajaran bukan pengajaran
2. Guru sebagai fasilitator, bukan instruktur
3. Siswa sebagai subjek, bukan objek
4. Multimedia, bukan monomedia
5. Sentuhan manusiawi, bukan hewani
6. Pembelajaran induktif, bukan deduktif
7. Materi bermakna bagi siswa, bukan sekadar dihafal
8. Keterlibatan siswa partisipatif, bukan pasif.

Dalam proses pembelajaran inovatif harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut

1. Berpusat pada Siswa

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau *student centered*. Artinya, pembelajaran menerapkan sistem pedagogi yang mengorientasikan siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajar ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah. Paradigma lama yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai objek seharusnya diubah dan menjadikan siswa sebagai subjek belajar secara aktif dan membangun pemahamannya dengan jalan merangkai pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dijumpai.

2. Berbasis Masalah

Pembelajaran hendaknya berangkat dari masalah-masalah aktual, autentik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang berbasis materi ajar seringkali tidak relevan dan tidak bermakna bagi siswa sehingga tidak menarik perhatian siswa. Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah siswa belajar suatu konsep dan prinsip sekaligus

memecahkan masalah. Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai, yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah (proses).

3. Terintegrasi

Dalam pembelajaran inovatif menggunakan pendekatan terintegrasi bukan pendekatan disiplin ilmu. Pendekatan terintegrasi didasari pemikiran bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu (Depdiknas dalam Yulianto, 2004:8).

4. Berorientasi Masyarakat

Dalam hal ini siswa dikondisikan agar dapat mengimplementasikan apa yang dipelajari di dalam kelas ke dalam konteks masyarakat atau sebaliknya; mengambil masalah-masalah yang ada di masyarakat sebagai 'bahan kajian' dalam pembelajaran di kelas.

5. Menawarkan Pilihan

Pembelajaran inovatif memberikan perhatian kepada keberagaman karakteristik siswa, baik dari potensi akademik, gaya belajar, kecepatan belajar, kemampuan berkomunikasi, kondisi daerah, maupun jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Semua dianggap sama. Oleh karena pembelajaran dirancang sesuai dengan keinginan siswa, bukan guru. Pada satu sisi, ditawarkan banyak pilihan kepada siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, pada sisi lain tanggung jawab untuk belajar ditingkatkan melalui pemberian arahan dan motivasi konstruktif

6. Sistematis

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

7. Berkelanjutan

Pembelajaran inovatif direalisasikan secara berkelanjutan dengan tingkat kematangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Model pembelajaran inovatif ini banyak mengajarkan siswa untuk membangun kepercayaan diri dan pengetahuannya sendiri, belajar memecahkan permasalahan

yang terjadi di sekitar, kemudian baru siswa dan guru melakukan evaluasi bersama-sama. Guru membantu mengarahkan apa yang seharusnya dilakukan siswa, dan mengingatkan permasalahan dalam kehidupan nyata yang belum terselesaikan dengan mencari solusi bersama-sama. Menurut Sharan, pembelajaran inovatif untuk memacu keberhasilan siswa di kelas yaitu dengan melakukan pembelajaran kooperatif, berupa berbagai model pembelajaran (dalam Prawoto, 2009). Ada beberapa model pembelajaran yang dijelaskan oleh berbagai sumber sebagai model pembelajaran inovatif yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pengajaran yang memiliki orientasi pada (sikap) manusia dan bagaimana mereka belajar.

Menurut Joyce, dkk (2011:31) ada empat kelompok pengajaran/pembelajaran yaitu: 1). Kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi (*the information-processing family*), 2). Kelompok Model Pengajaran Sosial (*the sosial family*), 3). Kelompok Model Pengajaran Personal (*the personal family*), 4). Kelompok Model Pengajaran Sistem Perilaku (*the behavioral systems family*).

3.2.2 Kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi (*the information-processing family*)

Model-model pengajaran memproses informasi (*the information-processing family*) merupakan model pembelajaran yang menyediakan informasi dan konsep pada para pembelajar, menekankan pada susunan konsep dan pengujian hipotesis, dan merancang cara berpikir kreatif.

Model pengajaran memproses informasi ini berguna untuk mengamati diri sendiri dan masyarakat, sehingga dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan sosial dalam pendidikan. Model pembelajaran ini membantu kita memproses informasi dengan lebih baik agar kita lebih mudah memahami dunia, memecahkan masalah, mengolah informasi, dan membangun serta menguji konsep-konsep. Beberapa model pembelajaran yang masuk dalam Kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi (*the information-processing family*) yaitu:

a. Model Berpikir Induktif (*Inductive Thinking*)

Model Berpikir Induktif (*Inductive Thinking*) merupakan model pembelajaran yang kemampuan dalam menganalisis informasi dan membuat konsep pada umumnya dianggap sebagai keterampilan

berpikir yang fundamental. Model ini terkadang dianggap hanya cocok untuk orang dewasa. Padahal sebenarnya tidak seperti itu. Melalui model ini siswa-siswa diseluruh tingkatan umur akan mampu memproses informasi dengan leluasa.

Pola berpikir yang baik, selalu mengkombinasikan dua hal, yaitu disiplin dan fleksibel (Joyce, 2011:116). Model ini relatif memiliki sintak/struktur yang jelas, yaitu peran- peran guru sesuai dengan tahap- tahap yang telah ada, sistem sosial yang berpusat pada guru-siswa secara kooperatif, dan sistem dukungan yang mengharuskan sumber-sumber data mentah yang belum digolongkan.

Model yang dihadirkan ini merupakan penyesuaian dari kajian Taba,H (1966) sebagaimana peneliti lain yang telah mengkaji bagaimana mengajari siswa dalam mencari dan mengolah informasi, membuat dan menguji hipotesis yang menggambarkan hubungan antar data.

Langkah-Langkah Model Berpikir Induktif

A. Struktur Model

1. Pembentukan Konsep

- Mengkalkulasi dan membuat daftar
- Mengelompokkan
- Membuat label dan kategori

2. Interpretasi Data

- Mengidentifikasi hubungan-hubungan yang penting
- Mengeksplorasi hubungan- hubungan
- Membuat dugaan/ kesimpulan

3. Penerapan Prinsip

- Memprediksi konsekuensi, menjelaskan fenomena asing, menghipotesis
- Menjelaskan dan atau mendukung prediksi dan hipotesis
- Menguji kebenaran (verifikasi) prediksi

B. Sistem Sosial

Model Berpikir Induktif sebenarnya begitu mudah untuk disusun. Model ini bersifat kooperatif, tetapi guru tetap menjadi inspirator dan pengawas semua kegiatan.

C. Peran/ Tugas Guru

Guru menyesuaikan tugas-tugas dengan tingkat aktivitas kognitif siswa, menentukan kesiapan siswa.

D. Sistem Pendukung

Siswa memerlukan data mentah untuk diolah dan dianalisis.

E. Dampak- dampak Instruksional dan Pengiring

Model Berpikir Induktif dirancang untuk melatih siswa dalam membentuk konsep, dan sekaligus, mengajarkan konsep-konsep. Model ini juga membentuk perhatian siswa untuk fokus pada logika, bahasa dan arti kata-kata, dan sifat pengetahuan.

(Sumber: Joyce,dkk. 2011: 116—117)

b. Model Penemuan Konsep (*Concept Attainment*)

Model Penemuan Konsep ini dibangun atas kajian-kajian pemikiran yang dilakukan Bruner, Goodnow, dan Austin (1967) dan diadaptasi oleh Lighthall dan Joyce. Model Penemuan Konsep ini relatif sama dengan model induktif yang dirancang untuk mengajarkan konsep dan membantu siswa lebih aktif dalam mempelajari konsep. Model ini merupakan metode efisien dalam menyajikan informasi yang tersusun dan terencana dari ruang lingkup topik yang luas bagi siswa pada setiap tingkatan perkembangan (Joyce,dkk, 2011:32—33)

Langkah-langkah Model Penemuan Konsep

A. Struktur Pengajaran

Struktur pengajaran terbangun mulai dari memberikan contoh-contoh hingga menguji dan menamai konsep-konsep terapan.

B. Sistem Sosial

Model ini sangat mudah disusun. Guru mengawasi jalannya pembelajaran, tetapi dialog terbuka tetap ada dalam tahap-tahap

berikutnya. Begitu pula, interaksi siswa harus dimunculkan. Model ini realtif tersusun dengan baik, di mana para siswa memberikan lebih banyak inisiatif dalam proses induktif saat mereka memperoleh banyak pengalaman (model-model penemuan konsep yang lain lebih rendah dalam hal penataannya/ strukturnya).

C. Peran/ Tugas Guru

1. Memberikan dukungan tetapi tetap menekankan diskusi yang hipotetik
2. Membantu siswa menyeimbangkan hipotesis yang satu dengan hipotesis lain.
3. Fokus pada sifat- sifat atau fitur- fitur tertentu dalam contoh yang ada.
4. Mendampingi siswa dalam mendiskusikan dan mengevaluasi strategi berpikir mereka.

D. Sistem Pendukung

Dukungan terdiri dari: 1). Materi-materi yang telah diseleksi dan dikelola dengan cermat dan teliti, 2). Data- data (unit-unit) yang berbeda untuk disajikan sebagai contoh. Pada saat siswa sudah cukup berpengalaman, mereka bisa diminta untuk berdiskusi dalam membuat unit- unit data, asalkan pada tahap kedua mereka sudah bisa menghasilkan contoh- contoh.

(Sumber: Joyce,dkk, 2011: 143—144)

c. Model Induktif- Kata Bergambar (*Picture-Word Inductive*)

Dikembangkan oleh Calhoun (1999) dan dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya bisa melek huruf pada huruf cetak, khususnya menulis dan membaca, tetapi juga bagaimana mendengarkan dan mengucapkan kosakata yang telah dikembangkan. Model Induktif- Kata Bergambar memadukan model berpikir induktif dan model penemuan konsep agar siswa dapat belajar kata- kata, kalimat- kalimat, dan paragraf- paragraf.

Dalam struktur model induktif kata bergambar, siswa disajikan gambar-gambar dari pemandangan yang cukup familiar. Kemudian mereka menghubungkan kata- kata dengan gambar itu dengan cara

mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas yang mereka kenali. Hubungan antara benda- benda dan tindakan- tindakan dalam gambar dengan bahasa siswa memungkinkan mereka melakukan peralihan secara alamiah dari bahasa tutur (yang didengar dan diucapkan) menuju bahasa tulis (dibaca dan ditulis).

Prinsip terpenting dari model ini adalah membangun perkembangan kosakata dan bentuk- bentuk sintaksis siswa serta memfasilitasi “peralihan” dari tutur menjadi tulisan (Joyce,dkk,2011: 152). Semakin banyak kata yang diketahui siswa melalui kosakata pendengaran dan percakapan mereka, maka akan semakin banyak pemahaman yang mereka miliki tentang dunia di sekitar mereka.

Semakin banyak kata yang mereka pahami melalui pembacaan dan penulisan kosakata mereka, maka akan semakin banyak pula kontrol dan pilihan yang mereka miliki dalam hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan akses yang luas pada pengetahuan dan pengalaman, serta dengan potensi yang besar dalam mengajari diri mereka sendiri.

d. Model Belajar dari Presentasi (*Advance Organizer*)

Model Advance Organizer ini dibentuk oleh Ausubel (1963) dirancang untuk menyediakan struktur kognitif pada siswa dalam memahami presentasi pelajaran melalui ceramah, membaca,, dan media lain. Model ini telah digunakan hampir disemua pelajaran pada siswa- siswa seluruh tingkatan umur. Model ini juga dapat digabung dengan model pembelajaran lainnya.

Langkah-langkah Model Belajar dari Presentasi (*Advance Organizer*)

A. Struktur Pengajaran

Tahap Pertama: Peresentasi *Advance Organizer*

- Mengklarifikasi tujuan-tujuan pembelajaran
- Menyajikan organizer
- Mengidentifikasi sifat-sifat yang jelas dan konklusif
- Memberikan contoh atau ilustrasi yang sesuai

- Menyediakan konteks
- Mengulang
- Mendorong kesadaran pengetahuan dan pengalaman pembelajar

Tahap Kedua: Presentasi Tugas atau Materi Pembelajaran

- Menyajikan materi
- Membuat urutan materi pembelajaran yang logis dan jelas
- Menghubungkan materi dengan organizer

Tahap Ketiga: Memperkuat Susunan Kognitif

- Menggunakan prinsip- prinsip pendamaian integratif
- Membangkitkan pendekatan kritis pada mata pelajaran
- Mengklarifikasi gagasan- gagasan
- Menerapkan gagasan- gagasan secara aktif

B. Sistem Sosial

Model ini dapat disusun dengan baik, namun model ini mengharuskan adanya kerjasama aktif antara guru dan siswa.

C. Peran/ Tugas Guru

1. Merundingkan tentang makna
2. Menghubungkan secara responsif antara organizer dengan materi.

D. Sistem Pendukung

Kekayaan data, materi yang disusun dengan baik.

(peringatan: banyak buku pelajaran yang tidak menyoroti materi yang disusunnya secara konseptual).

(Sumber: Joyce,dkk, 2011:294)

3.2.2 Kelompok model pengajaran sosial (*the sosial family*)

Kelompok Model Pembelajaran Sosial (*the sosial family*) merupakan model pembelajaran yang muncul karena anggapan mengenai tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial dan cara- cara mereka belajar. Sebagai makhluk *zoon politicon*, manusia memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan bekerjasama. Model ini menekankan pada tabiat sosial kita, bagaimana kita

mempelajari tingkah laku sosial, dan bagaimana interaksi sosial tersebut dapat mempertinggi hasil capaian pembelajaran akademik. Kontribusi dari tiga tim- yang dipimpin secara mandiri oleh masing- masing dari ketiganya, yaitu Roger dan David Johnson, Robert Slavin, dan Sholomo Sharan, memang patut diperhitungkan, bahwa semua komunitas pembelajaran kooperatif harus aktif dalam menukar informasi dan teknik, serta menerapkan dan menganalisis penelitian (lihat, misalnya, Johnson dan Johnson, 1999). Hasilnya, banyak metode inovatif dan kreatif yang muncul dan dipakai untuk membantu guru dalam mengatur siswa untuk bisa bekerja sama.

Beberapa model yang masuk dalam Kelompok Model Pengajaran Sosial (*the sosial family*), yaitu:

a. Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) ini digagas oleh John Dewey (1916), dan kemudian dikembangkan dan disaring oleh banyak guru dan dibentuk kembali menjadi lebih sempurna oleh Herbert Thelen (1960), karena seharusnya pendidikan dalam masyarakat demokratis mengajarkan proses demokrasi tersebut secara langsung.

Dalam penerapan Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), guru membagi kelas menjadi kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen atau juga bisa ditawarkan bagi mereka yang memiliki minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan diteruskan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang telah dipilih. Di akhir pembelajaran, kelompok-kelompok itu akan menyiapkan semua laporan dan siap untuk dipresentasikan di depan kelas.

b. Model Bermain Peran (*Role Playing*)

Model Bermain Peran (*Role Playing*) ini dirancang oleh Fannie dan George Shaftel (1982) yang secara khusus untuk membantu siswa mempelajari dan merefleksikan nilai-nilai sosial. Model bermain peran ini juga membantu siswa mengumpulkan dan mengolah informasi tentang masalah-masalah sosial, mengembangkan empati dengan

orang lain, dan berupaya untuk memperbaiki keterampilan sosial mereka (Joyce,dkk, 2011:36). Secara bersama-sama, siswa bisa mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai, dan strategi pemecahan masalah.

Langkah- langkah Model Bermain Peran (*Role Playing*)

A. Struktur Pengajaran

Tahap Pertama: Menghangatkan situasi kelas

- Mengidentifikasi atau memperkenalkan masalah
- Menjelaskan masalah
- Menafsirkan masalah dalam cerita, dan menelusuri isu
- Menjelaskan *Role Playing*

Tahap kedua: Memilih partisipan

- Menganalisis peran
- Memilih pemain peran

Tahap Ketiga: Men-*setting* pentas

- Mengatur rangkaian tindakan
- Merekapitulasi peran
- Mendalami situasi-situasi problematik

Tahap Keempat: Menyiapkan peneliti

- Mempersiapkan apa yang akan dicari
- Menugaskan observasi

Tahap Kelima: Memerankan

- Memulai permainan peran
- Mengukuhkan permainan peran
- Menghentikan permainan peran

Tahap Keenam: Diskusi dan evaluasi

- Mereview tindakan dalam *Role Playing* (peristiwa, posisi, dan realisme)
- Mendiskusikan fokus utama
- Mengembangkan pemeranan selanjutnya

Tahap Ketujuh: Memerankan kembali

- Memainkan peran yang telah diubah
- Menyarankan langkah-langkah selanjutnya atau alternatif-alternatif perilaku

Tahap Kedelapan: Mendiskusikan dan mengevaluasi

- Sebagaimana dalam tahap enam

Tahap Kesembilan: Berbagi dan mengembangkan pengalaman

- Menghubungkan situasi permasalahan dengan pengalaman yang sebenarnya terjadi dan masalah-masalah mutakhir
- Menelusuri prinsip perilaku secara umum

B. Sistem Sosial

Model ini cukup terstruktur. Guru bertanggung jawab dalam memulai tahap dan membimbing siswa melalui aktivitas pada tiap tahap. Namun, materi khusus dalam diskusi dan pemeranan ditentukan oleh siswa.

C. Peran/ Tugas Guru

- Menerima semua respons siswa dengan tanpa menghakimi
- Membantu siswa mengeksplorasi berbagai sisi mengenai situasi permasalahan dan membandingkan beberapa alternatif
- Meningkatkan kesadaran siswa tentang pandangan serta perasaan mereka dengan cara membuat refleksi, memparafrase, dan menyimpulkan respon-respon siswa
- Menggunakan konsep peran, dan menekankan bahwa ada banyak cara untuk memainkan peran.
- Menekankan bahwa ada banyak cara alternatif dalam menyelesaikan sebuah masalah

D. Sistem Dukungan

Role Palying adalah model yang berbasis pengalaman dan ensyaratkan adanya materi dukungan yang tidak terlalu banyak, selain situasi-situasi permasalahan itu sendiri.

(Sumber: Joyce,dkk, 2011: 346—347)

c. Model Jigsaw

Model Jigsaw atau disebut juga Model Tim Ahli adalah teknik pembelajaran yang memusatkan perhatian pada kemampuan penguasaan materi pelajaran tertentu secara spesifik. Model ini mengajarkan pada siswa untuk saling berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh ketika bergabung dalam kelompok lain. Posisi guru adalah sebagai pendamping dan pembimbing yang bertugas meluruskan pengetahuan siswa yang tidak benar atau ada kekeliruan. Guru juga memberi masukan baru yang sekiranya diperlukan untuk diketahui siswa, sekaligus memastikan semua siswa paham dan mengerti benar mengenai tema pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai kurikulum yang berlaku. Model pembelajaran Jigsaw diterapkan dengan membagi siswa dalam kelompok yang heterogen, langkah-langkahnya:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4-5 orang anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi tugas untuk menguasai 1 materi pelajaran yang berbeda-beda.
3. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks.
4. Guru memberi gambaran singkat mengenai sistematika dan struktur dasar pengetahuan yang wajib diketahui siswa.
5. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan tersebut.
6. Tiap kelompok menyusun hasil belajarnya dalam bentuk makalah atau laporan hasil belajar.
7. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian / sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (disebut kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka bersama-sama.
8. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan, mencatat dan menanggapi materi pelajaran yang disampaikan kelompok presentator tersebut.
9. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi dan memberi kesempatan pada siswa atas nama pribadi atau kelompok untuk

bertanya atau mengajukan keberatan jika tidak sesuai dengan pengetahuan yang pernah mereka peroleh.

10. Guru berperan sebagai penengah seklaigus pembimbing jalannya diskusi kelas.

11. Guru memberi evaluasi dari apa yang telah dijelaskan oleh masing-masing tim. Guru juga ikut memberi tambahan penjelasan apabila ada materi yang dianggap kurang atau belum dijelaskan oleh tim.

Keunggulan:

- Pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat spesifik dan mendalam, terutama yang berhubungan dengan tema pelajaran yang harus dikuasai.
- Melatih kemampuan dan rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan kelas mempresentasikan tema pelajaran yang telah dikuasai.
- Melatih dialektika atau kemampuan berbicara siswa di depan siswa.

Kelemahan:

- Membutuhkan proses dan waktu yang relatif lebih lama.
- Pengetahuan yang diperoleh siswa dalam satu kelas tidak merata.
- Terlalu mengandalkan kemampuan dialektika (lisan).
- Biasanya pengetahuan yang diperoleh tidak terfokus karena kurangnya bimbingan terstruktur guru
- Terlalu mengandalkan proses belajar mandiri siswa.

(Sumber: Muliawan, 2016:151—152)

d. Model *Split-Class Discussion*

Model Split- Class Discussion merupakan strategi pembelajaran dengan cara membagi kelas menjadi dua untuk melakukan diskusi. Cara membuat kelompok, yaitu dengan membagi kelas menjadi dua kelompok. Topik diskusi harus benar-benar menarik agar siswa antusias, dan harus melibatkan semua siswa di kelas. Kelebihan dari model ini adalah seluruh siswa dapat mendengar sudut pandang atau pendapat yang berbeda dari teman-temannya. Sehingga kemudian dapat mengubah atau menambah pendapatnya sendiri menjadi lebih

kompleks dan komprehensif. Sedangkan kekurangan dari pemodelan ini adalah ada beberapa tipe siswa yang kesulitan berbicara di depan khalayak sehingga tidak mampu menjelaskan pendapatnya dengan baik.

Langkah-langkah penerapan model ini adalah sebagai berikut:

1. Susun meja menjadi empat bagian, dua deret menghadap dua deret lainnya
2. Gunakan bola yang tidak terlalu besar dan keras untuk dilempar ke belakang dan ke depan
3. Siswa yang berbicara adalah yang memegang bola
4. Setiap siswa memegang bola hanya satu kali, hal ini untuk memastikan semua siswa mendapat kesempatan berbicara
5. Secara bergantian siswa (pemegang bola) menjelaskan sebuah materi yang telah ditentukan atau disepakati bersama dalam sebuah topik
6. Selesai berbicara, bola kemudian dilempar pada teman lainnya, begitu seterusnya sehingga semua siswa mendapatkan bagian untuk berbicara.

e. Model Berpasangan lalu Berbagi (*Model Think Pair and Share*)

Model Berpasangan lalu Berbagi (*Model Think Pair and Share*) ini terdiri atas dua orang saja terlebih dahulu agar lebih mudah menerapkannya. Model ini berguna agar siswa dapat berbicara dan belajar mendengarkan orang lain. Tipe tugas yang cocok untuk kelompok ini adalah berbagi pengalaman pribadi, saat memeriksa pekerjaan teman, berdiskusi dengan teman tentang pelajaran yang sulit, atau berbagi pengalaman pribadi yang ada hubungannya dengan topik yang sedang diajarkan. Kelebihan dari pemodelan ini adalah tidak adanya gangguan yang biasanya terjadi dalam kelompok besar. Dengan kelompok kecil ini dan kemampuan interpersonal mereka lebih bebas dan nyaman. Kekurangan dari pemodelan ini adalah siswa kurang mendapatkan penjelasan, pendapat, pengalaman yang lebih banyak dan beragam.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan model ini adalah:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang akan dicapai
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelah atau sebangku (tiap kelompok dua orang) dan mengutarakan pendapat masing-masing
4. Guru memimpin pleno kecil untuk diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
5. Guru ikut menambah dan mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan yang belum diungkapkan para siswa
6. Guru memberikan evaluasi dan kesimpulan

f. Model Contoh dan bukan Contoh (*Model Examples Non Examples*)

Model pembelajaran ini menurut cara kerjanya berarti model pembelajaran yang menggunakan teknik melihat gambar dan menyimpulkan atau menjelaskan apa yang diperoleh siswa dari gambar tersebut.

Langkah-langkahnya yaitu:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan gambar melalui proyektor.
3. Guru memberikan petunjuk pada siswa terkait materi/gambar yang diberikan.
4. Siswa dibentuk kelompok 3-4 orang
5. Siswa kemudian diminta untuk menganalisis gambar yang telah diberikan atau ditayangkan.
6. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dan mencatat hasil diskusi mereka di atas kertas.
7. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bergantian memperentasikan hasil analisis kelompoknya.

8. Kelompok lain diperbolehkan memberi komentar atas hasil diskusi temannya.
9. Guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai setelah memperhatikan dan mendengarkan hasil diskusi semua kelompok.

Keunggulan:

- Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.
- Siswa mampu berimajinasi sesuai kemampuannya masing-masing.
- Mengembangkan daya analisis dan kritis dalam diri siswa.

Kekurangan:

- Guru dituntut untuk memiliki persiapan dan kemampuan nalar sistematis untuk dapat memilih dan memilah gambar yang sesuai dan tepat dengan kompetensi dasar kurikulum yang berlaku, serta sesuai dan tepat mewakili objek pembelajaran untuk dapat diberikan pada siswa.
- Terlalu mengandalkan kemampuan berimajinasi siswa.
- Pembelajaran motorik tidak terlalu banyak dilakukan dalam pemodelan ini.

3.2.3 Kelompok Model Pembelajaran Personal (*the personal family*)

Model-model personal dalam pembelajaran dimulai dari perspektif individu. Model-model ini berusaha memahami diri kita sendiri dengan lebih baik, bertanggung jawab, pada pendidikan kita, belajar untuk mengembangkan pengetahuan kita agar lebih lengkap, kuat, dan kreatif dalam menjalani kehidupan yang lebih nyaman dan sempurna.

Menurut Joyce, dkk model pengajaran personal memiliki beberapa tujuan, yaitu 1). menuntun siswa untuk memiliki kekuatan mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih memadai dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati pada orang lain. 2). Meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri, melibatkan semua siswa dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakannya atau bagaimana cara ia mempelajarinya. 3).

Mengembangkan jenis-jenis pemikiran kualitatif tertentu, seperti kreativitas dan ekspresi pribadi.

Model-model yang termasuk dalam Kelompok Model Pengajaran Personal (*the personal family*), yaitu:

a. Model Pengajaran tanpa Arahan (*Non Directive Teaching*)

Model ini dikembangkan oleh seorang psikolog sekaligus konselor, Rogers (1961, 1982) dari teori konseling. Model ini menekankan pada hubungan antara siswa dan guru. Guru membantu menyediakan informasi untuk menilai perkembangan siswa dan memecahkan masalah. Guru harus aktif membangun hubungan yang diperlukan dan menyediakan waktu untuk memantau sekaligus membantu siswa memecahkan masalah sendiri. Model ini dapat diterapkan ketika siswa merencanakan proyek sendiri secara mandiri. Model ini selain dirancang untuk meningkatkan pemahaman diri dan kemandirian, juga sebagai penyokong bidang pelajaran akademik secara umum.

Langkah-Langkah Model Pengajaran Tak Terarah, yaitu:

A. Struktur Pengajaran

Tahap Pertama: Menjabarkan keadaan yang membutuhkan bantuan guru dalam mendorong adanya pengungkapan perasaan bebas

Tahap Kedua: Mengeksplorasi Masalah

- Siswa didorong untuk menjabarkan masalah
- Guru menerima dan menjelaskan perasaan yang dikemukakan siswa

Tahap Ketiga: Mengembangkan Wawasan

- Siswa mendiskusikan masalah
- Guru mendukung siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi

Tahap Keempat: Merencanakan dan Membuat Keputusan

- Siswa mulai merencanakan proses awal dalam pembuatan keputusan
- Guru ikut membantu menjelaskan keputusan yang harus diambil

Tahap Kelima: Keterpaduan

- Siswa mendapat wawasan lebih dalam dan mengembangkan tindakan yang lebih positif
- Guru bertindak sebagai supporter

B. Sistem Sosial

Model ini memiliki sedikit struktur eksternal: guru memfasilitasi; siswa memulai; dan diskusi menjadi masalah inti.

C. Peran/Tugas Guru

Guru menanggapi siswa, berempati, dan membantu siswa menjabarkan masalah, dan bertindak untuk mencapai solusi-solusi.

D. Sistem Pendukung

Guru membutuhkan tempat yang tenang dan privat untuk mengadakan kontak empat mata, pusat sumber daya untuk berkoferensi dan berdiskusi mengenai kontrak-kontrak akademik.

(Sumber: Joyce,dkk, 2011:386—387)

b. *Model Picture and Picture*

Model picture and picture ini prinsip dan cara kerjanya sama dengan menyusun gambar. Siswa diminta menyusun gambar yang telah disiapkan secara berurutan dan sistematis. Pada model ini siswa diminta mengurutkan gambar yang telah disediakan guru di depan kelas. Dari potongan-potongan gambar itu nantinya akan diperoleh gambaran materi pelajaran secara menyeluruh sesuai tema pelajaran yang ingin disampaikan guru.

Langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture* adalah:

1. Guru menyampaikan pada siswa tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru memberikan sedikit materi sebagai pengantar awal.
3. Guru menunjukkan gambar-gambar yang akan disusun oleh siswa sesuai dengan materi yang diberikan.
4. Guru memanggil satu persatu siswa untuk menyusun gambar secara logis sesuai kemampuan siswa.
5. Guru menanyakan pada siswa alasan/ dasar pemikiran urutan gambar yang telah disusun.
6. Guru menilai pekerjaan siswa kemudian memadukan dengan materi yang ingin diberikan.
7. Guru dan siswa membuat kesimpulan.

Keunggulan:

- Melatih kemampuan siswa beranalogi, menyusun sistematika nalar, dan kekuatan logika anak
- Melibatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran

Kelemahan:

- Terlalu banyak menggunakan imajinasi (daya khayal) dan intuisi (insting)
- Bersifat parsial (satuan)
- Membutuhkan banyak gambar
- Tidak semua materi pelajaran dapat diwakilkan dalam bentuk gambar, apalagi gambar yang berurutan.
- Menyulitkan guru untuk mencari gambar yang sesuai dengan materi pelajaran.

c. Metode Hadiah (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran interaktif antara guru dengan siswa, yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif dan atau salah dalam menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan oleh guru.

Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang berat-berat, tetapi hukuman yang mendidik dan biasanya masih ada kaitannya dengan materi yang diberikan. Misalnya, membuat makalah, membacakan naskah puisi, mengarang cerita, dan lain-lain.

Langkah-langkah dalam metode hadiah dan hukuman ini adalah:

1. Guru menyediakan materi yang akan diberikan pada siswa.
2. Guru menjelaskan materi tersebut pada siswa sambil menyelipkan pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
3. Bagi siswa yang aktif menjawab dan benar, diberikan hadiah oleh guru.
4. Bagi siswa yang membuat keributan di kelas atau malas, diberi kesempatan untuk menjawab. Apabila jawabannya benar, maka diberi hadiah, tetapi jika salah diberikan hukuman sesuai yang ditentukan oleh guru atau yang disepakati dengan siswa.
5. Semakin banyak pertanyaan atau soal-soal yang diberikan, otomatis harus menyediakan hadiah yang banyak, begitu pula dengan hukumannya.

Keunggulan:

- Adanya kompetisi antar siswa sehingga siswa cenderung mengikuti pelajaran lebih antusias guna mengejar hadiah dan menghindari hukuman.
- Adanya motivasi siswa untuk selalu menambah pengetahuan yang lebih luas untuk menambah wawasan pengetahuan mereka.
- Kemampuan belajar siswa dapat menyebar dan merata keseluruhan siswa.
- Dapat menilai atau mengklasifikasi kemampuan siswa yang aktif dengan yang tidak aktif, sehingga guru lebih mudah mengarahkan materi selanjutnya pada siswa tersebut.
- Ikatan emosional guru dan siswa dapat terjalin dengan baik.

- Bersifat menyenangkan dan menguntungkan pada siswa, selain mendapatkan hadiah juga mampu memahami materi pelajaran dengan baik.
- Memacu siswa untuk terus belajar dan lebih memperhatikan materi yang diberikan guru.

Kelemahan:

- Membutuhkan biaya tambahan untuk menyiapkan hadiah yang akan diberikan pada siswa.
- Terkadang menjadi beban psikologis bagi siswa yang selalu mendapatkan hukuman. Merasa malu dan rendah diri ketika menjadi ejekan teman-temannya.
- Guru biasanya akan terfokus pada siswa yang aktif, sehingga tujuan pembelajaran yang menyeluruh kurang tercapai.

d. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project- Based Learning*)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project- Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek yaitu:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja,
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan pada peserta didik,
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan,
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan,
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu,

6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan,
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif,
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat, dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2. Mendesain perencanaan proyek (*Desain a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan biasanya berisi aturan-aturan yang harus dilakukan dalam kegiatan tersebut.

3. Menyusun jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan siswa bersama-sama menyusun jadwal aktivitas penyelesaian proyek. Misalnya: membuat timeline penyelesaian proyek, membuat desain penyelesaian proyek, waktu pembimbingan, dan lain-lain.

4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Guru bertanggungjawab untuk memonitor aktivitas peserta didik selama mengerjakan proyek dengan menggunakan instrumen atau alat yang dapat merekam segala aktivitas anak selama penyelesaian proyek.

5. Menguji hasil (*Assess the Outcome*)

Guru melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian kompetensi, mengevaluasi kemajuan siswa, dan kemudian memberi umpan balik terhadap pemahaman siswa terkait dengan proyek yang dilakukan tersebut.

6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dikerjakan. Peserta didik diminta untuk menceritakan atau memaparkan pengalaman mereka selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa melakukan diskusi untuk membahas hasil proyek dan nantinya diharapkan adanya penemuan baru dalam diskusi tersebut terkait dengan proyek yang sudah dijalankan.

3.2.4 Kelompok Model Sistem-Sistem Perilaku (*The Behavioral Systems Family*).

Model-model pembelajaran dalam kelompok model sistem-sistem perilaku (*the behavioral systems family*) ini memiliki prinsip bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan.

Pada umumnya orang menganggap teori perilaku merupakan ilmu psikologi. Teori perilaku lebih difokuskan pada perilaku manusia yang bisa diamati. Pada dasarnya, sebuah stimulus dapat memunculkan perilaku (sebagai respons), yang juga dapat menimbulkan konsekuensi, serta dapat diperkuat dengan kemungkinan bahwa stimulus yang sama akan memunculkan perilaku yang diperkuat tersebut. Sebaliknya, konsekuensi negatif tidak akan persis sama dengan perilaku yang ditimbulkan. Para ahli teori perilaku meyakini bahwa respons internal (semisal takut gagal) yang menengahi respons-respons yang

bisa diamati (semisal menghindari bidang yang dapat memunculkan ketakutan akan gagal) sangat bisa diubah (Rimm dan Masters, 1974).

Model-model pembelajaran yang termasuk dalam Kelompok Model Sistem-Sistem Perilaku (*the behavioral systems family*) adalah:

a. Model Instruksi Langsung (*Direct Intruction*)

Pada awalnya model instruksi langsung ini didasarkan pada penelitian terhadap guru yang efektif, tetapi model ini juga memiliki teori yang bersumber dari kelompok model perilaku, khususnya dari pemikiran para psikolog training dan perilaku. Model instruksi langsung memainkan peran yang terbatas namun penting dalam program pendidikan yang komprehensif. Keunggulan dari model instruksi langsung adalah adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang cukup netral. Kontrol dan arahan guru diberikan saat guru memilih dan mengarahkan tugas pembelajaran, menegaskan peran inti selama memberi instruksi, dan meminimalisasi jumlah percakapan siswa yang tidak berorientasi pada persoalan akademik. Tujuan utama dari model instruksi langsung adalah memaksimalkan waktu belajar siswa dan mengembangkan kemandirian dalam mnecapai dan mewujudkan tujuan pendidikan.

Langkah-langkah dalam melakukan Model Instruksi Langsung adalah:

Tahap Pertama: Orientasi

- Guru menentukan materi pelajaran dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai.
- Guru meninjau pelajaran sebelumnya dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi sebelumnya.
- Guru menentukan dan menjelaskan prosedur pelajaran yang akan diberikan.

Tahap Kedua: Presentasi

- Guru menjelaskan konsep atau keterampilan baru pada siswa
- Guru menyajikan reptesentasi visual atas tugas yang diberikan

- Guru memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan

Tahap Ketiga: Praktik yang terstruktur

- Guru menuntun siswa dengan kelompoknya untuk mempraktikkan beberapa konsep yang telah dibahas

Siswa merespon dengan mengajukan pertanyaan

- Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siswa dan mengarahkan pada konsep yang benar untuk memperkuat praktik

Tahap Keempat: Praktik di bawah bimbingan guru

- Siswa berpraktik secara semi-independen
- Siswa secara bergantian melakukan praktik dan mengamati praktik kelompok lain
- Guru memberikan tanggapan pada praktik yang dilakukan siswa dengan pujian, petunjuk, atau arahan

Tahap Kelima: Praktik Mandiri

- Siswa melakukan praktik mandiri di kelas atau di rumah
- Guru memberikan respons balik pada akhir rangkaian praktik
- Siswa melakukan praktik mandiri beberapa kali dalam periode waktu yang telah ditentukan oleh guru.

b. Model Tebak Kata

Model pembelajaran tebak kata merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sangat sederhana. Prinsip kerjanya secara langsung dan tidak langsung mengandalkan bekal dan modal pengetahuan dasar yang dimiliki siswa. Rangkaian kata atau kalimat diberikan hanya sebagai petunjuk untuk mengarahkan siswa pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya atau akan menjadi petunjuk untuk menemukan pengetahuan baru yang nantinya akan dicari sendiri oleh siswa.

Langkah-langkah model tebak kata ini adalah:

1. Guru memberikan penjelasan awal sebagai pengantar
2. Siswa diminta belajar materi yang akan diberikan guru sesuai kurikulum yang berlaku
3. Guru menyusun kata atau kalimat dalam sebuah kertas/ kartu yang dibuat sedemikian rupa
4. Guru menunjukkan kartu satu persatu yang berisi kata atau kalimat yang mengandung maksud tertentu
5. Siswa diminta untuk menebak kartu yang telah ditunjukkan guru
6. Siswa dalam menjawab bisa atas nama individu atau juga kelompok
7. Jumlah kartu disesuaikan dengan materi yang akan diberikan guru kepada siswa
8. Jika siswa dibentuk dalam kelompok, ada siswa yang memegang kartu pertanyaan, sedangkan siswa lainnya memegang kartu jawaban yang masih tertutup.
9. Siswa lain tidak boleh memberi bantuan pada teman yang mendapatkan kartu pertanyaan
10. Jika jawaban benar, pasangan tersebut bisa duduk. Jika masih salah kelompok lain bisa membantu memberi jawaban atau guru bisa memberikan pertanyaan lain yang berbeda
11. Terakhir guru memberikan rangkuman dan juga evaluasi terkait kartu yang belum dijawab dan materi yang diberikan tersebut

Keunggulan:

- Melatih kemampuan daya nalar, kemampuan analitis, dan sikap kritis pada siswa
- Melatih siswa untuk belajar berpikir sistematis dan konstruktif
- Mengasah rasa percaya diri siswa dan meningkatkan daya imajinasi siswa
- Melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran
- Adanya pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan

Kelemahan:

- Pembelajarannya lebih banyak bersifat teoretis dan tidak aplikatif

c. Model Pelatihan dan Latihan Diri (Simulasi)

Model pembelajaran simulasi ini memiliki prinsip bahwa siswa belajar dari konsekuensi tindakan yang mereka ambil. Ketika siswa tidak mampu memahami ejaan bahasa Madura yang berlaku saat ini, maka dia akan mengalami kesulitan bahkan kesalahan ketika menulis, membaca, atau berbicara ejaan bahasa madura. Model pembelajarn simulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan permainan, kompetisi, kerjasama, dan beberapa hal yang dilakukan perseorangan dengan standar mereka sendiri. Hampir semua model pembelajaran simulasi bergantung pada sebuah permainan yang memiliki beragam aksesoris/perengkapan. Simulasi pendidikan memudahkan siswa untuk mempelajari pengalaman yang tersimulasi yang dibentuk dalam permainan daripada dalam bentuk ceramah atau penjelasan-penjelasan. Kemampuan guru untuk membuat setiap aktivitas menjadi sarat makna merupakan hal penting. Selain itu properti instruksi diri dalam simulasi juga menjadi hal yang vital.

Langkah-langkah dalam model simulasi yaitu:

A. Struktur

Tahap Pertama: Orientasi

- Menyajikan topik luas mengenai simulasi dan konsep yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas
- Menjelaskan tentang simulasi dan permainan yang akan dilakukan
- Menyajikan gambaran-gambaran umum tentang simulasi yang akan dilaksanakan

Tahap Kedua: Latihan Partisipasi

- Membuat skenario (tujuan, aturan, peran, prosedur, skor, tipe keputusan/ penilaian yang akan dipilih)
- Menugaskan pada siswa untuk menentukan materi simulasi yang akan dilakukan

- Melakukan praktik dalam waktu yang telah ditentukan

Tahap Ketiga: Pelaksanaan simulasi

- Guru menunjuk siswa untuk memimpin aktivitas permainan dan administrasi permainan
- Guru memberikan respon balik dan evaluasi terhadap penampilan simulasi siswa
- Guru menjelaskan kesalahan konsepsi yang terjadi pada saat simulasi berlangsung
- Siswa melanjutkan simulasi setelah mendapat arahan dari guru

Tahap Keempat: Wawancara Partisipan

- Guru menyimpulkan kejadian dan persepsi dari simulasi yang dilakukan siswa
- Guru membantu kesulitan-kesulitan dan pandangan-pandangan siswa yang keliru dalam simulasi
- Guru dan siswa menganalisis proses simulasi
- Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata
- Menghubungkan aktivitas simulasi dengan materi pelajaran
- Guru menilai dan merancang kembali simulasi

B. Sistem Sosial

Sistem sosial disusun guru dengan cara memilih materi dan mengarahkan simulasi. Guru memiliki peran dalam mengatur simulasi, menjelaskan permainan, membuat aturan, melatih siswa, dan menjadikan kelas yang interaktif, serta menyenangkan.

C. Peran/ Tugas Guru

Guru harus memainkan peran suportif, yaitu mengamati dan membantu siswa dalam menghadapi masalah yang muncul selama simulasi berlangsung

D. Sistem Pendukung

Simulasi membutuhkan sumber daya material yang sesuai dengan bidang studi atau pelajaran yang diberikan.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Buatlah kelompok, lalu diskusikan mengenai materi model-model pembelajaran ini.
2. Pilihlah model-model pembelajaran yang menurut Anda sesuai dengan konsep ejaan latin bahasa Madura, lalu diskusikan bersama teman satu kelompok.
3. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan Kasus/Tugas

Pelajarilah kembali materi modul di atas. Belajarlah terus-menerus sepanjang hayat. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan tepat dan kreatif!

1. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri model pembelajaran inovatif!
2. Sebutkan dan jelaskan 4 kelompok model pembelajaran!

F. Rangkuman

Model-model pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran yang kurang inovatif dan pembelajaran inovatif. Dikatakan pembelajaran inovatif, jika telah terjadi perubahan paradigma dari prinsip konvensional ke prinsip inovatif. Paradigma pembelajaran inovatif tersebut antara lain: perubahan istilah pembelajaran bukan pengajaran, guru sebagai fasilitator, bukan instruktur, siswa sebagai subjek, bukan objek, multimedia, bukan monomedia, sentuhan manusiawi, bukan hewani, pembelajaran induktif, bukan deduktif, materi bermakna bagi siswa, bukan sekadar dihafal, dan keterlibatan siswa partisipatif, bukan pasif.

Terdapat empat kelompok model pembelajaran yaitu: 1). Kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi (*the information-processing family*), 2). Kelompok Model Pengajaran Sosial (*the sosial family*), 3). Kelompok Model Pengajaran Personal (*the personal family*), 4). Kelompok Model Pengajaran Sistem Perilaku (*the behavioral systems family*).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi model-model pembelajaran yang inovatif? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!

2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari model-model pembelajaran yang inovatif? Kemukakan secara santun dan kreatif!
3. Apa manfaat materi model-model pembelajaran yang inovatif, terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah dengan sungguh-sungguh tanpa menyembunyikan fakta-fakta yang sebenarnya!
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Melalui diskusi peserta diklat dapat memanfaatkan media dalam pembelajaran bahasa Madura, khususnya mengenai ejaan latin bahasa Madura secara kreatif dan profesional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat menjelaskan pengertian media pembelajaran
2. Peserta diklat dapat membedakan media pembelajaran, sumber belajar, dan alat peraga
3. Peserta diklat dapat menjelaskan fungsi dan manfaat media pembelajaran
4. Peserta diklat dapat menjelaskan jenis-jenis media pembelajaran
5. Peserta diklat dapat menjelaskan kriteria pemilihan media pembelajaran

C. Uraian Materi

Cermatilah uraian materi di bawah ini dengan memahami pengertian media pembelajaran; perbedaan media pembelajaran, sumber belajar, dan alat peraga; fungsi dan manfaat media pembelajaran; jenis-jenis media pembelajaran; dan kriteria pemilihan media pembelajaran. Pahami dan uraikan secara kreatif dan profesional.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu proses komunikasi. Secara etimologis, media berasal dari Bahasa Latin, yang bermakna 'tengah, perantara, atau pengantar'. Hal ini dikaitkan dengan fungsi media yang menjadi perantara atau pengantar suatu pesan dari pengirim ke pada si penerima. Dalam hal ini dari pendidik kepada peserta didik. Guru, buku teks, dan lingkungan merupakan media. Manusia, materi, atau suatu kejadian yang dapat membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap semuanya masuk pada media pembelajaran. Sementara istilah

pembelajaran berasal dari bahasa Inggris 'instruction yang diartikan sebagai proses interaktif antara guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis. Berdasarkan kedua makna tersebut, media pembelajaran dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif (Asyhar, 2012: 8). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan alat itu sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Meskipun hanya dengan alat murah dan sederhana, guru dituntut untuk bisa memakai alat-alat tersebut untuk membantu proses pembelajaran di kelas. Selain mampu menggunakan alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran sebelum tersedianya media yang sesuai. Menurut Gagne' dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri atas; buku, tape recorder, kaset, video, kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

2. Perbedaan Media Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Alat Peraga

2.1 Mengenal Sumber Belajar

Berbicara tentang media pembelajaran selalu disandingkan dengan istilah sumber belajar dan alat peraga. Ketiga istilah tersebut memiliki makna dan fungsi yang hampir sama, yaitu sama-sama digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Sumber belajar sering disebut media pembelajaran, akan tetapi cakupan sumber belajar lebih luas dibandingkan dengan media pembelajaran. Sumber belajar dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

1. Pesan (Message): Pesan (materi), baik formal atau informal dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau sumber belajar.
2. Orang (people): Setiap orang dapat berperan sebagai sumber belajar dan bahan pembelajaran karena dari seseorang kita memperoleh informasi dan pengetahuan baru.

3. Bahan dan Program: Bahan dan program aplikasi merupakan suatu format yang digunakan sebagai program pendukung dalam menyimpan pesan-pesan, seperti buku, video, slide, dll
4. Alat (device): Benda-benda yang berbentuk fisik yang digunakan sebagai sarana atau alat bantu untuk menyajikan bahan atau program, seperti proyektor, OHP, tape, dll.
5. Metode (method): Metode merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dll.
6. Latar (setting): Latar atau setting lingkungan adalah situasi dan kondisi lingkungan belajar baik yang ada di dalam sekolah maupun luar sekolah. Baik yang sengaja disediakan atau tidak untuk membantu proses belajar, seperti laboratorium, perpustakaan, lapangan, dll.

Sementara jika dilihat dari objeknya, sumber belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber belajar yang berkaitan dengan manusia dan sumber belajar yang berkaitan dengan benda. Dari pembagian sumber belajar tersebut, dapat dikembangkan lagi menjadi:

- a. Sumber belajar yang direncanakan.

Sumber belajar yang direncanakan adalah sumber belajar yang dengan sengaja direncanakan dan dipersiapkan untuk menunjang keberhasilan dari satu proses belajar mengajar. Contoh: laboratorium, perpustakaan, bengkel dan lain-lain.

- b. Sumber belajar yang tidak direncanakan.

Sumber belajar yang tidak direncanakan adalah sumber belajar yang pada dasarnya tidak direncanakan dalam kegiatan pendidikan namun karena keadaan dan kondisinya dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pendidikan maka keadaan atau situasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Contoh sebuah pasar, pada awalnya pasar tersebut hanya digunakan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan suatu masyarakat, tetapi pasar tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar apabila seorang guru sedang membicarakan pokok bahasan tentang pasar.

2.2 Mengenal Alat Peraga

Istilah alat peraga mengacu alat atau bahan yang digunakan oleh guru untuk (1) membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa, (2) mengilustrasikan dan memantapkan pesan dan informasi, (3) menghilangkan ketegangan dan hambatan rasa malas peserta didik. Ruiz dalam Asyhar menjelaskan bahwa alat peraga digunakan oleh guru untuk memberi penekanan pada informasi, memberikan stimulasi perhatian, dan memfasilitasi proses pembelajaran, 2012: 11). Melalui alat peraga, maka guru lebih mudah menjelaskan mengenai suatu materi yang abstrak dan sulit dipahami oleh siswa.

Jika sumber belajar memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan media pembelajaran, lalu bagaimana dengan alat peraga?. Alat peraga dan media pembelajaran memiliki fungsi yang sama, yaitu menciptakan kelas lebih hidup dan menyenangkan. Akan tetapi kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Contoh, papan tulis yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada murid disebut sebagai alat peraga, sementara apa yang disampaikan pada papan tulis berupa gambar, teks, dan sejenisnya adalah media (Ruiz dalam Asyhar, 2012:13). Alat peraga memiliki cakupan yang lebih sempit dibandingkan dengan media pembelajaran. Semua alat peraga merupakan media pembelajaran. Tetapi media pembelajaran tidak dapat dikatakan sebagai alat peraga. Contoh buku atau modul merupakan media pembelajaran tetapi bukan alat peraga.

3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap motivasi, minat, dan atensi peserta didik dalam belajar. Media pembelajaran juga mampu memvisualisasikan materi yang abstrak, sehingga siswa mudah memahami atau menerima suatu materi. Selain itu, media mampu membuat pelajaran lebih menarik, pesan dan informasi jauh lebih jelas serta mampu memanipulasi dan menghadirkan objek yang sulit dijangkau oleh peserta didik.

2.1 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran tidak hanya sekadar alat bantu dalam proses pembelajaran, melainkan menjadi suatu strategi dalam pembelajaran. Sebagai strategi, media pembelajaran memiliki fungsi, sebagai berikut:

a. Media sebagai sumber belajar

Media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa. Artinya melalui media peserta didik dapat memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada diri siswa. Media pembelajaran sebagai sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

b. Fungsi semantik

Semantik berkaitan dengan makna atau arti dari sebuah kata/istilah, tanda, dan simbol. Sehingga melalui media juga dapat menambah penguasaan kata atau istilah. Media semantik yang biasa dipakai adalah, kamus, glosarium, atau narasumber.

c. Fungsi manipulatif

Fungsi manipulatif adalah kemampuan media dalam menampilkan kembali suatu benda/ peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan, dan sasarannya. Manipulasi biasa diperlukan untuk menggambarkan benda yang terlalu besar, terlalu kecil, berbahaya, serta sulit didapat. Contoh metamorfosis kupu-kupu, benda-benda luar angkasa, jenis-jenis virus, dll.

d. Fungsi Fiksatif

Fungsi fiksatif adalah fungsi yang berkenaan dengan kemampuan suatu media untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lama terjadi. Artinya fungsi fiksatif ini terkait dengan kemampuan merekam media pada suatu peristiwa atau objek dan menyimpannya dalam waktu yang tidak terbatas.

e. Fungsi Distributif

Fungsi distributif artinya dalam satu penggunaan materi, objek atau kejadian, dapat diikuti oleh peserta didik dengan jumlah besar. Contoh media audiovisual melalui teleconference jarak jauh. Sehingga melalui fungsi

distributif ini media pembelajaran dapat mengatasi batas –batas ruang dan waktu serta mengatasi keterbatasan inderawi manusia.

f. Fungsi Psikologis

Dari sisi psikologis, media pembelajaran memiliki fungsi atensi, afektif, kognitif, psikomotorik, imajinatif, dan motivasi.

- Fungsi atensi artinya dapat mengambil daya tarik atau perhatian peserta didik terhadap materi yang dibahas.
- Fungsi afektif artinya dapat menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap sesuatu sehingga menimbulkan sikap dan minat peserta terhadap materi pembelajaran.
- Fungsi kognitif artinya dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada peserta didik tentang sesuatu.
- Fungsi psikomotorik artinya berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fisik atau tampilan pada seseorang
- Fungsi imajinatif artinya proses penciptaan suatu objek atau tanpa memanfaatkan data sensoris atau indera. Imajinasi mencakup penemuan atau kreasi objek baru sebagai rencana masa mendatang.
- Fungsi motivasi artinya dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik

g. Fungsi Sosio-kultural

Fungsi media dalam pembelajaran dapat mengatasi hambatan sosio-kultural antarpeserta didik. Melalui fungsi media ini dapat memberikan rangsangan dan memberikan pemahaman tentang perlunya menjaga keharmonisan dan saling menghargai perbedaan

3.2 Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran juga memiliki manfaat, antara lain:

- a. Dengan media pembelajaran yang bervariasi dapat memperluas cakrawala sajian materi pembelajaran yang diberikan di kelas, seperti buku, foto, dan narasumber.
- b. Dengan menggunakan berbagai jenis media, peserta didik akan memperoleh pengalaman beragam selama proses pembelajaran.

Pengalaman yang bervariasi ini akan sangat berguna bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tugas dan tanggung jawab yang berbagai macam, baik dalam pendidikan, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

- c. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada peserta didik, seperti karyawan ke pabrik.
- d. Media pembelajaran menyajikan sesuatu yang sulit diadakan, dikunjungi, atau dilihat peserta didik, baik karena ukuran, rentang waktu, atau masa kejadiannya.
- e. Media media pembelajaran dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru
- f. Media pembelajaran dapat menambah kemenarikan tampilan materi sehingga meningkatkan motivasi dan minat serta mengambil perhatian peserta didik untuk fokus mengikuti materi yang disajikan
- g. Media pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, menggunakan kemampuan imajinasinya, bersikap dan berkembang lebih lanjut, sehingga melahirkan kreativitas dan karya-karya inovatif.
- h. Media pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, karena dapat menjangkau peserta didik yang berbeda-beda dalam ruang lingkup yang tak terbatas pada suatu waktu tertentu.
- i. Media pembelajaran dapat memecahkan masalah pendidikan atau pengajaran, baik lingkup mikro maupun makro.

Ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran. Berikut ini pola-pola pemanfaatan media pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*)
Dalam tatanan (*setting*) ini, media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatannya pun dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media itu guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal itu, yang meliputi tujuan, materi, dan strategi pembelajarannya.
- b. Pemanfaatan media di luar situasi kelas

Pemanfaatan media secara pembelajaran di luar situasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu pemanfaatan secara bebas. Pemanfaatan secara bebas adalah bahwa media itu digunakan tanpa control atau diawasi. Pembuatan program media mendistribusikan program media di masyarakat pemakai media, baik dengan cara diperjualbelikan maupun didistribusikan secara bebas. Hal itu dilakukan dengan harapan media itu akan digunakan orang dan cukup efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya, pemanfaatan media secara terkontrol. Pemanfaatan media secara terkontrol adalah bahwa media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila media itu berupa media pembelajaran, sasaran didik (*audience*) diorganisasikan dengan baik. Pemanfaatan media secara perorangan, kelompok atau massal.

Gerlach & Ely (1971) mengemukakan tiga ciri media sebagai petunjuk pada media yang mungkin guru tidak mampu (kurang efisien) melakukannya, yaitu:

a. Ciri Fiksatif (*fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti; fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan *gambar time-lapse recording*. Media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga guru hanya menampilkan bagian-bagian penting/ utama dari ceramah, pidato, urutan suatu kejadian dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Saat ini distribusi media tidak hanya terbatas satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi media juga misalnya rekaman video, audio, disket komputer, VCD, dll dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan.

Levie & Lentz (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a). Fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan teks materi pelajaran yang ditampilkan pada media visual. *Fungsi afektif* media visual dapat dilihat dari antusias siswa ketika belajar memahami teks bergambar. *Fungsi kognitif* media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang termuat dalam gambar. *Fungsi kompensatoris* media pembelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa visual yang diberikan dalam bentuk konteks untuk memahami teks dapat membantu siswa yang lemah menangkap pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Jenis Media Pembelajaran

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang elektronika, telekomunikasi, dan informasi serta teknologi komputer maka media pembelajaran tampil dengan berbagai jenis format.

Berdasarkan indera yang dirangsang dalam proses pembelajaran jenis media dapat dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu media visual, media audio, media audio-visual, dan multimedia.

1. Media visual

Jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan peserta didik contoh media cetak seperti buku, jurnal, modul, gambar, dll

2. Media audio

Jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik, contoh kata-kata melalui lisan, bunyi-bunyi, musik, dll.

3. Media audio-visual

Jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran melibatkan pendengaran dan penglihatan peserta didik dalam satu proses atau kegiatan. Contoh media audio-visual, program TV, video, dll

4. Multimedia

Media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran atau kegiatan pembelajaran. Multimedia melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio serta interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi dan informasi.

Prinsip-prinsip penggunaan dan pengembangan media pembelajaran yaitu:

1. Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia ini merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Contoh media berbasis manusia adalah; guru, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain.

2. Media Berbasis Cetakan

Media berbasis cetakan yang paling terkenal dan sering dipakai adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, lembaran lepas, dll. Teks yang berbasis cetakan saat merancang harus memperhatikan, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

3. Media Berbasis Visual

Media berbasis visual memegang peranan penting dalam pembelajaran karena dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual juga dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Bentuk visual bisa berupa (a) *gambar representasi*, seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan keberadaan suatu benda; (b) *diagram* yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi; (c) *peta* yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; (d) *grafik* seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antarmenghubungseperangkat gambar atau angka-angka.

4. Media Berbasis Audi-Visual

Media berbasis audio-visual merupakan penggabungan gambar dengan suara sehingga memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian

5. Media Berbasis Komputer

Media berbasis komputer ini memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam pendidikan dan pelatihan. Komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer-Managed Instruction (CMI)*. Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar; pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya, yang dikenal dengan *Computer-Assisted Instruction (CAI)*.

5. Pemilihan Media Pembelajaran

Agar media yang digunakan tepat guna dan tepat sasaran, maka perlu diperhatikan berbagai faktor yang menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran. Memilih media hendaknya dilakukan secara cermat dan pertimbangan yang matang. Kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik harus memperhatikan proses pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Jelas dan rapi mencakup juga tayangan materi (layout) atau pengaturan format sajian, suara, tulisan, dan ilustrasi gambar.
- b. Bersih dan menarik, artinya tidak ada gangguan yang tidak perlu pada teks, gambar, suara, dan video.
- c. Cocok dengan sasaran, artinya disesuaikan dengan kebutuhan (jumlah) peserta didik.
- d. Relevan dengan topik yang diajarkan, artinya sesuai dengan karakteristik isi berupa fakta, konsep, prinsip, prosedural, atau generalisasi.
- e. Sesuai dengan tujuan pembelajaran mengacu kepada kognitif, afektif, dan psikomotor.
- f. Praktis, luwes, dan tahan artinya memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat oleh guru.
- g. Berkualitas baik, artinya harus jelas informasi dan pesan yang disampaikan
- h. Ukurannya sesuai dengan lingkungan belajar, artinya disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi kelas. Karena jika media terlalu besar dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak kondusif.

Pertimbangan-pertimbangan lain yang dapat digunakan guru dalam memilih atau menyeleksi terhadap media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menyesuaikan Jenis Media dengan Materi Kurikulum
Sewaktu akan memilih media yang akan dikembangkan, maka guru harus memperhatikan jenis materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum yang dinilai perlu ditunjang dengan media pembelajaran. Setelah itu dilakukan telaah tentang jenis media apa yang dinilai tepat untuk menyajikan materi pelajaran yang dikehendaki tersebut.
2. Keterjangkauan dalam Pembiayaan
Pengadaan media pembelajaran harus juga memperhatikan ketersediaan dana/ anggaran yang ada. Dalam hal ini dipertimbangkan besar kecilnya pengeluaran dalam pembuatan media tersebut, sehingga nantinya diharapkan tidak mengganggu anggaran lain yang lebih penting.
3. Ketersediaan Perangkat Keras untuk Pemanfaatan Media Pembelajaran
Tidak akan ada gunanya merancang dan mengembangkan media secanggih apapun kalau tidak didukung oleh ketersediaan peralatan pemanfaatannya di kelas. Misalnya, media pembelajaran *online* tidak akan

berfungsi apabila ternyata di sekolah tidak tersedia perangkat komputer dan fasilitas koneksi ke internet yang didukung oleh *Local Area Network (LAN)*

4. Ketersediaan Media Pembelajaran di Pasaran

Ketika akan menggunakan sebuah media pembelajaran terlebih dahulu dipastikan guru tersebut telah mengetahui cara pengoperasiannya. Di samping itu, media pembelajaran dengan program sendiri ternyata sulit didapatkan di pasaran sebab masih harus memesan terlebih dahulu untuk jangka waktu tertentu.

5. Kemudahan Memanfaatkan Media pembelajaran

Aspek lain yang tak kalah pentingnya untuk mempertimbangkan dalam pengembangan atau pengadaan media pembelajaran adalah kemudahan guru atau peserta didik dalam memanfaatkannya. Akan menjadi sia-sia ketika media yang dibuat atau dibeli ternyata tidak dapat dimanfaatkan baik oleh guru maupun siswa.

D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran

1. Penyampaian tujuan pembelajaran, yaitu melalui kajian referensi dan diskusi, peserta pelatihan dapat menjelaskan pemanfaatan media.
2. Peserta diminta melakukan aktivitas belajar sebagai berikut:

Tugas Individu:

- a. Baca dan cermati uraian materi penggunaan media secara cermat!
- b. Identifikasi dan tuliskan jenis-jenis media yang dapat digunakan pada pembelajaran ejaan latin bahasa Madura berdasarkan kompetensi dasarnya.
- c. Gunakan format berikut untuk mengidentifikasi.

No.	Kompetensi Dasar	Jenis Media Yang Digunakan

Tugas Kelompok:

- a. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah kelompok ideal, yaitu maksimal 5 orang.
- b. Dalam kelompok, setiap individu memaparkan jenis media dan strategi pemanfaatannya dalam pembelajaran ejaan latin bahasa Madura berdasarkan kompetensi dasar secara santun.
- c. Gunakan format berikut untuk mengidentifikasi.

No.	Kompetensi Dasar	Jenis Media Yang Digunakan	Strategi Yang Digunakan

- d. Anggota kelompok lain menanggapi dan berdiskusi untuk menentukan kesepakatan kelompok mengenai jenis dan strategi pemanfaatan media dalam pembelajaran ejaan latin bahasa Madura berdasarkan kompetensi dasar
- e. Hasil kelompok dipresentasikan agar kelompok lain dapat mencermati dan mempelajarinya.
- f. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Tentukan satu media yang akan digunakan pada pembelajaran ejaan latin bahasa Madura. Deskripsikan alasan mengapa media itu dibutuhkan dalam materi ejaan latin bahasa Madura. Kemukakan alasan Anda dengan penuh keberanian!

F. Rangkuman

Media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatannya pun dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media itu guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu,

serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal itu, yang meliputi tujuan, materi, dan strategi pembelajarannya.

Pemanfaatan media secara pembelajaran di luar situasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu pemanfaatan secara bebas. Pemanfaatan secara bebas adalah bahwa media itu digunakan tanpa control atau diawasi. Pembuatan program media mendistribusikan program media di masyarakat pemakai media, baik dengan cara diperjualbelikan maupun didistribusikan secara bebas. Hal itu dilakukan dengan harapan media itu akan digunakan orang dan cukup efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi pemanfaatan media pembelajaran ejaan latin bahasa Madura? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi pemanfaatan media ejaan latin bahasa Madura? Kemukakan secara santun dan kreatif!
3. Apa manfaat materi pemanfaatan media pembelajaran ejaan latin bahasa Madura, terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah dengan sungguh-sungguh tanpa menyembunyikan fakta-fakta yang sebenarnya!
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

PENGANTAR EJAAN LATIN BAHASA MADURA

A. Tujuan Pembelajaran

Pengantar ejaan latin bahasa Madura disajikan untuk membekali peserta diklat tentang dasar-dasar ejaan latin bahasa Madura serta sejarah perkembangan ejaan latin bahasa Madura dari waktu ke waktu. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan tentang ejaan latin bahasa Madura serta perkembangannya kepada para siswa secara profesional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat menjelaskan pengertian ejaan latin bahasa Madura
2. Peserta diklat dapat menjelaskan sejarah ejaan latin bahasa Madura
3. Peserta diklat dapat membedakan bentuk ejaan latin bahasa Madura

C. Uraian Materi

Silakan cermati uraian materi di bawah ini dengan memahami pengertian ejaan latin bahasa Madura; sejarah ejaan latin bahasa Madura; dan perbedaan bentuk ejaan latin bahasa Madura. Pahami dan uraikan secara profesional.

1. Pengantar Ejaan Latin Bahasa Madura

Bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) adalah salah satu bahasa besar di Nusantara. Dengan jumlah penutur lebih kurang 13,7 juta jiwa (Lauder, 2004 dalam Nurhayati, 2008), bahasa Madura menjadi bahasa terbesar keempat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda (Rifai, 2008). Bahasa ini merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat beretnis Madura, mulai dari Pulau Madura (Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan) sampai pada kepulauan, tapal kuda, dan seluruh nusantara. Sehingga tidak heran jika masyarakat Madura bertebaran di seluruh nusantara, tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai ke luar negara (Arab, Tiongkok, Malaysia, dll.).

Berbicara masalah bahasa Madura memang cukup pelik, baik dari sisi dialek maupun terkait dengan ejaan yang sampai detik ini masih belum

memperoleh kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan ada ketidaksepahaman antara pemerhati bahasa Madura, baik praktisi maupun akademisi yang terlalu mengedepankan sikap dikotomisnya. Masing-masing pihak mengklaim sebagai pihak yang paling benar. Akan tetapi, keragaman pemahaman dan pemikiran ini merupakan kekayaan yang sangat bernilai dalam bahasa Madura. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap toleransi, saling menghargai antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Istilah *ejaan* berbeda dengan *mengeja*. Mengeja adalah kegiatan melafalkan huruf, suku kata, atau kata; sedangkan *ejaan* adalah suatu sistem aturan yang jauh lebih luas dari sekadar masalah pelafalan. Ejaan lebih mengatur pada keseluruhan cara menuliskan bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI, 2008:353). Penjelasan itu mengandung pengertian bahwa ejaan hanya terkait dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk pula penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca. Dalam ejaan tidak terdapat kaidah pemilihan kata atau penyusunan kalimat.

Ejaan merupakan salah satu komponen penting dalam bahasa. Sesuai dengan pendapat Lamuddin Finossa (2011:13) bahwa ejaan aturan atau kaidah perlambangan bunyi bahasa, pemisahan, penulisannya dalam suatu bahasa. Dalam dunia tulis menulis ejaan memiliki fungsi yang penting karena berpengaruh terhadap makna sebuah kata maupun kalimat. Pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang salah dalam memahami ejaan. Merujuk kepada makna ejaan tersebut, maka kedudukan ejaan sangat penting, termasuk pula ejaan bahasa Madura.

2. Sejarah Ejaan Latin Bahasa Madura

Perkembangan ejaan bahasa Madura tidak terlepas dari sejarah perkembangan ejaan bahasa Indonesia. Sejak bahasa Indonesia masih bernama bahasa Melayu sudah ada ejaan yang berlaku. Pada zaman Belanda, ejaan yang berlaku adalah Ejaan Van Ophuijsen. Ejaan Van Ophuijsen diambil langsung dari nama penulisnya. Ejaan tersebut berlaku sejak tahun 1901. Setelah Indonesia merdeka, lalu disusun ejaan baru yang merupakan perbaikan dari Ejaan Van Ophuijsen.

Ejaan itu diberi nama Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Pemilihan nama Ejaan Republik dikaitkan dengan peristiwa sejarah kemerdekaan negara Indonesia dan pemilihan nama Ejaan Soewandi dikaitkan dengan nama Menteri Pendidikan dan Pendidikan waktu itu, Mr. Soewandi. Ejaan Soewandi berlaku mulai tahun 1947. Setelah itu, Ejaan Soewandi berubah menjadi Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan atau EYD. Ejaan itu diresmikan pemberlakuannya oleh Presiden Soeharto berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972.

Setiap ada pergantian ejaan pasti terjadi perubahan. Beberapa contoh perubahan Ejaan van Ophusyen, Ejaan Republik, dan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, antara lain:

Tabel 1. Bentuk Perubahan Ejaan Ophusyen, Republik, dan EYD

Ophusyen	Republik	EYD	Bentuk perubahan
<i>djoedjoer</i>	<i>djudjur</i>	Jujur	dj—dj—j
<i>tjoetjoe</i>	<i>tjutju</i>	Cucu	tj—tj—c
<i>sajang</i>	<i>sajang</i>	Sayang	j—j—y
<i>njanji</i>	<i>njanji</i>	Nyanyi	nj—nj—ny
<i>choesoes</i>	<i>chusus</i>	Khusus	ch—ch—kh
<i>sjarat</i>	<i>sjarat</i>	Syarat	sj—sj—sy
<i>poera2</i>	<i>pura2</i>	pura-pura	oe—u—u
<i>do'a</i>	<i>doa</i>	Doa	
<i>ta'at</i>	<i>taat</i>	Taat	
<i>'ilmu</i>	<i>ilmu</i>	Ilmu	

(sumber, Ejaan, 2016: 8)

Mengacu kepada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) tersebut, maka pada tanggal 28—29 Mei 1973 di Pamekasan telah dilaksanakan sarasehan tentang Ejaan Bahasa Madura (Saksono, 1984:33). Dalam sarasehan tersebut, para pemerhati bahasa Madura, baik praktisi maupun akademisi mengalami debat kusir terkait penyusunan Ejaan Bahasa Madura. Pembahasan yang terjadi terkait penulisan bunyi hamzah atau glotal stop, penulisan vokal /e/ *taleng* dan /e/ *peppet*, penulisan konsonan bersuara beraspirasi dan takberaspirasi, serta penulisan

bunyi pelancar (*w*, *y*, dan *glotal*) dan bunyi-bunyi lain yang muncul akibat proses afiksasi atau pengimbuhan.

Pihak akademisi—yang diwakili oleh Prof. Drs. Soegianto—yang tampaknya mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia, berpendapat sebagai berikut.

1. Bunyi hamzah—dengan alasan bahwa fonem harus dilambangkan dengan huruf dan tidak dilambangkan dengan tanda baca—digunakan huruf *q*.
2. Vokal */e/ taleng* ([ɛ]) dan */e/ pepet* ([ə]) digunakan satu lambang, yakni *e*, dengan alasan kalau dibedakan akan menyulitkan dalam teknis pengetikan.
3. Untuk konsonan bersuara beraspirasi dan takberaspirasi digunakan lambang yang berbeda karena keduanya merupakan fonem yang berbeda.
4. Untuk bunyi pelancar (*w*, *y*, dan *glotal*) serta bunyi-bunyi lain yang muncul sebagai akibat proses afiksasi atau pengimbuhan tidak perlu ditulis.

Para praktisi—yang diwakili oleh RP. Abd. Sukur Notoasmoro—yang mendasarkan alasannya pada kekhasan bM, berpendapat sebagai berikut.

1. Bunyi hamzah, dilambangkan dengan tanda apostrof (...').
2. Vokal */e/ taleng* ([ɛ]) dan */e/ peppet* ([ə]) harus digunakan lambang yang berbeda, yakni *e* dan *e*.
3. Konsonan bersuara beraspirasi dan takberaspirasi tidak perlu digunakan yang berbeda.
4. Bunyi pelancar (*w*, *y*, dan *glotal*) serta bunyi-bunyi lain yang muncul sebagai akibat proses afiksasi atau pengimbuhan harus ditulis.

Untuk lebih jelasnya, mengenai empat hal yang menjadi polemik dalam penetapan EYD BM, ditampilkan dalam bagan berikut.

Tabel 2. Polemik Mengenai Penulisan Bunyi dalam Bahasa Madura

NO.	BUNYI	PENDAPAT	
		AKADEMISI	PRAKTISI
1.	Glotal stop	huruf <i>q</i>	apostrof (...')
2.	Vokal <i>/e/ taleng</i> ([ɛ]) dan <i>/e/ pepet</i> ([ə])	tidak perlu dibedakan (<i>e</i>)	harus dibedakan (<i>e</i> dan <i>e</i>)
3.	Konsonan bersuara beraspirasi dan takberaspirasi	Dibedakan	tidak perlu dibedakan

4.	Bunyi pelancar serta bunyi-bunyi lain yang muncul sebagai akibat proses afiksasi	tidak ditulis	harus ditulis
----	--	---------------	---------------

(Sumber: Sofyan, 2008:94.)

Dalam penyusunan ejaan bahasa Madura selalu memunculkan polemik. Sehingga tidak heran, jika Ejaan Bahasa Madura pun mengalami beberapa kali perubahan. Dradjid dalam artikelnya yang berjudul “Ikhtisar Periodisasi Ejaan Latin Bahasa Madura dari Tahun 1900—2004” (2010) memaparkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyusunan Ejaan Latin Bahasa Madura. Berikut perubahan-perubahan yang terjadi dalam ejaan bahasa Madura.

1. Ejaan Balai Pustaka (BP) Tahun 1900—1918

Pada masa Ejaan Balai Pustaka, perubahan yang terjadi dalam ejaan bahasa Madura sebagai berikut.

- a. Vokal /a/ halus diberi tanda bulat kecil dibawahnya (dalam bahasa Madura disebut *lu-bellu*).

Contoh: *bābā* (bawah), *dādja* (utara), *radja* (besar), *andha* (tangga), *dhamar* (lampu), dll.

- b. Vokal /e/ *peppet* menggunakan tanda bulan sabit (~) di atasnya (dalam bahasa Madura disebut *lan-bulanan* atau *capeng*)

Contoh: *pěttěng* (gelap), *cěllěng* (hitam), *pěrrěng* (bambu), dll

Bahkan ada yang ditambah *lu-bellu*

- c. Bunyi glotal atau bisat memakai huruf (q)

Contoh: *kalaq* (ambil), *tanaq* (masak nasi), *pagaq* (sepet), dll

- a. Aksara pelancar (w) dan (y) tidak digunakan untuk kata asal atau kata jadian, contoh:

/w/ : *toa* (tua), *ghua* (gua), *koa* (kuah), *sapoan* (menyapu), dll.

/y/ : *sěang* (siang), *ollěa* (akan mendapatkan), *biasa* (biasa), dll.

Contoh buku-buku yang masih menggunakan Ejaan BP 1900—1918, antara lain:

1. Buku “Bāboeroegħan Beccěq”, Mas Wignjoamidarmo, 1909
2. Buku “Parebhāsan Madhoera”, Mas Wignjoamidarmo, 1915

3. Kĕtab Lambanna Paramasastra Madhoera, (nyatorraghi caq-oqaq Songĕnnĕp sĕ Malarat), Wirjoasmoro, 1917.

2. Ejaan Balai Pustaka (BP) Tahun 1918—1939

- a. Vokal /a/ halus yang asalnya diberi tanda “*lu-bellu*” diganti dengan tanda “*lan bulanan*” atau “*capeng*” (ă). Sementara vokal /a/ yang berbunyi tajam tidak berlambang.
Contoh: *băngbăng* (sayap), *dădjă* (utara), *kotta* (kota), *kapal* (kapal), dll.
- b. Vokal /e/ *peppet* tidak menggunakan tanda “*capeng*” atau “*peppet*”
Contoh: *petteng* (gelap), *celleng* (hitam), dll
- c. Tanda glotal /q/ tidak lagi digunakan dan diganti dengan tanda hamzah (...')
Contoh: *kala'* (ambil), *ba'a* (bah), *pae'* (pahit), dll
- d. Huruf pelancar (w) dan (y) hanya digunakan pada kata-kata dasar, seperti *buwa*, *towa*, *seyang*, dan *seyol*. Sementara kata imbuhan tidak menggunakan aksara pelancar, seperti *sapoe*, *mateya*, *sapoaghi*, *nengghoea*, *baliaghi*, dll.
- e. Konsonan halus yang berbunyi berat (bunyi aspira) diberi tanda /h/ contoh:
- bh : *bhabhat* (babat), *bhibhi'* (bibi)
dh : *dhingdhing* (dendeng), *dhoedha* (duda)
gh : *ghagghar* (jatuh), *ghighir* (marah)
djh : *djhadjhan* (jajan), *djhitdjhit* (jijik)
dh : *dhaddhi* (menjadi), *dhoedhing* (tuding)

sementara konsonan halus yang berbunyi ringan tidak perlu menggunakan /h/ aspirat, contoh:

- b : *baba*, *babi*
d : *dada*, *dadoe*
g : *gaga'*, *rogi*, dll

Contoh buku-buku yang menggunakan ejaan BP 1918—1939, antara lain:

1. Bhab Kaprempenan, M. Djojonegoro, 1921
2. Djoko Remi, R Sosrodanoekoesoemo, 1923
3. Jamin ban Johan, Soerodipoero, 1924
4. Maesak Apa Marosak, M. Wirwijoto, 1927

5. Emmas Esangghoe Konengan, O. Prawirowidjojo, 1930
6. Dari Nespa Kantos Moldja, Sastromihardjo, 1931

3. Ejaan Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 1940—1947, Ejaan Balai Pustaka berubah menjadi Ejaan Provinsi Jawa Timur. Ejaan ini disahkan oleh Kepala Inspeksi Pengajaran Provinsi Jawa Timur, yaitu Inspektur Hoofdder Pro Onderwys Anyelegenheden Van Oost Java. Ejaan ini lahir karena adanya desakan dari guru-guru dan para *school opziener* (pemilik sekolah) agar ejaan terdahulu disederhanakan, dengan meniadakan tand-tanda yang kurang perlu dan hanya merepotkan murid. Akhirnya ditindaklanjuti dengan pertemuan Inspektur Van Stappersshoeff. Setelah ditandatangani oleh Inspektur Hoofdienst der Prov. Onderwijsaangelegenheden (inspektur kepala jawatan pengajaran provinsi Jawa Timur). Ejaan ini berlaku sejak 1940 hingga adanya konsep EYD BM. Ejaan Provinsi Jawa Timur termasuk ejaan yang paling lama digunakan oleh masyarakat penuturnya dan dapat dikatakan bahwa ejaan ini tidak pernah berubah-ubah seperti yang terjadi pada ejaan balai pustaka. Berikut perubahan yang terjadi pada masa Ejaan Provinsi Jawa Timur.

- a. Menghilangkan tanda /h/ aspirat pada konsonan *alos berra'* (halus berat), seperti:
 - bhibbhi'* ditulis bibbi' artinya bibi
 - ghighir* ditulis gigir artinya marah
 - dhoedhoel* ditulis doedoel artinya dodol
 - djhitdjhit* ditulis djitdjit artinya jijik
- b. Menghilangkan tanda '*lan-bulanan*' atau bulan sabit di atas vokal /a/ *alos* (halus), seperti:
 - bădă* ditulis bada artinya ada
 - găgă* ditulis gaga' artinya gagah
 - dără* ditulis dara artinya darah
 - dădă* ditulis dada artinya dada
- c. Tanda coret pada /e/ *taleng* ditulis dari atas ke bawah dan miring ke kiri /..l.. /, sementara sebelumnya terdapat bermacam-macam tanda, ada yang miring dan ada yang melintang
- d. Awalan /è/ dan /ka/ disambung dengan kata dibelakangnya, seperti:

- Awalan /è/: *ètòlès* (ditulis), *èadjak* (diajak), *èèrèt* (diseret), *èolok* (dipanggil)
- Awalan /ka/: *katonon* (terbakar), *katarema* (diterima)
- e. Kata depan (preposisi) 'oca' *lantaran*' dipisah dengan kata yang ada dibelakangnya, seperti:
 - Bada e bengko* (ada di rumah)
 - Alako e teggal* (bekerja di tegalan)
 - Manjeng eada'na labang* (berdiri di depan pintu)
 - Entar ka pasar* (pergi ke pasar)
 - Mereng ka kacer* (miring ke kiri)
- f. Aksara pelancar /w/ dan /y/ tetap digunakan pada kata dasar atau pada kata jadian 'oca' oba'an'
 - Aksara pelancar /w/ pada kata dasar: *towa* (tua), *boewi* (bisu), *goewa* (gua)
 - Pada kata jadian: *kalessowen* (terlalu capek), *pakowaghi* (dipakukan), *kabhiroewen* (terlalu biru).
- g. Aksara pelancar /j/ pada kata dasar dan kata jadian, seperti:
 - Kata asal: *sejang* (siang), *reja* (ini), *kejong* (keong), dan *sejol* (siul)
 - Kata jadian: *bagijan* (bagian), *sarejagi* (carikan), *daddija* (akan menjadi)
- h. Aksara glotal (bisat/...') tetap digunakan pada kata dasar atau pada kata jadian dan diantara dua vokal yang sama.
 - Kata asal: *ta'al* (siwalan), *ba'a* (air bah), *le'er* (leher), *si'ir* (syiir)
 - Kata jadian: *menta'a* (mau meminta), *giba'a* (mau dibawa)

Semua kata yang suku akhiran tertutup berupa konsonan, jika diberi akhiran: -*agi*, -*na*, -*epon*, konsonan penutupnya ditulis rangkap, seperti contoh: *tolessagi* (tuliskan), *tabangaghi* (dikejarkan), *kapalla* (kapalnya), *sampanna* (sampannya), kecuali:

- *ketab + epon* : *ketappepon*
- *sabab + epon* : *sabappepon*
- *masdjid + epon* : *masdjittepon*
- *sodjoed + epon* : *sodjoettepon*

Buku-buku yang menggunakan Ejaan Provinsi Jawa Timur sejak tahun 1941:

1. Tjareta Babad Basoke, M.S. Djojohamisastro, 1941.
2. Anglingdarma, R. Sosrodanoekoesoemo, 1941.

4. Ejaan Soewandi (Ejaan Provinsi Jawa Timur yang disesuaikan dengan Ejaan Soewandi)

Tahun 1948—1972, Ejaan Provinsi Jawa Timur disesuaikan dengan Ejaan Soewandi (Ejaan Republik), yaitu dengan mengubah vokal (oe) menjadi (u). Pada zaman kemerdekaan, Ejaan Ch. Van. Ophuysen (menteri dari belanda) melalui pengajaran dan kebudayaan Mr. Soewandi mengeluarkan surat keputusan tanggal 19 Maret 1974 yang menjelaskan bahwa vokal (oe) diganti (u), 2 huruf diganti 1 huruf. Perubahan ini tentu saja menguntungkan bagi fonologi karena sudah memenuhi prinsip ejaan yang baik.

Contoh:

Dadoe ditulis dadu (dadu)

Woedoe' ditulis wudu' (wuduk)

Goewa ditulis guwa (gua)

Boewi ditulis buwi (bisu)

Doedoe ditulis dudul (dodol)

Buku-buku yang menggunakan ejaan tersebut, seperti:

1. Basa Madura Kaangguj SR djilid I A/B sareng II A/B, Ratnawi Patmodiwirjo, 1959.
2. Buku Panonton Basa Madura, I A/B, Ratnawi Patmodiwirjo.
3. Basa Madura Umum I/II, M. Wirjoasmoro sareng Moch. Saleh Troenodjojo, 1951/1952.
4. Parama Sastra Madura, M. Wirjoasmoro, 1950.
5. Panjedda' I/II, M. Wirjoasmoro, 1950.
6. Medan Bahasa Basa Madura (Madjalah) Bahagian Bahasa Dawatan Kementerian PP dan K Djakarta.

5. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 1973—2003 (Konsepsi EYD Bahasa Madura dengan Huruf Latin Hasil Sarasehan 28—29 Mei 1973 di Pamekasan).

Ejaan ini lahir dikarenakan ejaan bM perlu disesuaikan dengan EYD Bahasa Indonesia. Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan (EYD Basa Madura) berlangsung pada tahun 1973—2003. Ejaan ini merupakan hasil sarasehan yang dilaksanakan pada tanggal 28--29 Mei 1973 dan bertempat di Gedung Pertemuan Kantor Karesidenan Madura, yang saat ini dinamakan Kantor Pembantu Gubernur Wilayah II di Pamekasan (Konkonan, 1990:8). Hingga sekarang konsep EYD BM tersebut masih belum disahkan walaupun masyarakat telah menggunakannya. Dari hasil sarasehan tersebut menghasilkan beberapa perubahan, antara lain:

1. Konsonan /d/ diganti /dh/ dan konsonan /t/ diganti /th/. Tanda /h/ dianggap bukan /h/ aspirasi, tetapi sebagai pengganti tanda titik (.)
Contoh: *andhi'*, *kandhang*, *pettha*, *thathal*.
2. Vokal /e/ *taleng* dan /e/ *peppet* sama-sama tidak menggunakan tanda coret /...\/ diatasnya, mengikuti EYD bahasa Indonesia.
Contoh: mèkkèr menjadi mekker.
3. Konsonan /tj/ diganti /c/, /dj/ diganti /j/, /j/ diganti /y/, dan /nj/ diganti /nny/.
Contoh: *cacel*, *peccot*.
4. Perubahan konsonan tersebut mutlak menyesuaikan dengan EYD bahasa Indonesia.
5. Konsonan kembar dari:
/th/ ditulis /tth/, contoh *kottha* (kota)
/dh/ ditulis /ddh/, contoh *beddha* (sobek)
/ny/ ditulis /nny/, contoh *mennya'* (minyak)

Buku-buku yang menggunakan EYD Bahasa Madura hasil sarasehan 1973:

1. Kamus Bahasa Madura-Indonesia, susunan Azis Safiodin, S.H., 1977.
2. Materi Pengajaran Bas Madura kaanguy SMP Jilid I, II, III, susunan Moh. Tajjib, dkk, 1989.
3. Tes Prestasi Belajar (tes Sumatif, EBTA dsb.) menggunakan EYD Bahasa Madura hasil Sarasehan 1973 (SD sampai SPG) (Disarikan dari Buletin Konkonan no. 01 s.d. 03 Tahun I/1990.

6. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 2004

Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan merupakan hasil lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo (Tahun 2004). Dasar penerapan Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan tahun 2004 antara lain:

1. Hasil Lokakarya 31 Desember 2002, Surat Balai Bahasa Surabaya, Tanggal 2 Januari 2003, Nomor 247/F.8.7/F.3/2003.
2. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan, Surat Balai Bahasa Surabaya, Tanggal 10 Maret 2004, Nomor 57/F.8.9/F.1/2004.

Pada tahun 2003 hasil lokakarya tersebut diselaraskan oleh Akhmad Sofyan dari Universitas Negeri Jember dan Sri ratnawati dari Universitas Airlangga. Hasil dari penyelarasan tersebut adalah “Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan”. Buku tersebut disusun setelah menyarikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penulisan ejaan vokal /e/ *taleng* dan /e/ *peppet* dibedakan, contoh:
/e/ *taleng* ditulis /e/: *mereng* (miring), *pereng* (piring)
/e/ *peppet* ditulis /e/: *sekken* (kencang)
2. Penulisan ejaan vokal /a/ bersuara halus dan /a/ bersuara tajam dibedakan, contoh:
/a/ halus ditulis /a/: *bara* (bengkak), *dhara* (burung dara)
/a/ tajam ditulis /a/: *tana* (tanah), *kala'* (ambil)
3. Konsonan halus tajam /b, d, g, j, h/ tidak bersimbul, tetapi konsonan halus berat menggunakan /h/ aspirat /bh, dh, gh, jh, dh/, contoh:
 - Konsonan halus tajam
 - b : *baba* (bawah), *babi* (babi)
 - d : *dadu* (dadu), *dada* (dada)
 - g : *gaga'* (gagah), *rogi* (rugi)
 - j : *banjir* (banjir), *juju'* (buyut)
 - d : *gudir* (cao)
 - Konsonan halus berat
 - bh : *bhabhat* (babat), *bhibbhi'* (bibi)
 - dh : *dhingdhing* (dendeng), *dhudha* (duda)

gh : *ghagghar* (jatuh), *ghighir* (marah)
 jh : *jhajhan* (jajan), *jhalujjhu'* (gugup cara berbicara)
 dh : *dhaddhi* (menjadi), *dhudhing* (tunjuk)

4. Aksara pelancar /w/, /y/ glotal bisat /...'/ atau lainnya yang timbul karena proses perimbuhan (afiksasi), tidak tulis, contoh:

e + sapo + ana ditulis *esapoana* (akan disapu)
e + pako + aghi ditulis *epakoaghi* (dipakukan)
ka + lessa + en ditulis *kalessoen* (terlalu capek)
e + pa + tao + a ditulis *epataoa* (akan diperlihatkan)

akan tetapi jika memperoleh akhiran /-na/, contoh:

sampan + na ditulis *sampanna* (sampannya)
rojhak + na ditulis *rojhaggha* (rujaknya)
sellop + na ditulis *sellobbha* (sandal selopnya)

Aksara pelancar /w/, /y/ glotal bisat /...'/ atau lainnya yang timbul pada kata asal, tetap ditulis, contoh:

/w/ : *rowa* (itu), *kowa* (kuah), *ghuwa* (gua), *buwi* (bisu)
 /y/ : *biyasa* (biasa), *reya* (ini), *seyang* (siang), *keyong* (keong)
 /...'/ : *ro'om* (harum), *le'er* (leher), *kala'* (ambil)

7. Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Edisi Revisi (Hasil Konsinyasi di Sumenep) Tahun 2011

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur mengadakan konsinyasi Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan tahun 2004. Hasil keputusan konsinyasi yang dihadiri oleh 3 perwakilan balai bahasa (Drs. Amir Mahmud, M.Pd, Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., dan Yulitin Sungkowati, M.Hum.) serta tujuh orang perwakilan dari Bangkalan Bapak Hasan Sastra, dari Unair Surabaya, Dra. Sri Ratnawati, M.Hum., dari Universitas Jember, Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., dari Pamekasan, Bapak Chairil Basar, M.Pd., H.M. Drahid, B.A., perwakilan dari Sumenep, Dra. E.A.A. Nurhayati, M.Hum., dan perwakilan Jember, Aziz Sukardi, B.A. dan selanjutnya disebut Tim Tujuh.

Hasil keputusan konsinyasi revisi hasil Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 2004 sebagai berikut.

1. Vokal /a/ ditulis dengan satu simbol saja, yakni <a>. Untuk memudahkan pembaca dan kepentingan pembelajaran pada tingkat dasar, yang bergabung dengan konsonan bersuara dapat ditulis dengan <â>.
Contoh: rowa, biyasa, bâḍâ.
2. Vokal e *taleng* dan e */peppet/* ditulis dengan simbol yang berbeda yakni è dan e.
Contoh: sèyang, èlang, malem, dalem.
3. Fonem glotal ([ʔ]) baik pada suku ultima maupun penultima dan di antara dua vokal sama, ditulis dengan simbol apostrof (...'....).
Contoh: ta'al, ba'a.
4. Konsonan bersuara takberaspirasi dan beraspirasi ditulis berbeda, yakni: b, d, ḍ, g, j, (untuk takberaspirasi) dan bh, dh, ḍh, gh, jh (untuk beraspirasi)
5. Konsonan d dan d titik bawah tetap ditulis dengan menggunakan dua lambang.
6. Bunyi pelancar (w, y, ?) dan bunyi-bunyi lain (termasuk geminasi) yang muncul akibat proses afiksasi semuanya ditulis.
7. Konsonan post-dental tak bersuara yang ditulis dengan th tetapi ditulis dengan th, bukan menggunakan t titik bawah.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang ejaan latin bahasa Madura
2. Buatlah peta pikiran (*mind map*)/peta konsep tentang ejaan latin bahasa Madura.
3. Kembangkan peta pikiran (*mind map*)/peta konsep dengan memberikan contoh-contohnya.
4. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Deskripsikan tentang ejaan latin bahasa Madura? Uraikan secara kreatif!
2. Identifikasi bentuk perubahan ejaan latin bahasa Madura dalam tabel seperti di bawah ini.

Periodisasi Ejaan Latin Bahasa Madura
Tahun 1900—2011

No.	Nama Ejaan	Masa berlaku	Ciri Ejaan Bahasa Madura						Ket.
			Vokal <i>/a/</i>	Vokal <i>/e/</i>	Glotal Stop	Konso nan	Akasara Pelancar	Lainnya	
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
6.									
7.									

F. Rangkuman

Ejaan latin bahasa Madura merupakan pedoman ejaan yang digunakan sebagai acuan dalam kegiatan tulis menulis. Ejaan latin bahasa Madura ini menjelaskan tentang bagaimana ejaan bahasa Madura, mulai dari pemakaian huruf dalam bahasa Madura, pemenggalan kata dalam bahasa Madura, pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal dalam bahasa Madura, penulisan kata dalam bahasa Madura, tanda Baca dalam bahasa Madura, serta penulisan unsur serapan dalam bahasa Madura. Ejaan latin bahasa Madura mengalami perubahan sebanyak tujuh kali, mulai dari (1) Ejaan Balai Pustaka Tahun 1900—1918, (2) Ejaan Balai Pustaka Tahun 1918—1939, (3) Ejaan Provinsi Jawa Timur Tahun 1940—1947, (4) Ejaan Provinsi Jawa Timur Yang Disesuaikan Dengan Ejaan Soewandi Tahun 1948—1972, (5) Ejaan Bahasa Madura Yang Disesuaikan (Hasil sarasehan di Pamekasan) Tahun 1973—2003, (6) Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan (Hasil Lokakarya di Sidoarjo) Tahun 2004, dan (7) Ejaan Bahasa

Madura Yang Disempurnakan Edisi Revisi (Hasil Konsinyasi di Sumenep) Tahun 2011.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ejaan dan sejarah perkembangan ejaan latin bahasa Madura ? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ejaan dan sejarah perkembangan latin bahasa Madura? Kemukakan secara santun dan kreatif!
3. Apa manfaat materi ejaan dan sejarah perkembangan latin bahasa Madura, terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah dengan sungguh-sungguh tanpa menyembunyikan fakat-fakta yang sebenarnya!
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PEMAKAIAN HURUF DALAM BAHASA MADURA

A. Tujuan Pembelajaran

Materi mengenai “Pemakaian Huruf dalam Bahasa Madura” disajikan untuk membekali peserta diklat tentang dasar-dasar pemakaian huruf dalam bahasa Madura. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan tentang huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf konsonan, dan huruf diftong dalam bahasa Madura secara kreatif dan profesional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang huruf abjad dalam bahasa Madura
2. Peserta diklat dapat menjelaskan huruf vokal dalam bahasa Madura
3. Peserta diklat dapat menjelaskan huruf konsonan dalam bahasa Madura
4. Peserta diklat dapat menjelaskan gabungan huruf konsonan dalam bahasa Madura
5. Peserta diklat dapat menjelaskan huruf diftong dalam bahasa Madura

C. Uraian Materi

Untuk memahami uraian materi di bawah ini, silakan cermati konsep huruf dalam bahasa Indonesia. Kemudian bandingkan dengan uraian materi di bawah ini tentang konsep huruf abjad dalam bahasa Madura; konsep huruf vokal dalam bahasa Madura; konsep huruf konsonan dalam bahasa Madura; gabungan huruf konsonan dalam bahasa Madura; dan konsep huruf diftong dalam bahasa Madura. Pahami dan uraikan secara profesional.

Pemakaian huruf dalam bahasa Madura terdiri atas lima pemakaian huruf. Cara penulisannya sudah diatur dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 2012 yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Pemakaian huruf dalam bahasa Madura, meliputi, huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf konsonan, dan huruf diftong. Berikut penjelasan secara lengkap.

1. Huruf Abjad

Huruf abjad Latin yang digunakan dalam ejaan bahasa Madura sebagai berikut. Nama tiap huruf disertakan disebelahnya.

Tabel 3. Huruf Abjad dalam Bahasa Madura

Huruf	Pengucapan dalam bahasa Madura	Huruf	Pengucapan dalam bahasa Madura	Huruf	Nama
A a	A	J j	je	S S	Es
B b	be	K k	ka	T T	Te
C c	ce	L l	el	U U	U
D d	de	M m	em	V V	Ve
E e	e	N n	en	W W	We
F f	ef	O o	o	X X	Eks
G g	ge	P p	pe	Y Y	Ye
H h	ha	Q q	qi	Z z	Zet
I i	i	R r	er		

(Sumber, EYD Revisi, 2012:1)

2. Huruf Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Madura terdiri atas, a, e, è, i, o, dan u. Dalam bahasa Madura, vokal /a/ mempunyai dua variasi bunyi, yakni [a] dan [ã]; vokal /a/ akan berbunyi [a] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan tak bersuara dan konsonan nasal, akan berbunyi [ã] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan bersuara. Untuk keperluan praktis, kedua simbol bunyi /a/ tersebut sama-sama digunakan. Sementara untuk tanda diakritik (˘) pada huruf vokal /è/ tetap digunakan karena /è/ dan /e/ dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda, seperti pada kata *seksek* ‘sesak’ dan *sèksèk* ‘iris’, *tèmbhang* ‘timbang’ dan *tembhang* ‘lagu’. Berikut contoh pemakaian huruf vokal dalam kata.

Tabel 4. Pemakaian Huruf Vokal dalam Bahasa Madura

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
a	alos 'halus' apoy 'api'	pasar 'pasar' abas 'lihat'	sala 'salah' baba 'bawah'
e	eppa 'ayah' ella 'jangan'	neser 'kasihan' seksek 'sesak'	-
è	entar 'pergi' enga 'ingat'	seksek 'iris' maleng 'pencuri'	tale 'tali' sape 'sapi'
i	iya 'ya'	bhiru 'hijau' raddhin 'cantik'	mandi 'mandi' mandhi 'mujarab'
o	olo' 'lemah' olok 'panggil'	repot 'sibuk' dokar 'dokar'	pao 'mangga' rao 'menyiang'
u	-	dhuri 'belah, tusuk' duri 'duri'	paju 'laku' labu 'jatuh'

(Sumber, EYD Revisi, 2012:1)

3. Huruf Konsonan

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Madura juga memiliki huruf konsonan A-Z, akan tetapi konsonan f, q, v, x, dan z dipakai dalam bahasa Madura untuk penulisan kata yang merupakan unsur serapan. Sementara Untuk kepentingan praktis, bunyi hamzah atau glotal stop ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda apostrof (..'). Digunakannya lambang tersebut karena /k/ velar ([k]) dan /k/ glotal ([ʔ]) dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda. Di samping itu, bunyi glotal stop dalam bahasa Madura banyak yang berposisi di tengah kata. Contoh: *paka'* [pakaʔ] 'masam, cèlo', *sepet'* dan *pa'a'* [paʔaʔ] 'tatah, untuk melubangi kayu'.

Tabel 5. Pemakaian Huruf Konsonan dalam Bahasa Madura

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
b	<i>bara</i> 'bengkak'	<i>lobar</i> 'usal'	<i>sabab</i> 'sebab'
c	<i>cangkem</i> 'dagu'	<i>moncar</i> 'terbit'; <i>lonca</i> 'loncat'	-
d	<i>dumeng</i> 'bodoh'	<i>badal</i> 'wakil'	<i>mored</i> 'murid'
d	<i>dara</i> 'darah'	<i>budu</i> 'busuk (untuk ikan)'	
f	<i>faker</i> 'fakir'	<i>kafan</i> 'kafan'	<i>wakaf</i> 'wakaf'
g	<i>gambus</i> 'orkes'	<i>angga</i> 'sombong', 'angkuh'	-
h	<i>halal</i> 'halal'	<i>aher</i> 'akhir'	-
j	<i>jadiya</i> 'sana'	<i>paju</i> 'laku'	-
k	<i>korang</i> 'kurang'	<i>sake</i> 'sakit'	<i>otek</i> 'otak'
l	<i>larang</i> 'mahal'	<i>malo</i> 'malu'	<i>kapal</i> 'kapal'
m	<i>mare</i> 'sudah'	<i>ambu</i> 'berhenti'	<i>dalem</i> 'dalam'
n	<i>neser</i> 'kasihan'	<i>penang</i> 'pinang'	<i>papan</i> 'papan'
p	<i>pereng</i> 'piring'	<i>nompa</i> 'tumpa'	<i>kelap</i> 'petir'
q	<i>quran</i> 'Quran'	<i>furqan</i> 'furqan'	
r	<i>ramme</i> 'ramai'	<i>sare</i> 'cari'	<i>kasor</i> 'kasur'
s	<i>seyang</i> 'siang'	<i>moso</i> 'musuh'	<i>bherras</i> 'beras'
t	<i>tekos</i> 'tikus'	<i>matta</i> 'mentah'	<i>seset</i> 'capung'
v	<i>vitamin</i> 'vitamin'	<i>revolusi</i> 'revolusi'	-
w	<i>wajib</i> 'wajib'	<i>towa</i> 'tua'	-
y	<i>yaken</i> 'yakini'	<i>reya</i> 'ini'	-
z	<i>zakat</i> 'zakat'	<i>mu'jizat</i> 'mukjizat'	-

(Sumber, EYD Revisi, 2012:2)

4. Gabungan-Huruf Konsonan

Dalam bahasa Madura terdapat lima gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: kh, ng, ny, sy, dan th, serta lima konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura, konsonan beraspirasi dan konsonan tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga. Misalnya, *bara* 'bengkak' dan *bhara* 'paru-paru'; *dada* 'dada' dan *dhadha* 'cepat letih', *baja* 'saat, waktu' dan *bajha* 'baja' serta *bagi* 'bagi' dan *baghi* 'berikan'.

Tabel 6. Pemakaian Gabungan-Huruf Konsonan dalam Bahasa Madura

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
kh	<i>khoso</i> 'khusuk'	<i>ekhlas</i> 'ikhlas'	-
ng	<i>ngoda</i> 'muda'; <i>ngetter</i> "gemetar"	<i>bangal</i> 'berani' <i>sango</i> "uang saku"	<i>sarong</i> 'sarung' <i>korong</i> 'sangkar'
ny	<i>nyaman</i> 'enak'	<i>bannya</i> "banyak"	-
sy	<i>syarat</i> 'syarat'	<i>masyarakat</i> 'masyarakat'	-
bh	<i>bhara</i> 'paru-paru'; <i>bhathang</i> 'bangkai'	<i>cabbhi</i> 'lombok' <i>robbhu</i> 'jatuh'	-
th	<i>thokthok</i> 'ketuk'	<i>ketthok</i> 'potong'	
dh	<i>dhara</i> 'merpati'	<i>dhudhul</i> 'dodol'	-
dh	<i>dhendheng</i> 'pusing'	<i>addhang</i> 'hadang'	-
gh	<i>ghaghaman</i> 'senjata tajam'	<i>bighi</i> 'biji'	-
jh	<i>jharan</i> 'kuda'; <i>jhimat</i> 'jimat'	<i>tajhin</i> 'bubur' <i>bajhi</i> 'benci'	-

(Sumber, EYD Revisi, 2012:1)

5. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong yang dilambangkan dengan *ay*, *oy*, dan *uy*.

Tabel 7. Pemakaian Huruf Diftong dalam Bahasa Madura

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
ay	-	<i>nyaynyay</i> 'lembek'	<i>tapay</i> 'tape', <i>labay</i> 'benang tenun'
oy	-	<i>loyloy</i> 'penat', 'tidak bertenaga'	<i>kompoy</i> 'cucu'
uy	-	-	<i>kerbhuy</i> 'kerbau'

(Sumber, EYD Revisi, 2012:3)

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang pemakaian huruf dalam bahasa Madura.
2. Buatlah peta pikiran (*mind map*)/peta konsep tentang pemakaian huruf dalam bahasa Madura.
3. Kembangkan peta pikiran (*mind map*)/peta konsep dengan memberikan contoh-contohnya.
4. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Lingkarilah kata-kata di bawah ini yang menurut Anda sesuai dengan pemakaian huruf vokal dalam bahasa Madura! Kerjakan secara profesional!

sake 'sakit' bari 'kemarin' dada 'dada' bhara 'paru-paru' seksek 'iris'

perreng 'bambu' pereng 'piring' bara 'bengkak' celleng 'hitam' buwa 'buah'

megha 'menangkap' le'er 'lahir' meja 'meja' are 'hari' saba 'sawah' areya 'ini'

Jhaba 'Jawa' ba'na 'kamu' sengko 'saya' repot 'sibuk' ramme 'ramai'

2. Silakan diskusikan dengan teman satu kelompok. Bagaimana pemakaian huruf dalam cerita rakyat yang berjudul "Kampong Posang, Kampong Kalasa" di bawah ini. Perbaiki sesuai dengan ejaan bahasa Madura. Berdiskusilah dengan santun!

**Kampung Pocang, Kampung Kalasa
Lukman Hakim AG.***

Pocang aropa'aghi sala settong nyamana kampung (dusun) e dhisa Cangkren, kacamadhan Lenteng, Songennep. Salaen kalonta kalaban dhisa se ngasellaghi tamennan aropa bhakona se ce' baghussa tor arghana se larang, Kampung Pocang jughan kalonta kalaban hasel kacacellanep (kreativitas) magharsarena se ngangghi' perreng ebadhi kalasa otaba palasa.

Kampung Pocang bada e mongghing bara'na kottha Songennep, korang-langkong jhauna pa' kilo meter. Mongghing daja ban temorra abates sareng dhisa Meddellan, mongghing bara'na abates sareng dhisa Pora tor mongghing lao'na abates kampung Dheddher dhisa Cangkren.

Ampon polowan taon abiddha magharsare Kampung Pocang paneka se abadhi kalasa. Akadhi Pa' Bakri tor Bu Ra, dalemanna samenggu, bisa ngasellagi kalasa bannya'na dukodhi (pa' polo bigghi'). Lake-bine se bada e kampung Pocang Temor ka'dinto notoraghi ja' arghaepon dalem sakodhi saratos lema bellassebu. Para marghasare se ngangghit kalasa ta' mabi repot otaba emo' abhakta tor ajhuwal ka pasar, sabab ampon bada dhaghang se ngone'e ka po'-compo'epon bang-sebang se saterossepon dhaghang ka'dinto se ajhuwal otaba easo'aghi pole ka lowar dhisa, kacamadhan tor kantos ka lowar polo Madhura.

F. Rangkuman

Dibandingkan dengan bahasa Indonesia, pemakaian huruf dalam bahasa Madura jauh lebih banyak. Pemakaian huruf dalam bahasa Madura terdiri atas huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf konsonan, dan huruf diftong dalam bahasa Madura.

- a. Huruf abjad dalam bahasa Madura sama halnya dengan huruf abjad dalam bahasa Indonesia, yang berbeda hanya dalam segi pelafalan.
- b. Huruf vokal dalam bahasa Madura terdiri atas, a, e, e, i, o, dan u. Dalam bahasa Madura, vokal /a/ mempunyai dua variasi bunyi, yakni [a] dan [a]; vokal /a/ akan berbunyi [a] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan tak bersuara dan konsonan nasal, akan berbunyi [a] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan bersuara. Untuk keperluan praktis, kedua simbol bunyi /a/ tersebut sama-sama digunakan. Sementara untuk tanda diakritik (') pada huruf vokal /e/ tetap digunakan karena /e/ dan /e/ dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda.

- c. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Madura juga memiliki huruf konsonan A-Z, akan tetapi konsonan f, q, v, x, dan z dipakai dalam bahasa Madura untuk penulisan kata yang merupakan unsur serapan. Sementara Untuk kepentingan praktis, bunyi hamzah atau glotal stop ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda apostrof (..'). Digunakannya lambang tersebut karena /k/ velar ([k]) dan /k/ glotal ([ʔ]) dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda. Di samping itu, bunyi glotal stop dalam bahasa Madura banyak yang berposisi di tengah kata.
- d. Dalam bahasa Madura terdapat lima gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: kh, ng, ny, sy, dan th, serta lima konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura, konsonan beraspirasi dan konsonan tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga.
- e. Di dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong yang dilambangkan dengan ay, oy, dan uy.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi pemakaian huruf dalam bahasa Madura? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi pemakaian huruf dalam bahasa Madura? Kemukakan secara santun dan kreatif!
3. Apa manfaat materi pemakaian huruf dalam bahasa Madura terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah secara sungguh-sungguh sesuai dengan fakta yang sebenarnya!
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

PEMENGKALAN KATA DALAM BAHASA MADURA

A. Tujuan Pembelajaran

“Pemenggalan Kata Bahasa Madura” disajikan untuk membekali peserta diklat tentang dasar-dasar pemenggalan kata dalam bahasa Madura. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan tentang pemenggalan pada kata dasar dan pemenggalan pada kata berimbuhan dalam bahasa Madura secara profesional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang pemenggalan kata dasar dalam bahasa Madura
2. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang pemenggalan kata berimbuhan dalam bahasa Madura

C. Uraian Materi

Untuk memahami uraian materi di bawah ini, silakan cermati konsep pemenggalan kata dalam bahasa Indonesia. Kemudian bandingkan dengan uraian materi di bawah ini tentang pemenggalan kata dasar dalam bahasa Madura; dan pemenggalan kata berimbuhan dalam bahasa Madura. Pahami dan uraikan secara profesional.

Istilah ‘pemenggalan’ dalam bahasa Indonesia berasal dari kata ‘peggal’ yang mendapat awalan dan imbuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (KBBI, 1046: 2008), istilah ‘pemenggalan’ bermakna *n* proses, perbuatan, cara memenggal;. Sementara ‘memenggal’ sendiri bermakna *v* **1** memotong; mengerat; **2** menetak (kepala); **3** membagi (kata, kalimat, berita, dsb).

Pengertian ‘pemenggalan kata’ dalam tema ini yaitu cara memenggal kata, baik yang berupa kata dasar atau kata berimbuhan dalam bahasa Madura. Setiap pemenggalan kata dalam bahasa Madura, cara penulisannya diatur sesuai buku Pedoman Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan. Dalam bahasa Madura

pemenggalan kata dibagi menjadi pemenggalan kata dasar dan pemenggalan kata berimbuhan. Berikut penjelasan selengkapnya.

1. Pemenggalan Kata pada Kata Dasar

Pemenggalan kata dasar dalam bahasa Madura sebagai berikut

1. Jika di tengah kata ada dua huruf vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Contoh

ka-èn	'kain'
ta-on	'tahun'
bhâ-i	'saja'

2. Jika di tengah kata ada huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Contoh:

ta-les	'talas'
pa-ko	'paku'
ta-moy	'tamu'

3. Jika di tengah kata ada gabungan-huruf konsonan yang melambangkan sebuah fonem konsonan, gabungan-huruf konsonan itu tidak dipisahkan sehingga pemenggalan dilakukan sebelum atau sesudah gabungan-huruf konsonan itu.

Contoh:

bha- <i>thok</i>	'tempurung'
beng-ko	'rumah'
bha- <i>nyak</i>	'angsa'

4. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan dan bukan gugus huruf konsonan, pemenggalan dilakukan di antara dua huruf konsonan itu.

Contoh:

an- <i>dha</i>	'tangga'
sam- <i>per</i>	'kain panjang'
ma- <i>rong-ghi</i>	'kelor'

5. Jika di tengah kata ada tiga huruf konsonan atau lebih dan bukan merupakan gugus konsonan, geminasi bunyi aspirat, atau geminasi th (prepalatal), pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan kedua.

Contoh:

<i>san-tre</i>	'santri'
<i>jhim-brit</i>	'anak udang'
<i>sob-bhluk</i>	'kukusan'
<i>cok-kla'</i>	'galian tanah'
<i>beg-gha</i>	'rendam'
<i>ket-thok</i>	'potong'

6. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (a) di antara unsur-unsur itu atau (b) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah butir 1 sampai 5.

Contoh:

kilo-gram	ki-lo-gram
kilo-meter	ki-lo-me-ter
foto-grafi	fo-to-gra-fi

2. Pemenggalan Kata Berimbuhan

Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) yang mengalami perubahan bentuk dalam penyukuan kata dipenggal sebagai satu kesatuan, kecuali awalan nasal dan akhiran *-an* yang berasimilasi dengan vokal kata dasarnya.

Contoh:

<i>ka-ret-tek</i>	'kata hati'
<i>ghu-man-tong</i>	'bergantung (pada)'
<i>ba-bel-lin</i>	'pembelian'
<i>ta-teng-kan</i>	'perbuatan, kewajiban sosial'
<i>nya-re</i>	'mencari'
<i>mo-jhi</i>	'memuji'

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang pemenggalan kata dalam bahasa Madura
2. Buatlah peta pikiran (mind map)/peta konsep tentang pemenggalan kata dalam bahasa Madura
3. Kembangkan peta pikiran (mind map)/peta konsep dengan memberikan contoh-contohnya
4. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan pemenggalan kata pada kata dasar dan kata berimbuhan dalam bahasa Madura! Jelaskan secara profesional!
2. Berilah contoh pemenggalan kata pada kata dasar dan kata berimbuhan dalam bahasa Madura seperti pada tabel berikut ini. Tulislah secara kreatif!

Pemenggalan Kata dalam bahasa Madura

No.	Jenis Kata	Contoh	Arti
1.	Kata Dasar		
	a.		
	b.		
	c.		
	d.		
	e.		
	f.		
2.	Kata Berimbuhan		

F. Rangkuman

Pemenggalan kata dalam bahasa Madura merupakan satu cara memenggal kata yang cara pemenggalannya harus disesuaikan dengan buku

Pedoman Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Tahun 2012 terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Dalam bahasa Madura, pemenggalan kata dibagi menjadi dua, yaitu pemenggalan kata dasar dan pemenggalan kata berimbuhan.

Pemenggalan kata dasar dilakukan jika: (1) di tengah kata ada dua huruf vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu, (2) di tengah kata ada huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu, (3) Jika di tengah kata ada gabungan-huruf konsonan yang melambangkan sebuah fonem konsonan, gabungan-huruf konsonan itu tidak dipisahkan sehingga pemenggalan dilakukan sebelum atau sesudah gabungan-huruf konsonan itu, (4) Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan dan bukan gugus huruf konsonan, pemenggalan dilakukan di antara dua huruf konsonan itu, (5) Jika di tengah kata ada tiga huruf konsonan atau lebih dan bukan merupakan gugus konsonan, geminasi bunyi aspirat, atau geminasi th (prepalatal), pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan kedua, dan (6) Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (a) di antara unsur-unsur itu atau (b) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah butir 1 sampai 5.

Pemenggalan kata berimbuhan dilakukan jika imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) mengalami perubahan bentuk dalam penyukuan kata dipenggal sebagai satu kesatuan, kecuali awalan nasal dan akhiran *-an* yang berasimilasi dengan vokal kata dasarnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi mengenai cara pemenggalan kata dalam bahasa Madura? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari cara pemenggalan kata dalam bahasa Madura? Kemukakan secara santun dan kreatif!
3. Apa manfaat materi cara pemenggalan kata dalam bahasa Madura, terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah secara sungguh-sungguh sesuai fakta yang sebenarnya!
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

PEMAKAIAN HURUF KAPITAL, HURUF MIRING DAN HURUF TEBAL DALAM BAHASA MADURA

A. Tujuan Pembelajaran

Pemakaian Huruf Bahasa Madura disajikan untuk membekali peserta diklat tentang dasar-dasar pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal dalam bahasa Madura. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan tentang pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal dalam bahasa Madura.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang pemakaian huruf kapital dalam bahasa Madura
2. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang pemakaian huruf miring dalam bahasa Madura
3. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang pemakaian huruf tebal dalam bahasa Madura

C. Uraian Materi

Untuk memahami uraian materi di bawah ini, silakan cermati konsep pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal dalam bahasa Indonesia. Kemudian bandingkan dengan uraian materi di bawah ini tentang pemakaian huruf kapital dalam bahasa Madura; pemakaian huruf miring dalam bahasa Madura, dan pemakaian huruf tebal dalam bahasa Madura. Pahami dan uraikan secara kreatif dan profesional.

Seperti halnya bahasa Indonesia, pemakaian huruf kapital, huruf tebal, dan huruf miring dalam bahasa Madura diatur dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan. Dalam kegiatan tulis menulis, pemakaian huruf, baik huruf kapital, miring, dan tebal memang harus tepat sesuai dengan kaidah bahasa.

a. Pemakaian Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh:

Bengkona bâ'na è dimma?

'Rumahmu di mana?'

Areya tang saba.

'Ini sawah saya.'

Eppa' abineya oreng Jhaba.

'Ayah akan beristri orang Jawa.'

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

Amir atanya, "Sapa kana' rowa?"

'Amir bertanya, "Siapa anak itu?"

Alè' ngoca', "Enjâ', sèngko' ta' endâ"

'Adik berkata, "Tidak, saya tidak mau."

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh:

Allah

'Allah'

Pangeran, Se Kobasa

'Tuhan, Yang Kuasa'

Aghama /Islam

'Agama Islam'

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

Tjokroadiningrat VIII

'Tjokroadiningrat VIII'

Kyae Onggotjitro

'Kiai Onggotjitro'

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi atau nama tempat.

Contoh:

Bhekkel Tjitroyudho

'Camat Tjitroyudho'

Badhana Kangean

'Wedana Kangean'

Bhupate Mekkasan

'Bupati Pamekasan'

9. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh:

Sapa se dhaddhi papate?

'Siapa yang jadi patih?'

Dhaddhi walikota otaba bhupate ta' ghampang

'Jadi walikota atau bupati tidak mudah'

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.

Contoh:

Wirjoasmoro

Achmad Djamil

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Contoh:

bangsa Balandha

'bangsa Belanda'

suku Bugis

'suku Bugis'

bahasa Madhura

'bahasa Madura'

12. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan nama bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Contoh:

*emadhura'*aghi

'dimadurakan'

*ba-maj*haba

'kejawa-jawaan'

*ebhasaj*haba'aghi

'dibahasajawakan'

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

taon Alip

'tahun Alip'

bulan Sora

'bulan Sura'

are *Kemmes*

'hari Kamis'

are raja *Hajji*

'hari raya Haji'

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama Geografi.

Contoh:

Kangean Bara'

'Kangean Barat'

Kawah Ijen

'Kawah Ijen'

Alas Purwo

'Alas Purwo'

Mekkasan

'Pamekasan'

15. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama Geografi yang dipakai sebagai nama jenis.

Contoh:

rojhak madhura

'rujak madura'

dhurin bhangko'

'durian bangkok'

soto bhangkalan

'soto bangkalan'

16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata tugasnya (kalau ada).

Contoh:

Balai Bahasa e Sorbhaja
'Balai Bahasa di Surabaya'

17. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.

Contoh:

Bhangsa Indonesia la andi' dhang-ondhang
'Bangsa Indonesia sudah memunyai undang-undang'

Timor Timur la dhaddhi naghara republik
'Timor Timur sudah menjadi negara republik'

18. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, dan dokumen resmi.

Contoh:

Perserikatan Bangsa-Bangsa
Undang-Undang Dasar 1945

19. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata tugasnya (kalau ada).

Contoh:

Caretana Barakay
'Cerita tentang
Biawak'
Bhabhad Songennep

'Babad Sumenep'

Mekkar Sare

'Mekar Sari'

20. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama singkatan gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Prof. (Profesor)

Tn. (Tuan)

Letjen (Letnan Jenderal)

R.P. (Raden Panji)

Ny. (Nyonya)

Sdr. (Saudara)

S.E. (Sarjana Ekonomi)

M.A. (Master of Arts)

21. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti jai 'kakek', emma 'ibu', kaka 'kakak', anom 'paman' yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contoh:

Tore *Le'*, lengghi *ka'iya!*

'Mari *Dik*, duduk di sini!'

Maju *Ka'* sengko' aterraghi!

'Mari *Kak*, antarkan saya!'

22. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan dan penyapaan.

Contoh:

Kana' rowa *eppa'* ban *emma'na* la pada onggha *ajjhi*.

'Ayah dan ibu anak itu sudah naik haji.'

Bengkona jaina katonon *malemma*.

'Rumah kakeknya terbakar tadi malam.'

23. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar atau jabatan yang didahului oleh kata ganti atau sapaan.

Contoh:

Bapa' Direktur

'Bapak Direktur'

Ebhu Camat

'Ibu Camat'

24. Huruf kapital dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata nama badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, lembaga nasional dan internasional, serta nama dokumen resmi.

Contoh:

SMU (Sekolah Menengah Umum)

DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah)

PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)

UUD 1945 (Undang-Undang Dasar 1945)

25. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama akronim nama badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, serta peristiwa penting yang berhubungan dengan pemerintah dan ketatanegaraan.

Contoh:

Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal)

Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Pemilu (Pemilihan Umum)

b. Pemakaian Huruf Miring

Huruf miring dipakai untuk:

1. menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;

Contoh:

Pandhuman Dalem Odi', se ngarang R. Achmad Brotoamidarmo

'Pandhuman Dalem Odi', yang mengarang (adalah) R. Achmad Brotoamidarmo'

majallah *Mekkar Sare*
'majalah Mekkar Sare'

sorat kabhar *Kompas*
'surat kabar Kompas'

2. menegaskan dan mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata;

Contoh:

Aksara da-ada' oca' *bhaghus* iya areya *bh*.
'Huruf pertama kata *bhaghus* ialah *bh*.'

Kana' reya banne *nepo* tape *etepo*.
'Anak ini bukan menipu tetapi ditipu.'

Se ekaterrowe sengko' *banne* jareya.
'Yang saya inginkan bukan itu.'

Apa maksoddha oca' *nyorot-nyandher* e dalem okara reya?
'Apa maksud kata *nyorot-nyandher* dalam kalimat ini?'

3. menuliskan istilah ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya;

Contoh:

Linguis iya areya nyama ilmiah tomojjhu da' oreng ahli bhasa.
'*Linguis* adalah nama ilmiah untuk ahli bahasa.'

Oca' *coup d'etat* esalen ka oca' Indonesia kudeta.
'Kata *coup d'etat* disalin ke bahasa Indonesia kudeta.'

b. Pemakaian Huruf Tebal

Huruf tebal dipakai untuk:

1. menuliskan judul buku atau karangan;

Contoh:

Bhabhad Songennenp

Baburughan Becce'

2. menuliskan judul bab dalam buku atau karangan;

Contoh:

Bhasa Madhura (judul buku)

Bab I Parama Sastra (judul bab)

1.1 Aksara (judul subbab)

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang pemakaian huruf kapital, huruf tebal, dan huruf miring dalam bahasa Madura!
2. Buatlah peta pikiran (mind map)/peta konsep tentang pemakaian huruf kapital, huruf tebal, dan huruf miring dengan dilengkapi contoh-contoh!
3. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal dalam bahasa Madura.
2. Buat peta pikiran (mind map)/peta konsep untuk membedakan penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal dalam bahasa Madura dan berilah contoh dalam bentuk kalimat.
3. Perhatikan penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal dalam bahasa Madura dalam tulisan di bawah ini. Jelaskan pendapat Anda!

Pejuang Bhangsa dari Polo Madhura

Dwi Laily Sukmawati

*Salaen polo Madhura soghi kalaban **bhudhajana**, Madhura jhughan kalonta ngaghunge reng-oreng penter se ngereng mamajhu naghara. Madhura patot bhunga kalaban badana salera latief wiyata, mahfud MD, mien a. Rifai, d. zawawi imron, syaf anton, tor salaenepon. Salaen ka'dissa', Madhura jhughan ngaghunge settong pejuang bhangsa se nyamana ampon maso' dalem sajara.*

*Asmaepon Moh tabrani soerjowitjitro. Salerana ebhabharraghi lerres neng tangghal 10 Oktober 1904 e kampong dhuko daja, Mekkasane se samangken kalonta kalaban nyama “**Kampong Jhalan Sersan Mesrul.**” Mohammad Tabrani pottraepon Soerowitjittro se dhimen ngastane asisten wedana (camat) neng pamarenta'an Hindia Belanda. Mohammad Tabrani ka'dinto kalonta namong kalaban sebbhudhan tabrani. Tabrani menangka sala settong pejuang kebangsaan neng pergerakan nasional Indonesia. È Mekkasane ngajengnge sakola'an kebangsaan andi'na Tabrani sakanca'an se enyamae Sekolah Kita.*

F. Rangkuman

Dalam bahasa Madura, penulisan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal diatur cara penulisannya.

Fungsi huruf kapital atau huruf besar, antara lain: (1) sebagai huruf pertama pada kalimat awal, (2) huruf pertama petika langsung, (3) huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan, (4) huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, (5) huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi atau nama tempat, (6) tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi atau nama tempat, (7) huruf pertama unsur nama orang, (8) huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa, (9) tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan nama bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan, (10) huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah, (11) huruf pertama nama geografi, (12) tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang dipakai sebagai nama jensi, (13) huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata tugasnya (kalau ada), (14) tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, (15) huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, dan dokumen resmi, (16) huruf pertama semua kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata tugasnya (kalau ada), (17) huruf pertama unsur nama singkatan gelar, pangkat, dan sapaan, (18) huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam

penyapaan dan pengacuan, (19) tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan dan penyapaan, (20) huruf pertama nama gelar atau jabatan yang didahului oleh kata ganti atau sapaan, (21) dipakai sebagai singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata nama badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, lembaga nasional dan internasional, serta nama dokumen resmi, dan (22) huruf pertama akronim nama badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, serta peristiwa penting yang berhubungan dengan pemerintah dan ketatanegaraan.

Fungsi huruf miring, antara lain: (1) menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan, (2) menegaskan dan mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata, (3) menuliskan istilah ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Fungsi huruf tebal digunakan untuk menuliskan judul buku atau karangan dan menuliskan judul bab dalam buku atau karangan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi tentang pemakaian huruf kapital, huruf tebal, dan huruf miring? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi tentang pemakaian huruf kapital, huruf tebal, dan huruf miring? Kemukakan secara santun dan kreatif!
2. Apa manfaat materi tentang pemakaian huruf kapital, huruf tebal, dan huruf miring, terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah secara sungguh-sungguh sesuai fakta yang sebenarnya!
3. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7

PENULISAN KATA DALAM BAHASA MADURA

A. Tujuan Pembelajaran

Materi tentang penulisan kata disajikan untuk membekali peserta diklat tentang dasar-dasar penulisan dalam bahasa Madura. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan tentang penulisan kata pada kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata depan, kata sandang, serta angka dan lambang bilangan dalam bahasa Madura secara profesional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang penulisan kata pada kata dasar dalam bahasa Madura
2. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang penulisan kata pada kata turunan dalam bahasa Madura
3. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang penulisan kata ulang dalam bahasa Madura.
4. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang penulisan gabungan kata dalam bahasa Madura
5. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang penulisan kata depan dalam bahasa Madura
6. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang penulisan kata sandang dalam bahasa Madura
7. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang penulisan angka dan lambang bilangan dalam bahasa Madura

C. Uraian Materi

Silakan cermati uraian materi di bawah ini dengan memahami penulisan kata pada kata dasar dalam bahasa Madura; penulisan kata pada kata turunan dalam bahasa Madura; penulisan kata ulang dalam bahasa Madura; penulisan gabungan kata dalam bahasa Madura; penulisan kata depan dalam bahasa Madura; penulisan kata sandang dalam bahasa Madura; penulisan angka dan lambang bilangan dalam bahasa Madura. Pahami dan uraikan secara profesional.

Selain pemakaian huruf kaidah berikutnya yang dibahas dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan adalah kaidah penulisan kata. Kaidah ini meliputi penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata depan, kata sandang, dan angka dan lambang bilangan. Penulisan kata dalam bahasa Madura berbeda dengan penulisan kata dalam bahasa Indonesia. Berikut penjelasan secara lengkap.

A. Kata Dasar

Cara penulisan kata dasar adalah sebagai berikut:

1. kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Contoh:

<i>sengko'</i>	'saya'
<i>Korse</i>	'kursi'
<i>Tedung</i>	'tidur'
<i>Banne</i>	'bukan'
<i>celleng</i>	'hitam'
<i>sapolo</i>	'sepuluh'
<i>Ka</i>	'ke'

2. kata yang di dalamnya mempunyai konsonan kembar, kedua konsonan tersebut sama-sama dituliskan, kecuali konsonan beraspirasi. Untuk konsonan beraspirasi, aspirasinya hanya dituliskan untuk konsonan yang ada di belakang.

Contoh:

<i>kemme</i>	'kencing'
<i>Banne</i>	'bukan'
<i>Cocco</i>	'tusuk'
<i>Sossa</i>	'susah'
<i>bheddha</i>	'robek'
<i>ghagghar</i>	'jatuh'

4. bunyi hamzah atau glotal stop ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda apostrof (..'..).

Contoh:

<i>paka'</i>	'sepat'
<i>pa'a'</i>	'tatah, untuk melubangi kayu'.

<i>senga'</i>	'awas'
<i>le'er</i>	'leher'

5. bunyi w dan y yang terdapat di antara dua vokal pada suatu kata dasar, harus ditulis.

Contoh:

jareya	'itu'
sadiya	'sedia'
arowa	'itu'
Buwa	'buah'
Kowa	'kuah, sayur'

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Contoh:

<i>megha'</i>	'menangkap'
<i>eporop</i>	'ditukar'
<i>penareng</i>	'dikabulkan'
<i>kobhuran</i>	'kuburan'
<i>alakeya</i>	'akan bersuami'

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya, sedangkan gabungan kata itu ditulis terpisah.

Contoh:

<i>atengka pola</i>	'bertingkah laku'
<i>tengka polana</i>	'tingkah polahnya'
<i>noro' oca'</i>	'patuh'

3. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata mendapatkan awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Contoh:

satengkapolana	'setiap tingkah lakunya'
partangghungjawabhan	'pertanggungjawaban'
eparajakene'e	'dibesarkecilkan'

4. Bunyi yang timbul karena proses pengimbuhan atau afiksasi, seperti y, w, bunyi hamzah, dan perangkapan konsonan, harus ditulis.

Contoh:

mateya	'akan mati'
akopeyan	'berbotol-botol'
epesseyana	'akan dibayar'
epadhaddhiyaghi	'dijadikan'
esapowana	'akan menyapu'
alagghuwan	'terlalu pagi'
mera'a	'akan menjadi merah'
ejhanjhi'i	'dijanjikan'
erampe'e	'dirangkap'
eyokor	'diukur'
eyella'e	'diberi jarak'
bajarraghi	'bayarkan'
pajungngepon	'payungnya'
tekkettaghi	'tekankan'

6. Kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan bila diberi akhiran -a, -an, -ana, -e, -en, akhiran itu dirangkaikan tanpa ada perubahan.

Contoh:

alajara	'akan berlayar'
ngenomana	'akan memberi minum'
kakennyangen	'kekenyangan'

7. Kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan bila mendapat akhiran -na 'nya', konsonan penutup suku terakhir itu dituliskan rangkap, sedangkan *n* pada akhiran -na tersebut luluh.

Contoh:

<i>jharanna</i>	'kudanya'
<i>ro'omma</i>	'harumnya'
<i>po'loddha</i>	'pensilnya'
<i>sababbha</i>	'sebabnya'

8. Kata-kata yang bersuku akhir vokal dan bunyi hamzah (..') bila mendapat akhiran *-na*, akhiran *-na* tersebut tidak berubah.

Contoh:

<i>bengkona</i>	'rumahnya'
<i>pessena</i>	'uangnya'
<i>sake'na</i>	'sakitnya'
<i>odi'na</i>	'hidupnya'

C. Kata Ulang

1. Kata ulang penuh ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-).

Contoh:

<i>mogha-mogha</i>	'mudah-mudahan'
--------------------	-----------------

2. Kata ulang pada suku awal ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, tanpa menggunakan tanda hubung (-)

Contoh:

<i>babajhan</i>	'gigi-gigi'
<i>totombuwan</i>	'tumbuh-tumbuhan'

3. Kata ulang pada suku akhir ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-), seperti berikut.

Contoh:

<i>ko-bengko</i>	'rumah-rumah'
<i>dung-tedungan</i>	'tidur-tiduran'
<i>na'-kana'</i>	'anak-anak'

D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Contoh:

<i>meja toles</i>	'meja tulis'
<i>roma sake'</i>	'rumah sakit'
<i>kene'ate</i>	'kecil hati'

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Contoh:

<i>ana'-binena</i>	'anak-istrinya'
<i>eppa'-ebhuna</i>	'bapak-ibunya'

E. Kata Depan

Kata depan yang sering salah dalam penulisan bahasa Indonesia adalah kata depan *di* dan *ke*. Dulu sebelum *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* diberlakukan, kata depan *di* dan *ke* tidak dipisah. Hal itu berarti bahwa aturan penulisan kata depan *di* dan *ke* serta awalan *di* dan *ke* tidak dibedakan. Contoh, *di* samping dan disumbang, *ke* depan dan ketiga. Untuk membedakan kata depan dan kata awalan dalam bahasa Indonesia, *pertama* katan depan *di* mempunyai pasangan *ke* dan *dari*. *Kedua*, kata depan *di* tidak dapat dilawankan dengan meng-. Contoh 'di atas, ke atas, dari atas' dan tidak dapat dilawankan dengan mengatas.

Sementara kata depan dalam bahasa Madura, seperti *e*, *ka*, *bi'* dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

<i>e romana</i>	'di rumahnya'
<i>entar ka saba</i>	'pergi ke sawah'
<i>ebelli bi' sengko'</i>	'kubeli; saya beli'

Sebaliknya kata awalan seperti *e* dan *ka* dan lain-lain ditulis serangkai dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Ekakan	'dimakan'
kadhibi'	'sendiri'

F. Kata Sandang

Kata sandang *se*, *sang*, dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Sengko' aberri' ka se todusan.

'Saya memberi kepada yang pemalu.'

Sang Rato meynos ka Songennep.

'Sang Raja pergi ke Sumenep.'

G. Angka dan Lambang Bilangan

4. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab dan Romawi.

Contoh:

Angka Arab: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

Angka Romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X

5. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran, (b) satuan, dan (c) nilai.

Contoh:

- | | | |
|----|------------------|-------------------|
| a. | 10 liter | '10 liter' |
| | 4 meter | '4 meter' |
| | 5 gram | '5 gram' |
| b. | 1 jham 20 mennet | '1 jam 20 menit' |
| | taon 1929 | 'tahun 1929' |
| | 17 Agustus 1945 | '17 Agustus 1945' |
| c. | 2.000 ropeya | '2.000 rupiah' |
| | 100 yen | '100 yen' |
| | 50 renggit | '50 ringgit' |

6. Angka lazim dipakai untuk menandai nomor, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Contoh:

Jhalan Sentot Prawirodirdjo 38

'Jalan Sentot Prawirodirdjo 38'

Hotel Madura, Kamar 14

'Hotel Madura, Kamar 14'

7. Angka digunakan juga untuk menomori bagian-bagian karangan dan ayat kitab suci.

Contoh:

Bab XI, pasal 8, kaca 22

'Bab XI, pasal 8, halaman 22'

Surat Yasin: 8

'Surat Yasin: 8'

- c. Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

Contoh:

- a. Bilangan utuh

Misalnya:

sabellas	11	'sebelas'
saghamé'	25	'dua puluh lima'
duratos dubellas	212	'dua ratus dua belas'

- b. Bilangan pecahan

Misalnya:

saparapat	$\frac{1}{4}$	'seperempat'
telloparapat	$\frac{3}{4}$	'tiga seperempat'
duwa'satengnga	$2\frac{1}{2}$	'dua setengah'

- d. Penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran –an mengikuti cara berikut.

Contoh:

taon 50-an atau taon saekeddhan

'tahun 50-an atau tahun lima puluhan'

pesse 5000-an atau pesse lemaebuwan

‘uang 5000-an atau uang lima ribuan’

- e. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam hal perincian dan pemaparan.

Contoh:

Sengko’ aberri’ pesse tello kale.

‘Saya memberi uang tiga kali

Embu’ melle tellor dupolo megghi’.

‘Ibu membeli telur duapuluh biji’

Eppa’ andi’ sape 5 pasang, dhara 11 jhudhu.

‘Ayah mempunyai sapi 5 pasang, burung merpati 11 pasang’

- f. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Contoh:

Tello polo are abiddha se alako saba.

‘Tiga puluh hari lamanya menggarap sawah.’

- g. Angka yang menunjukkan bilangan untuk yang besar, sebagian dapat ditulis dengan kata agar mudah dibaca.

Contoh:

Tang eppa’ bhuru ngaolle otangan 300 juta ropeya.

Ayah saya baru mendapat pinjaman 300 juta rupiah’

- h. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka atau huruf sekaligus, kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi.

Contoh:

Arip alajara tello are.

‘Arip akan berlayar tiga hari’

Bukan:

*Arip alajara 3 (tello) are.

- i. Bilangan yang dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Contoh:

Areya tandha tarema Rp87.150,00 (ballung polo petto'ebu saratos saeket ropeya).

'Ini tanda terima Rp87.150,00 (delapan puluh tujuh ribu seratus lima puluh rupiah)'

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang penulisan kata dalam bahasa Madura
2. Buatlah peta pikiran (mind map)/peta konsep tentang penulisan kata dalam bahasa Madura.
3. Kembangkan peta pikiran (mind map)/peta konsep tentang penulisan kata dalam bahasa Madura dengan dilengkapi contoh-contoh.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Amati puisi di bawah ini. Perbaikilah sesuai dengan aturan penulisan kata dalam bahasa Madura.

Bhasa Madhura*

Bhasa Madhura bhasa sangkolan
Bhabbhar palebar angghuyya bhadhan
Ngerenge adhad ator sataretanan
Ngerenge odi' akor sabhala'an

Bhasa Madhura benni bhasa ghampangan
Ghun eangghuy bakto parlo ka babulangan
Pas edhina'aghi manabi bada katompangan
Eyangghap kona ta' kappra ban maposangan

Bhasa Madhura cangghana kabudajaan
Dari mella' kantos serkebbha bhadhan

Meddhem nyare kaorebhan
Mella' nyare kaontongan

Sabbhan bakto kodhu etalekteghi
Ngombar tor jhambhar sadhajana pojhi

Madhura abaca ban ejhung-jhung patengghi
Madhura eabas manca pagghun atajhi

Bhasa Madhura kodhu dhaddhi pangleburan
Tore ajhum tor jhung-jhung dalem kaodi'an
Ghabay lama' aksara ban ma'nana
Bhapa' bhabhu' talekteghi jhalanna

Jha' bu-ambu serrat mare ta' lekkas karat
Sare ban kale sadalem somor sango akherat
Sopaja cekka' sokkla' sampe' tade'na omor
Nedhari obu' salambar kalaban alos petotor

Bhasa Madhura bhasa pandhuman
Di'-andi'na reng seppo ghabay pamoleyyan
Kaghabay petodhu teppa'na aba' se roghu
Ngonjhukaghi songkem paghu- ongghu

Bhasa Madhura bhasa sakola'an
Manyettong ate ban pekkeran lebat ejha'an
Sataretanan jha' arebbhu' kadikdajaan
Samangken perte pangastete noijhu toijhuwan

Bhasa Madhura...
Mogha-mogha tettebbha asre ban raja
Sadhaja parebhasan ekatebha sabbhan baja
Daddhi bhabhandhun esempen dalem bato
Jhag-jhagha epeyara ban ana' poto
Pada arontong settong rampa' naong
Ebhuntel dhaddhi jhimat ekasekep
Salanjhangnga odi' serra' bherkat erekkeb

Tik@_Kang18102016

***Tika Suhartatik**
Dusun Bonmalang Saronggi
08175218828/085258833143

2. Buatlah satu cerita pendek, minimal satu paragraf dengan menggunakan kaidah penulisan kata dalam bahasa Madura!.
3. Buatlah 10 kelompok masing-masing terdiri atas 5 orang. Diskusikan artikel berjudul "*Lan-Jhalanan ka Polo Kasehadhan Ghiliyang*" di bawah ini. Tentukan dan klasifikasikan contoh jenis kata dalam bahasa Madura.
4. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

No.	Jenis Kata	Contoh	Arti
1.	Kata Dasar	1. 2.....	
2.	Kata Turunan	1. 2.....	
3.	Kata Ulang	1. 2....., dst.	

Lan-Jhalanan ka Polo Kasehadhan Ghiliyang

Lukman Hakim AG.

Monggu da' oreng se lebur alan-jhalanan, Polo Ghiliyang tanto lebur manabi epadhaddhi sala settong tojjuwannepon. Salaen bannya' kennengngan jar-kalenjar, polo paneka aher-aher mangken bannya' ekacator oreng. Sabappepon, polo paneka kalonta kalaban polo Kasehadhan .

Salaen paneka, e polo paneka jhughan ghadhuwan kennengngan jar-kalenjar aropa alam, sajara, aghama, tor adhat otaba tradisi magharsarena se ghi' pagghunn adhab maske bada tamoy oreng manca. Dari pan-saponapan hal ka'dinto ta' lopot manabi para maos madhaddhi Polo Ghiliyang sala settong kennengngan se bhakal ekentare.

Polo Ghiliyang aropa'aghi settong dari 126 polo neng Songennep. Polo paneka maso' Kacamadhan Dhungke'. Dari Kottha Songennep korang langkong 30 kilometer da' temor. È Kacamadhan Dhungke', Ghiliyang menangka tong-settongnga polo.

Dari kottha ka Dhungke' kengeng netene ekkol (taksi dhisa'an) otaba motor ghadhuwana dhibi' ka Palabbhuwan Dhungke'. Manabi netene ekkol ongkossepon Rp15.000,00. Parjhalanan dhara' korang langkong 30 mennit.

Saterrossepon dari Palabbhuwan Dhungke' netene sampan tambangan ka Polo Ghiliyang. È attas sampan korang langkong 45 mennit ebakto omba' ta' raja. Ongkossepon sampan saoreng Rp10.000,00.

Sanapa'na ka Polo Ghiliyang kengeng arassa'aghi nyergu' nyaba se langkong cellep. Manabi ghadhuwan pangaterro lan-jhalanan alengleng polo kengeng netene ojek. È polo paneka bada ojek, sajjhalanan alengleng polo ongkossa Rp30.000,00. Nangeng, sajjheggha polo paneka kalonta menangka polo Kasehadhan tor bannya' se rabu, ongkossa ojek jhughan onggha tamba larang.

Kalaban netene ojek kengeng ngarassa'aghi paanabhan asre tor kaodi'an Polo Ghiliyang. Kaodi'an magharsare polo paneka akadhi oreng Madhura omommepon. Sabab, menorot careta, saamponna Daeng Masaleh tor karabaddha, bannya' oreng rabu ka polo paneka. Salaen para tahanan politik, jhughan bannya' se rabu dari Baranta, Mekkasana, tor Dhisa Dhang-Genddhang, Kacamadhan

Topote, Songennep.

Polo se kadaddhiyan dari Dhisa Bancamara tor Banra'as paneka ramme ekacator. Sabab, polo paneka aghandhu' oksigen paleng bhaghus kapeng duwa' sadhunnya saamponna naghara Yordania. Pramela dari ka'dinto polo paneka pas epadhaddhi polo Kasehadhan .

Èpangghina oksigen se bhaghus sajjheggha taon 2006. È taon paneka Tim Pusat Pemanfaatan Saint Atmosfir dan Iklim Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) nalekteghi oksigen polo paneka. Hasellepon oksigen se bada e polo paneka langkong sae. Kacathet 21 persen bada e attas angka normal.

Saterrossepon, e taon 2011 pamarenta Songennep anglebadhi Badan Lingkungan Hidup (BLH) Songennep, BLH Jhaba Temor tor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) nganyare panalekteghan LAPAN. Hasellepon ta' jhau bhidha, engghi paneka pagghun nojjhuwaghi manabi Polo Ghiliyang aghandhu' oksigen e attas normal otaba langkong sae.

Dari taon ka taon nyama Ghiliyang terros ekacator oreng kalonta ka man-ka'dimman. Polo paneka ta' namong kalonta e Madhura saos. Nangeng jhugha kantos ka manca naghara. Polo paneka lajhu epadhaddhi polo Kasehadhan. Oreng dari man-ka'dimma rabu ka polo paneka. Pangara pada terro ngarassa'aghiya nyergu' cellebbha nyaba e Polo Ghiliyang.

Nangeng, panalekteghan ghi' pagghun epaterros. Taon 2013 Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) mabada panalekteghan neng e kennengngan se sabellunna ampon etalekteghi LAPAN. Maskeepon neng taon bhidha hasellepon pagghun sae. Oksigen e polo paneka pagghun bada e attas angka normal naleka panalekteghan ekalako lerres pokol 11.00.

Saena oksigen paneka se dhaddhi sabab lanjhangnga omor oreng Polo Ghiliyang. È polo paneka bada oreng odi' kalaban jusweepon saratos taon. Ta' namong odi', reng-oreng paneka jhugha ghi' pagghun sehat tor sogha'.

Dari hasel panalekteghan paneka, Pamarenta Kabhupaten Songennep tamba addhreng se madhaddhiya Polo Ghiliyang menangka Polo Kasehadhan. Pangara paneka olle sokongan dari Gubernur Jhaba Temor, Soekarwo. Salaen paneka kaangghuy abujuddhaghi pangarana Pamarenta Songennep ajhung-rojhung sareng Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS).

Taon 2014, BPWS makalowar obang Rp 15 miliar. Obang paneka kaangghuy mateppa' tor maddhek baraghat se ekaparlo kaangghuy madhaddhi Polo Ghiliyang menangka Polo Wisata Kasehadhan. Pambangonan jhalan paving salanjhangnga sapolo kilometer tor lebar tello meter elakone BPWS.

Menorot careta, asalla nyamana polo paneka bada duwa', enggi paneka Ghila Iyang sareng Ghili Iyang. Èkoca' Ghila Iyang, caepon dhimen polo paneka dhaddhi kennengnganna pamowanganna oreng ghila. Sabatara esebbhut Ghili Èlang polana dhimen jhaman panjhajha'an Balandha polo paneka sempat elang otaba ta' epangghi etembhang polo-polo se laen. Nangeng, sajjheggha taon 2006 polo paneka enyamae Polo Ghiliyang. Nyama paneka adhasar hasel verifikasi Tim Pembakuan Nama Rupabumi. Salaen paneka nyama Ghiliyang etepteppaghi kalaban Paratoran Bupati nomer 11 taon 2006.

Metorot careta jhughan, oreng se bada e polo paneka asalla dari Sulawesi.

Nyamana Daeng Masaleh se ebhut-sebbhut ngennengnge Ghiliyang sajjheggha taon 1926. Bada jhugha se nyebbuddhaghi manabi Daeng Masaleh maso' ka Ghiliyang e jhaman Rato Songennep Sultan Abdurrahman antara taon 1811 kantos 1854. Namong kengeng jhughan se nyebbhut nyamana Daeng Masaleh kalaban Daeng Masalle. Makammepon bada e Dhisa Bancamara. Careta se laen bada se nyebbhut salerana anyama K. Sura Laksana menangka katoronan kapeng tello' dari Sultan Hasanuddin. Kaangghuy abhukteyaghi, tanto bhuto panalekteghan se jharna'.

Salaen makamma Daeng Masaleh bada pan-saponapan kennengngan se maperna mongghu oreng se rabu tor lebur ajar-kalenjar. È Dhisa Bancamara bada Ghuwa Aeng. È dalem ghuwa paneka bada sombher aengnga. Maske semma' ka ghir sereng aeng paneka pagghun tabar rassana.

È dhisa paneka jhughan bada Ghuwa Sarepa otaba Guwa Syarifah. dhimen e ghuwa paneka bannya' tombu bhang-kembhangan. E ghuwa paneka jhugha dhaddhi kennengnganna ngangodadhan nyare malem sabellunna bhuka sabban are e bulan powasa.

Saterrossepon, e dhisa paneka bada jhugha Bato Kondhang. Bato paneka bada e mongghing temorra Ghiliyang. È kennengngan paneka oreng kengeng mersane mettona are dari temor. È kennengngan paneka jhugha manabi sorop are bannya' oreng. È Bato Kondhang paneka dhaddhi kennengnganna oreng manceng. È Dhisa Bancamara paneka jhugha bada Bato Cangga. Manabi epersane, bato paneka laku padana canggha. Sabab, eyattassa ghi' bada bato raja se katon ecangghai bato paneka.

Senneng tor lebur rassana bada e kennengngan paneka. Ropana, dhisa paneka jhughan bada bhinteng. Menorot careta, bhinteng paneka menangka dhadhingghalannepon Sultan Abdurrahman. Dhimen bhinteng paneka eghuna'aghi reng okoman. Pramela, kantos samangken bhinteng paneka ekoca' Bhinteng Tahanan.

Sabatara ka'dinto, e Dhisa Banra'as jhugha bada pan-saponapan kennengngan se ghasek dhaddhi jhujhughan otaba tojjhuwan bannya' oreng. Sala settongnga Ghuwa Patapan otaba Ghuwa Kalompang. È dalem ghuwa paneka bada makam karamat. Dhimen e makam paneka ekennengnge oreng kaangghuy atapa.

Saterrossepon bada Ghuwa Kembhar. Èkoca' ghuwa kembhar polana ghuwana bada daduwa'. Nangeng e dalem bada lobang se masambhung duwa' ghuwa paneka. Menorot careta, ghuwa paneka aropa'aghi pangetekkanna prajurit jhaman paparrangan lamba'.

Salaen pan-saponapan se ampon esebbuddhaghi, ghi' bannya' kennengngan se kengeng epadhaddhi tojjhuwan jar-kalenjar. È Dhisa Banra'as bada se ekoca' Ghir Sereng Roket, Asta Bujhel, tor AlQuran Se Jhimat. È Dhisa Bancamara bada Kerres Bulong, Tombhak tor Jhimat.

Dhimen e polo paneka jhugha bannya' bhungkana santegi. Nangeng, saamponna ramme tor osom pametthedhan (bonsai) bhungkana santegi paneka bannya' se nyare pas ejhuwal kaangghuy ngasellaghi obang se langkong raja. Bit-abidhan bhungkana santegi e polo paneka sajan sakone' ta' kadhi sabellunna.

F. Rangkuman

Penulisan kata dalam bahasa Madura diatur dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan. Penulisan kata meliputi penulisan kata pada kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata depan, kata sandang, serta angka dan lambang bilangan dalam bahasa Madura.

Penulisan kata dasar meliputi: (1) kata yang berupa kata dasar ditulis satu kesatuan, (2) kata yang didalamnya mempunyai konsonan kembar, kedua konsonan tersebut sama-sama dituliskan, kecuali konsonan beraspirasi. Untuk konsonan beraspirasi, aspirasinya hanya dituliskan untuk konsonan yang ada di belakang, (3) bunyi hamzah atau glotal stop ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda apostrof (..'), dan (4) bunyi [w] dan [y] yang terdapat di antara dua vokal pada satu kata dasar, harus ditulis.

Penulisan kata turunan meliputi: (1) imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya, (2) jika bentuk dasar gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya, sedangkan gabungan kata itu ditulis terpisah, (3) jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata mendapatkan awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai, (4) bunyi yang timbul karena proses pengimbuhan atau afiksasi, seperti [y], [w], bunyi hamzah, dan perangkapan konsonan, harus ditulis, (5) kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan apabila diberi akhiran *-a*, *-an*, *-ana*, *-e*, *-en*, akhiran itu dirangkaikan tanpa ada perubahan, (6) kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan apabila diberi akhiran *-na*, *'-nya'*, konsonan penutup suku terakhir itu dituliskan rangkap, sedangkan *n* pada akhiran *-na* tersebut luluh, dan (7) kata-kata yang bersuku akhir vokal dan bunyi hamzah (..') apabila mendapat akhiran *-na*, akhiran *-na* tersebut tidak berubah.

Penulisan kata ulang meliputi: (1) kata ulang penuh ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-), (2) kata ulang pada suku awal ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, tanpa menggunakan tanda hubung (-), dan (3) kata ulang pada suku akhir ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-).

Penulisan gabungan kata meliputi: (1) gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah, dan (2) gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan

pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Penulisan kata depan e, ka, bi', dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan kata sandang se, sang, dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Penulisan angka dan lambang bilangan digunakan untuk: (1) menyatakan lambang bilangan atau nomor, (2) menyatakan ukuran, satuan, dan nilai, (3) menandai nomor, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat, (4) menomori bagian-bagian karangan dan ayat kitab suci, (5) tata cara penulisan lambang bilangan utuh dan pecahan, (6) tata cara penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran -an, (7) penulisan lambang bilangan dengan satu dan dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, lambang bilangan di awal kalimat ditulis dengan huruf, (9) angka yang menunjukkan lambang bilangan untuk yang besar, sebagian dapat ditulis dengan kata agar mudah dibaca, (10) bilangan tidak perlu ditulis dengan angka atau huruf sekaligus, kecuali dalam dokumen resmi, dan (11) bilangan yang dilambangkan dengan angka dan huruf penulisannya harus tepat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penulisan kata dalam bahasa Madura ? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari penulisan kata dalam bahasa Madura? Kemukakan secara santun dan kreatif!
3. Apa manfaat materi penulisan kata dalam bahasa Madura, terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah secara sungguh-sungguh tanpa menyembunyikan fakta yang sebenarnya!
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 8

TANDA BACA DALAM BAHASA MADURA

A. Tujuan Pembelajaran

Materi tentang tanda baca disajikan untuk membekali peserta diklat tentang dasar-dasar pemahaman tanda baca dalam bahasa Madura. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan tentang bentuk-bentuk tanda baca dalam bahasa Madura secara kreatif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda titik (.) dalam bahasa Madura
2. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda koma (,) dalam bahasa Madura
3. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda titik koma (;) dalam bahasa Madura
4. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda titik dua (:) dalam bahasa Madura
5. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda hubung (-) dalam bahasa Madura
6. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda pisah (--) dalam bahasa Madura
7. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda elipsis (...) dalam bahasa Madura
8. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda tanya (?) dalam bahasa Madura
9. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda seru (!) dalam bahasa Madura
10. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda kurung kecil ((...)) dalam bahasa Madura
11. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda kurung besar ({...}) dalam bahasa Madura
12. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda kurung siku ([...]) dalam bahasa Madura

13. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda petik rangkap (“...”) dalam bahasa Madura
14. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda petik tunggal (‘...’) dalam bahasa Madura
15. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang tanda garis miring (/) dalam bahasa Madura

C. Uraian Materi

Silakan cermati uraian materi di bawah ini dengan memahami tanda titik (.) dalam bahasa Madura; tanda koma (,) dalam bahasa Madura; tanda titik koma (;) dalam bahasa Madura; tanda titik dua (:) dalam bahasa Madura; tanda hubung (-) dalam bahasa Madura; tanda pisah (--) dalam bahasa Madura; tanda elipsis (...) dalam bahasa Madura; tanda tanya (?) dalam bahasa Madura; tanda seru (!) dalam bahasa Madura; tanda kurung kecil ((...)) dalam bahasa Madura; tanda kurung besar ({...}) dalam bahasa Madura; tanda kurung siku ([...]) dalam bahasa Madura; tanda petik rangkap (“...”) dalam bahasa Madura; tanda petik tunggal (‘...’) dalam bahasa Madura; dan tanda garis miring (/) dalam bahasa Madura. Pahami dan uraikan secara profesional.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, pemakaian tanda baca dalam bahasa Madura juga diatur dalam Pedoman Umum Bahasa Madura yang Disepurnakan. Tanda baca adalah simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa pada suatu bahasa melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati seaktu pembacaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008:1393), makna **tan-da** n 1 yang menjadi alamat atau yg menyatakan sesuatu; 2 gejala; 3 bukti; 4 pengenali; lambang; 5 petunjuk. Sementara istilah ‘tanda baca’ dimaknai sebagai tanda yg dipakai dl sistem ejaan (spt titik, koma, titik dua);

Tanda baca dalam bahasa Madura meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya,

tanda seru, tanda kurung kecil, tanda kurung besar, tanda kurung siku, tanda petik rangkap, tanda petik tunggal, dan garis miring.

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh:

Rama meyo da' Bhangkalan.

'Bapak pergi ke Bangkalan'

2. Tanda titik dipakai di belakang singkatan nama orang.

Contoh:

Moh. Sale Anwar Ns. (Mohamad Sale Anwar Ns.)

Ch. Basyar (Chairil Basyar)

3. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Dr. (Doktor)

Ny. (Nyonya/Nyae)

H. (Haji)

R. (Radhin)

Prof. (Profesor)

Bp. (Bapa')

4. Tanda titik dipakai pada singkatan atau ungkapan yang sudah umum.

Contoh:

Ass. w.w. (Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh)

Swt. (Subhanahu wataala)

bsl. (ban salaenna) 'dan lain-lain'

bst. (ban saterossa) 'dan seterusnya'

5. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, dan daftar.

Contoh:

(a) III. *Pondhuk Pasantren* 'Pondok Pesantren'

A. *Pasantren Y* 'Pesantren Y'

B. *Pondhuk R* 'Pondok R'

(b) 2. *Ondhaghanna Bhasa* 'Tingkatan Bahasa'

2.1 *Enja'iya* (ngoko)

2.2 *Engghi enten* (tengahan)

4.3 *Engghi bhunten* (bahasa tinggi)

6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Contoh:

Sateya pokol 01.35.20 (pokol settong lebat tello polo lema' mennet dupolo detti')

'Sekarang pukul 1 lewat 35 menit 20 detik'

7. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Contoh:

Se ajhalan sampe' 1.35.20 jham (saejjham lebat tello polo lema' mennet dupolo detti')

'Yang berjalan sampai 1 jam 35 menit 20 detik.'

8. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah.

Contoh:

Pendudu' Indonesia 215.896.520 jiwa (duratos lema bellas juta ballung ngatos sangang polo ennem ebu lema ratos dupolo jiwa).

'Penduduk Indonesia 215.896.520 jiwa'

9. Tanda titik dipakai sebagai elipsis untuk daftar blangko isian.

Contoh:

Hasel kapotosan 'Hasil keputusan lokakarya':

lokakarya:

1. ...

1. ...

2. ...

2. ...

3. ...

3. ...

bst.

dst.

10. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.

Contoh:

Ali lahir tahun 1956 .

‘Ali lahir tahun 1956.’

Essena buku reya 3214 kaca.

‘isi buku ini 3214 halaman.’

Nomer tang telpon 424822.

‘Nomor telepon saya 424822.’

11. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, yang terdapat dalam nama badan pemerintah, lembaga-lembaga nasional, atau di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.

Contoh:

MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat)

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)

SMU (Sekolah Menengah Umum)

12. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Contoh:

Lancar Maca

‘Lancar Membaca’

Lokakarya Bhasa Madhura

‘Lokakarya Bahasa Madura’

13. Tanda titik tidak dipakai dalam lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Contoh:

Au	(Aurum)	50 l	(50 liter)
Cu	(Kuprum)	100 kg	(100 kilogram)
TNT	(Trinitrotoluene)	Rp500,00	(500 ropeya)
10 m	(10 meter)	\$ 100	(100 dollar)

14. Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) nama dan alamat pengirim serta tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Contoh:

Sorbhaja, 4 November 2002

Kaator da' taretan Ragit

Jhalan Bungur 7/23

Jember

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Contoh:

Kaula ngobange kalambhi, sarong, sareng songko'.

'Saya membeli baju, sarung, dan kopiah.'

Settong, duwa', tello', empa',... sapolo.

'Satu, dua, tiga, empat,... sepuluh'

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti: nangeng, margha, sabab, kalamon.

Contoh:

Ale' ampon neddha, nangeng kaula ghi' bellun.

'Adik sudah makan, tetapi saya belum'

Aghulai maddhu, lalakon se ta' paghuna.

'Menggulai madu, pekerjaan yang tak berguna'

3. a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat itu mendahului kalimat induknya.

Contoh:

Manabi ojhan, kaula ta' datengnga.

'Kalau hujan, saya tak akan datang'

Margha repot, loppa da' jhanjhina.

'Karena sibuk, lupa akan janjinya'

- b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, apabila anak kalimat tersebut mengikuti induk kalimat.

Contoh:

Kaula ta' datengnga manabi ojhan.

'Saya tak akan datang jika hujan'

Loppa da' jhanjhina margha repot.

'Lupa akan janjinya karena sibuk'

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat seperti: *margha jareya* 'karena itu', *molana* 'makanya', *mangkana* 'makanya', *ban pole* 'lagi pula', *dhaddhi* 'jadi', *sanajjan bariya* 'meskipun begitu', *anangeng* 'akan tetapi', *sokkoran* 'syukurlah'.

Contoh:

Margha jareya, ba'na kodhu ngastete!

'Karena itu, kamu harus berhati-hati'

Mangkana, jha' naka!

'Makanya, jangan nakal!'

Dhaddhi, lokakarya jareya tolos ebada'aghi.

'Jadi, lokakarya itu jadi dilaksanakan.'

5. Tanda koma dipakai di belakang kata-kata seru seperti *o*, *e*, *wah*, *adu*, *ajaib*, *te-ate*, *neserra*, *iya*, *heran*, *seyal* yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh:

O, bariya?

'O, begitu?'

E, ma' bariya?

'Lho, mengapa begitu?'

Bhuh, nakalla ta' lajak!

'Wah, nakalnya bukan main!'

Aduh, sake'na!

'Aduh, sakitnya !'

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam suatu kalimat.

Contoh:

Rama ngandhika, "Sengko' ce kombhirana."

'Bapak berkata, "Saya amat gembira."'

"Sengko' ce' kombhirana", ngandhikana Rama.

"Saya amat gembira," kata bapak.'

Dhabuna para seppo, "Alalakon pangastete".

'Kata sesepuh, "Berhati-hatilah dalam bekerja".'

7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berturutan.

Contoh:

Balai Bahasa Jawa Timur, Jalan Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo

Sidoarjo, 1 November 2002

Jawa Timur, Indonesia

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh:

Mardjoki, Wirjawiyata. 1919. *Elmo Bhasa Madhura*. Batawi: Kanjeng Goepermen.

Asmoro, M. Wirjo. 1952. *Bhasa Madhura Umum I--II*. Jokjakarta: U.P.Indonesia N.V.

Patmodiwirjo, Ratnawati. 1977. *Lancar Maca*. Surabaya: Bintang.

9. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Contoh:

Hanafi, S.H.

Ny. Halimah Sm., S.E.

R. Saleh, S.A.

N. Darmini Ch., M.A.

10. Tanda koma dipakai di depan angka persepuluhan (desimal) dan di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan bilangan.

Contoh:

12,45 km

Rp12,50

15,5 kg

11. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh:

E dhisa, ompamana, ghi' bannya' na'-kana' ta' asakola.

'Di desa, misalnya, masih banyak anak tidak bersekolah.'

Tang ghuru, bila molang, ce' sabbharra.

'Guru saya, kalau mengajar, amat sabar.'

Red-mored, lake' bine', kabbhi noro' opacara.

'Para murid, laki perempuan, mengikuti upacara.'

12. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat apabila petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya (?) atau tanda seru (!) dan mendahului bagian lain dalam kalimat itu.

Contoh:

"Ba'na ngakan apa Min?" patanyana Ali.

"Kamu makan apa Min?" tanya Ali'

"Buku reya baca!" pasorona Ida.

"Bacalah buku ini!" perintah Ida.'

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh:

Baktona sajan malem; kalakowan ghi' ta' mare.

'Waktu semakin malam; pekerjaan masih belum selesai.'

Pamaenna la dateng kabbhi; partandingan ghi'ta' emolae.

'Pemain sudah datang semua; pertandingan belum dimulai.'

2. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

Contoh:

Rama maos koran; ebhu ai'-jhai'; sengko' ajhar.

'Bapak membaca koran; ibu menjahit; saya belajar.'

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau perian.

Contoh:

Kabhutowanna asakola engghi paneka: buku, po'lot, pulpen, gharisan, sareng settep.

'Kebutuhan sekolah ialah: buku, pensil, bolpoin, penggaris, dan penghapus.'

Macemma pangangghuy iya areya: samper, sarong, calana, kalambhi, sabbhu', ban songko'.

'Jenis pakaian ialah: kain panjang, sarung, celana, baju, ikat pinggang, dan kopiah.'

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh:

a. Katowa : Ahmad Wijaya

Sekretaris : S. Handayani

Bendahara: B. Hartawan

b. Engghun : Ruang A/B

Panata Acara: Bambang S

Are : Senin

Tangghal : 4 November 2002

Bakto/pokol : 08.30 WIB.

3. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan.

Contoh:

Madura Pos XXIV (1973), 14:5

Sorat Yasin 36:83

Mardjoeki, Wirjawijata. *Elmo Bhasa Madhura:*
Paramasastra.

4. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh:

Ebhu : "Ale'na bharengnge, Bhing!"

'Ibu : "Temanilah adiknya, Nak!"

Sitti : "*Engghi, Bhu.*"

'Sitti : "Iya, Bu."

5. Tanda titik dua tidak dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh:

Kaula abhutowaghi: korse, meja, sareng lomare.

‘Saya membutuhkan: kursi, meja, dan lemari.’

Para peserta lokakarya: dari Songennep, Mekkasan, sareng Jember.

‘Para peserta lokakarya: dari Sumenep, Pamekasan, dan Jember.’

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh:

malem Sennen se tapong-

kor ka’ dissa’

‘malam Senin yang lalu itu’

2. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Contoh:

reng-oreng

‘orang-orang’

na’-kana’

‘anak-anak’

3. Tanda hubung menyambung huruf pada kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Contoh:

n-a-gh-a-r-a

17-8-1945

4. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (a) sa- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (b) angka dengan –an.

Contoh:

ra’yat sa-Indonesia

‘rakyat se-Indonesia’

laherra taon 50-an

‘lahirnya tahun 50-an’

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Madura dengan unsur bahasa asing.

Contoh:

<i>e-rontgen</i>	'dironsen'
<i>e-reformasi</i>	'direformasi'
<i>a-check up</i>	'berperiksa'

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata, kelompok kata, atau anak kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat.

Contoh:

Sadhaja bharangnga—sape, saba, ban essena compo'na—ejhuwal.

'Semua barangnya—sapi, sawah, isi rumahnya—dijual.'

2. Tanda pisah menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Contoh:

Pottrana Pak Karto—se akuliyah neng IKIP—samangken ampon dhaddhi ghuru.

'Anak Pak Karto—yang kuliah di IKIP—sekarang sudah menjadi guru.'

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti 'sampai dengan' atau di antara dua nama kota yang berarti 'ke' atau 'sampai'.

Contoh:

1947—1978

tangghal 28—29 Mei 1973

Songennep—Mekkasana

G. Tanda Elipsis (...)

4. Tanda elipsis menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

Contoh:

Manabi sapaneka ... engghi ampon, tore da' Bhangkalan saos.

'Kalau begitu ... ya sudah, mari ke Bangkalan saja.'

Otoda ngabidhi samangken...ampon elampa'aghi.

'Otoda mulai sekarang ... sudah dilaksanakan.'

5. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Contoh:

Sabab-mosababbha ... jareya bhakal eoros.

'Sebab-musababnya...itu akan diurus.'

Sapa se ngalakone ... ta'osa epekkere, se parlo bhandhana.

'Siapa yang berbuat...tidak usah dipikirkan, yang penting modalnya.'

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Ponapa pottrana ampon asakola?

'Apakah anaknya sudah bersekolah?'

2. Tanda tanya dipakai di antara tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

Ba'na laher taon 1939 (?)

'Kamu lahir tahun 1939 (?)'

Pessena ba'na 10 juta (?)

'Uangmu 10 juta (?)'

Apa iya mon dhibi'na dokter (?)

'Apa benar dia dokter (?)'

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan yang menyatakan seruan atau perintah, kesungguhan, ketidakpercayaan, dan emosi yang kuat.

Contoh:

Aduh sake'na!

'Aduh sakit!'

Keba da' enna' bharangnga!

'Bawa ke sini barangnya!'

Tolong tang buku keba'aghi!

'Tolong, bawakan buku saya!'

Masa' dhibi'na tegha da' ana'na dhibi'!

'Masa dia tega pada anaknya sendiri!'

Pokol pakaja!

'Pukul yang keras!'

J. Tanda Kurung Kecil (...)

1. Tanda kurung kecil mengapit keterangan atau penjelasan yang ditambahkan pada kalimat atau bagian-bagiannya.

Contoh:

Banjir e Situbanda (Bhasoke) raja ongghu.

'Banjir di Situbondo (Besuki) sungguh besar.'

Paseser Slopeng (Madhura) ce' endhana.

'Pesisir Slopeng (Madura) sungguh indah.'

2. Tanda kurung kecil mengapit keterangan penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Contoh:

Kabharra (ta' tao kanyataanna) baraghaddha raja.

'Kabarnya (tidak tahu kenyataannya) biayanya besar.'

3. Tanda kurung kecil mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Contoh:

Se parlo erembhak dalem Lokakarya Bhasa Madhura samangken paneka: (1) bhab panolesanna aksara, (2) bhab panolesanna oca', (3) bhab panolesanna tandha baca'an, sareng (4) bhab panolesanna oca'serrebbhan.

'Yang perlu dibahas dalam Lokakarya Bahasa Madura sekarang ini: (1) masalah penulisan huruf, (2) masalah penulisan kata, (3) masalah penulisan tanda baca, dan (4) masalah penulisan unsur serapan.'

Se tamaso' bhangsana palappa iya areya: (a) bhabang, (b) kencor, (c) konce, (d) konye', ban (e) sa'ang.

'Yang termasuk kelompok bumbu ialah: (a) bawang, (b) kencur, (c) kunci, (d) kunyit, dan (e) lada.'

K. Tanda Kurung Besar ({...})

Tanda kurung besar dipakai di dalam penulisan angka dalam bentuk matrik.

Contoh:

{ 20 + (24:6) } =

L. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis sebelumnya. Tanda ini menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Contoh:

Eppa' ma [k] alowar sape.

'Bapak mengeluarkan sapi.'

Ghuruna ce' sabb[h]arra.

'Gurunya sangat sabar.'

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Contoh:

(Bhidhana antara dumacem kadhaddhiyan reya [pareksa kaca 35—38] ta'parlo ekarembhak pole).

‘(Bedanya antara dua macam kejadian ini [lihat halaman 35—38] tidak perlu dibicarakan lagi).’

M. Tanda Petik Rangkap (“...“)

1. Tanda petik rangkap dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh:

“Ampon lastare sadhaja,” ca’epon pottrana.

“Sudah selesai semua,” kata anaknya.’

Ramaepon ngandhika, ”Iya bhaghus.”

‘Bapaknya mengatakan,”Ya bagus.”’

2. Tanda petik rangkap dipakai untuk mengagip judul syair, karangan, dan bab buku yang menjadi bagian kalimat.

Contoh:

Caretana “Pangeran Trunojoyo” bada e buku *Bhabhad*

Madhura bhab X, kaca 123.

‘Cerita “Pangeran Trunojoyo” ada di buku *Babad Madura*

bab X, halaman 123.’

3. Tanda petik rangkap mengagip istilah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh:

Akanca “kana’rowa” senga’ pangastete!

‘Berteman “anak itu” harus hati-hati!’

Sengko' ghi' ta' andi' se ekoca' calana "cutbrai"

'Saya masih belum punya yang disebut celana "cutbrai".'

4. Tanda petik rangkap penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Contoh:

Ali ngoca', "Bhaghus ongghu sape rowa."

'Ali berkata, "Sungguh bagus sapi itu".'

Amat atanya, "Sapa nyamana Ba'na, Cong?"

'Amat bertanya, "Siapa namamu, Nak?"'

Ebhu adhabu, "Ba'na kodhu bhajheng ajhar!"

'Ibu berkata, "Kamu harus rajin belajar!"'

5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik rangkap yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus.

Contoh:

Polana ce'korossa, Ali ekoca'e "Gherring".

'Karena sangat kurus, Ali dijuluki "Gering".'

N. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Contoh:

Ebhu atanya, "Ba'na ngeding monye 'kring-kring' ghella'?"

'Ibu bertanya, "Kamu mendengar bunyi 'kring-kring' tadi?"'

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit terjemahan, penjelasan kata, dan ungkapan Indonesia atau asing.

Contoh:

Pekkeranna ta'ro-karowan 'stres'

Pikirannya kalut 'stres'

O. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam penomoran kode surat, alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh:

No. 357/PK/1973	'No. 357/PK/1973'
Jhalan Kramat III/10	'Jalan Kramat III/10'
Taon anggaran 1985/1986	'Tahun anggaran 1985/1986'

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata atau dan per/tiap

Contoh:

Bharangnga ekerem lebat dhara'/saghara.

'Barangnya dikirim lewat darat/laut.'

Arghana Rp2500,00/lambar.

'Harganya Rp2500,00/lembar.'

Para Bapa'/Ebhu/taretan se same rabu.

'Para Bapak/Ibu/Saudara yang sama hadir.'

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang pemakaian tanda baca dalam bahasa Madura
2. Buatlah peta pikiran (mind map)/peta konsep tentang pemakaian tanda baca dalam bahasa Madura
3. Kembangkan peta pikiran (mind map)/peta konsep dengan memberikan contoh-contohnya
4. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan mengenai tanda baca dalam bahasa Madura secara profesional!
2. Buatlah kelompok dan diskusikan penulisan cerpen “Balluddrak” karya Mudhar CH di bawah ini. Silakan Anda perbaiki tanda baca yang ada dalam cerpen sesuai dengan ejaan bahasa Madura.

Baluddrak

*Mudhar CH

Reng seppo duwa'na Addul jhumambhar tada' nandhinge amargha Addul ampon kenceng abhakalan. Cokop bannya' bhala tanggha tor tan-taretan se semma' nyareyaghi reng bine' kaangghuy ejhudhuwaghi sareng Addul. Addul namong mesem tor kadhang akepek ta' metto saot.

“Pa', Bu', kaula abhakala,” Addul madapa' maksot tujjuwan se molae ghella' rop-sorop are eampet sampe lastare abhajang Maghrib. Reng seppo duwa'na tabhabhegghen.

“Abhakala sapa, Cong? Bada se karaddhu, ya?” Sumar reng seppo lake'na Addul dhuli nyambhit.

“Bada, Pa'. Na'-kana' Sem Nongghal. Kaula oneng dari Nom Ripin. Nom Ripin se langkong oneng.”

“Ba... ba'na la tao apa enja' ka na'-kana'na?” Sahmi reng seppo bine'na nyambhung atanya.

“Engghi ampon oneng.”

“Oo, iyya ella mon la tao. Sateya keya engko' antara ka Nom Ripinna ghuna mastheyaghi ban nyare dhina esak kaangghuy nyaba' angen ka reng seppona na'-kana' bine' jereya e Sem Nongghal.”

Are se etantowaghi tebha baktana. Saamponna nom Ripin Nyaba' angen, lamaran etarema kalaban senneng ate, ebhuntel, tor eso'on e bun-embunanna callon bhisana bine'. Samangken baktana Addul nyalabhar paraban Sem Nongghal kaangghuy rasmena abhakalan. Tello motor bannya'na rombongan se nyalabhar ka dhisa Sem Nongghal. Dhisa laen kacamatan sareng dhisana Addul, dhisa Karang Loros.

Tello are saamponna salabharan, bhisana bine' dari dhisa Sem Nongghal tandhuk ka dhisa Karang Loros, dhisana Addul. Lampa balessan dari bhisana bine' bannya'na jhughan tello motor. Reng seppona Addul ta' bu-ambu mesem. Senneng tor ghumbhira ana' settong buwa atena abhakalan. Ta' perna nyangka.

“Ta’ langkong nyo’ on maaf tor sapora. Bhadhan kaula bit asmaepon Pa’ Asan, rombongan bhisan bine’ nyampeyaghi salam pangesto. Pangarep tor panyo’ on, hal ka’dinto bisa’a manyettong antara kalowarga Pa’ Asan sareng kalowarga Pa’ Sumar e ka’dinto. Se kapeng duwa’, bhadhan kaula jhughan nyampeyaghi ator dari Pa’ Asan sakalowarga, se ka’dimma parembhaghan sabellunna ampon epotossaghi jha’ lampa kabinna na’-kana’ se kaduwa bhadi elaksana’aghi dhu bulan agghi’. Engghi ka’dinto lerres e bulan Sabal, tangghal salekor. Ator dari Pa’ Asan, ehadhiya on-so’ on tor le-olle da’ ka Sem Nongghal, kadhiponapa manabi kabinna na’-kana’ se kaduwa epamaju ka tangghal lema’, du are sabellunna tellasan topa’ otaba tellasan petto’. Asabab, e bakto ka’dinto, sadhaja la-bhala, tan-taretan dari Romina aleyas Errom ghi’ same-same akompol e dhisa Sem Nongghal. Manabi sampe’ lowassa tellasan petto’, la-bhala se dari Jhaba ampon paleman. Saenggha hal ka’dinto ngarepottaghi du kale. Ta’ langkong nyo’ on sapora. Malar mogha ta’ dhaddhiya songkan pangghaliyan da’ kalowarga Pa’ Sumar e ka’dinto.”

Dhakkala reng-oreng se mangghi’i tamoy agarunggun. Pa’ Sumar ta’ mekker lanjhang, “Salam estowepon etarema kalaban senneng ate. Aamiin... mala mandhar ta’ ghun abhisanan namong jhughan ekataretana. Saterrossepon, sadhaja panyo’ on dari rombongan bhisan bine’ bhadhan kaula ajawab kalaban jawabhan, Engghi. Bhadhan kaula narema pan-saponapan panyo’ on dari Pa’ Asan, saenggha lampa kabinna na’-kana’ se kaduwa lerres tangghal lema’ bulan Sabal, du are sabellunna tellasan petto’.”

“Alhamdulillah...” sadhaja oreng se rabu bada e kennengngan ka’dinto asokkor da’ se Maha aghung.

Are tamba are aghante menggu. Menggu aghante bulan. Bulan tor are se e tantowaghi tebha baktona. Addul sareng Romina akabin. Nem are saamponna akad se elaksana’aghi e dhisa Sem Nongghal, Romina ngereng Addul ka dhisa Karang Loros, asabab Addul ta’ ghadhuwan taretan pole. Bhidha sareng se bine’, Romina sataretan ka petto. Romina ana’ se nomer lema’. Ennem taretanna se laen ampon ala-bhala.

Satengnga bulan langkong, Errom binena Addul apolong sareng mattowa, reng seppo duwa’ na Addul. Saare, du are, ka tello are, samenggu ka satengnga bulan, reng seppo bine’ na Addul molae arassa’aghi hal-hal se ta’ biyasana.

“Eppa’ na! Elek-teleghi, binena Addul neka ta’ perna jhagha ghu-lagghu abhajang Sobbu. Ma’ sobbu, bhajang se laen lat-collat.”

“Nemmo bhai dhika, embu’ na.”

“Ongghuwan, eppa’ na!”

“Pon dhina, nyaman na’-kana’ nyar-anyaran. Dhika ban bula lamba’ gharowa, kadhinapa?” Sumar sambu alerek.

“Anapa? Jha’ kaula masthe asobbu.” Sahmi abalaut, maleyep lajhu

nojju ka kandhang ngenomi sape.

Sahmi aromasa koceba ka mantona, sabab salaenna ta' ngedingan ghulagghu ghuna abhajang Sobbu, Errom ta' perna long-nolonge kalakowan e dapor, akadhi amassa' otaba rakora. Manabi asapowan, coma pangkeng lao', pangkengnga dhibi'.

Kalakowanna Errom se sabbhan are, namong nyassa angghuyya dhibi' tor se lake'. Aban sakone' nananggha ka jhubara' otaba ka jhutomor. Kadhang ka jhalau' otaba ka jharaja. Ta' oneng baktu. Sa palemanna terros ka dapor. Kalowarra dari lem dapor maso' ka kamarra, asaren.

"Mara jam, jha' atamanco' malolo! Ghun se mare epakane, la atamanco' ka amper." Sahmi negghu' sa-ghersa ngoja ajam se kok kok koghan e amper pas terros mowang tamanco'.

Errom sala tampa. Dhakkala kalowar dari pangkengnga. Depa' ka ada'na mattowana se mowang tamanco', Errom acopa. Mowana mera. Dhul-ngedhul amaen pole ka tatanggha.

"Bhuh, Ghuste!" Sahmi napet dada. Songkan atena amendha ecacca, "Ma' nyake'e ate dhika, Bhing?" Aghili aeng socana, ghagghar ta' ekarassa. Dhuli maso' ka amper dalemma. Molar kadhibi'.

"Ghuste, ana' abdhina lake' tape banni abine, ana' abdhina alake. Ta' perna ana' abdhina esadiya' aghi teddha'an, mala sabhalikgha. Manabi toan puttri se raddhin lapar, ana' abdhina se nyadiya' aghi, eyaterre ka kamarra. Ya Allah..."

Errom sajan are tengka lakona sajan ta' ro-karowan. Manabi kadung kenceng asapowan, najjan mattowana bhuru mare asapowan, sekat esapowe pole. Se paleng nodusi naleka adha-kandha, ta' oneng parseko. Tada' oreng se ekasengkae. Pagghun ta' perna abhanto kalakowan dapor. Manabi bada teddha'an sae, jhung ngada'an se ngala' pereng. Ta' mekker bhala se laen.

"Se bine' da' remma, Cong?" Sahmi atanya ka Addul.

"Anapa, Bu'?"

"Ba'na jereya lake', Na'. Se bine' reya ta' tao tengka, ba'na se mateppa'a! Jan are, jan abit banni sajan genna mala tamba sara."

"Se sara neka sampeyan, Bu'. Kaula sareng ale' ghi' kana' ngoda. Jha' papada sareng sampeyan!"

"Ghan bila ba'na ajhar langka ka, Embu', Na'? Mon ta' kenning balai, alaen bhai!"

"Oo..., mon epalaen, kaula soka' kalowar," Addul malendhas, pangngerratt se etegghu' ebuwang, esampattaghi saromban.

Pan-saponapan kadhaddhiyan antara mattowa sareng manto tor ana' ta' mangghi jhalan se langkong sae, pekker karenana Sahmi amacem bernana. "Beremma mon entar ka dhukon menta dhuwa se sakerana Addul apesa ban Errom? Nyaman, tang ana' atellak. Apa ma' ngobuwa reng ta' enthos."

Dhukon kasebbhut nola' kalaban alasan jha' kalakowan mapesa oreng dhusa raja. Sahmi maksa saenggha sangghup nangghung dhusana. Namong dhukon kasebbhut teptep ta' ngabbhullaghi panyo'on Sahmi.

Sahmi nyare cara laen. "Se nyaman cekkel dung-tedung," Sahmi akarena kadhibi'. "Ta' arapa aokom e penjara," Aba'na ta' mardhuliyaghi sanajjan epenjara. Neyatta bungkol amendha tembhung.

Naleka maso' ka pangkeng lao', mantona asaren ce' nyalamma. Ta' epangghi olo onjhurra. Bing-rambing akalarkaran dhaddhi sa pangkeng. Sahmi sajan pegghel atena. Lampuna ghi' odi' tera' tarkataran sanajjan are ampon cokop seyang. Kol sapolo lebat. Sahmi mece'a sakakel mateyana lampu. Potona Addul aghella' ejhilid ajhijhir e erengnga sakakel. Sahmi mandheng potona Addul. Atena aghuli, ta' tegha manabi nangale ana'na kaelangan binena mate takerjhat. Ghibaddha, Addul jan pegghel amargha Addul tao jha' aba'na se nyekkel binena.

Sahmi nyorot laonan. "Arapa mon...?" Sahmi pekkerra terros ajhalan. Celleng, baluddrak atena. Ta' bu-ambu nyare cara se bisa'a mapesa otaba matellak ana'na. Tellak ponapa'a bisaos. Tellak sorat otaba tellak pate.

"Kaula amit, Pa', Bu'. Nyo'on pojhina, malar mogha salametta!" Addul asallim nyeom asta reng seppo duwa'na. Errom noro' bunte' tape namong asallim ka mattowa lake'na. Sahmi, mattowa bine'na elebadhi. Ta' esallime.

Sahmi nabang, nyandher pole ka Addul se ngendong ettas mangkata alako ka Kalimantan sareng se bine'.

"Cong, ba'na reya tang dara, Na'. Tada' oreng towa asapora ka ana', keng mon sengko' kalero, sengko' sapor! Ba'na tao dhibi', Na'," Sowarana ngara'nga', cekka' e rung-gherrungan. Aeng tengalla ta' ekenning tambha'.

"Se bine' ta asallim ka engko', Na'." Tangessa oreng kaduwa ranyeng dhakkala. Addul dhuli nyambhellut ka ebhuna. "Salamet ya, Na'! Salamet, Cong!" Pojhina Sahmi ka Addul eli-bali.

Nem bulan abiddha Addul bada e Kalimantan. Sahmi lako ngantos telpon dari Addul kaangghuy ngaonenge berta kabada'anna. Paleng abit' bhan menggu Addul nelpon ka ebhuna. Samangken, pon satengnga bulan Addul ta' nelpon sakale.

"Bha' la ebaghiya aeng se dari dhukon? Mon la ebaghi, paleng abit satengnga bulan..." Sahmi mesem, agarunggung kadhibi', "Depa' ka omorra, dhika Bhing!"

"Bhuk, Addul nelpon ka kaula. Nomerra sampeyan ta' aktip ca'epon," Ripin aojangan, nyabana nga'-engnga'an.

"Bada nape, Le', ma' dhika kose mara ghaneko?"

"Addul, Bhuk..."

"Anape Addul?"

"Addul, Bhuk, sebina' tada' omor."

"Tada' omor? ..." Oca'na Sahmi ta' terros. Aba'na aromasa aeng se dari dhukon pon tebha ka mantona, saenggha mantona tada' omor. HPna Ripin amonye. Telpon dari Addul.

"Neka' Bhuk, telpon dari Addul."

Sahmi narema telpon dari Addul.

"Addul!"

"Engghi, Bu', kaula. Ale' depa' ka omor, Bu'."

"Ha?!" Sahmi ghi' ta' parcaja.

Sambi ghud-serghudhan, Addul acareta jha' mon binena tada' dhakkala e taneyan sabab labu, lecen ka kole'na gheddhang. Serana ta antem ka bhabhator.

Sampang, 9 April 2016

**)Lahir di Sumenep, 29 November 1980.*

Guru Bahasa Indonesia di SMP Al Ittihad Camplong, Sampang Madura.

Tinggal di, mudharc@gmail.com

F. Rangkuman

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Madura tanda baca memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Tanda baca dalam bahasa Madura meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung kecil, tanda kurung besar, tanda kurung siku, tanda petik rangkap, tanda petik tunggal, dan garis miring.

Tanda titik berfungsi untuk mengakhiri sebuah kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, dipakai dibelakang singkatan nama orang, dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan, dipakai pada singkatan atau ungkapan yang sudah umum.

Tanda koma berfungsi untuk memisahkan unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilang, memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimat, memisahkan petikan langsung dari bilangan lain dalam kalimat

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi tentang tanda baca dalam bahasa Madura? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari tentang tanda baca dalam bahasa Madura? Kemukakan secara santun dan kreatif!
3. Apa manfaat materi tentang tanda baca dalam bahasa Madura, terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah secara sungguh-sungguh tanpa menyembunyikan fakta yang sebenarnya!
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 9

PENULISAN UNSUR SERAPAN BAHASA MADURA

A. Tujuan Pembelajaran

Materi tentang penulisan unsur serapan bahasa Madura disajikan untuk membekali peserta diklat tentang pedoman penulisan unsur serapan dalam bahasa Madura. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan tentang dasar penulisan unsur serapan dan pedoman penulisan unsur serapan dalam bahasa Madura secara profesional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang dasar penulisan unsur serapan dalam bahasa Madura.
2. Peserta diklat dapat menjelaskan tentang pedoman penulisan unsur serapan dalam bahasa Madura

C. Uraian Materi

Cermati uraian materi di bawah ini dengan memahami dasar penulisan unsur serapan dalam bahasa Madura; dan pedoman penulisan unsur serapan dalam bahasa Madura. Pahami dan uraikan secara profesional.

Kata serapan lumrah terjadi antarbahasa. Proses serap-menyerap kata terjadi setiap kali ada kontak bahasa melalui pemakainya. Bunyi bahasa dan kosakata merupakan unsur bahasa yang bersifat terbuka/mudah menerima pengaruh sehingga dalam kontak bahasa proses serap-menyerap unsur asing akan terjadi. Hal ini terjadi bisa dikarenakan adanya kebutuhan dan kemampuan seseorang yang kurang memahami bahasa sendiri. Dalam proses penyerapan bahasa, pasti akan timbul perubahan-perubahan. Sebab, tidak ada proses penyerapan yang terjadi secara utuh. Proses penyerapan terjadi dengan beberapa penyesuaian, baik dalam ejaan antarbahasa maupun ucapan.

Bahasa Madura hidup dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat pemakainya. Dalam perkembangannya, bahasa Madura menyerap unsur dari berbagai

bahasa. Penyerapannya cenderung melalui bahasa Indonesia. Unsur serapan dalam bahasa Madura dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar.

Unsur asing yang pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Madura, misalnya *riset*, *tisu*, *turne*, *aki*, *persen*, dan *amatir*.

Unsur asing yang belum sepenuhnya terserap dalam bahasa Madura, misalnya *make up*, *handphone*, dan *stereo*. Unsur-unsur tersebut digunakan dalam konteks bahasa Madura, tetapi pengucapan dan penulisannya masih dekat dengan lafal dan ejaan asingnya. Pada umumnya, golongan ini berkaitan dengan bidang ilmu dan teknologi; jadi dalam konteks kebudayaan modern.

a. Pedoman Penulisan Unsur Serapan

Pada prinsipnya pedoman penulisan unsur serapan ini mengikuti kaidah ejaan yang berlaku bagi penulisan unsur serapan bahasa Indonesia.

aa, ee, dan uu masing-masing dalam satu suku kata menjadi a, e, dan i.

Baal	Bal
Systeem	Sistem
Temperatuur	Temperatur

ae yang tidak bervariasi dengan e tetap ae.

Aerolit	Aerolit
Maestro	Maestro

ae yang bervariasi dengan e menjadi e

Anaemia	Anemia
Haemoglobin	Hemoglobin

c di depan a, o, u, l, dan r menjadi k

Cabine	Kabin
Comma	Koma
Cubik	Kubik
classic	Klasik

Critik

Kritik

c di depan e, i, dan y menjadi s

central

Sentral

Circulation

Sirkulasi

Cylinder

Silinder

cc di depan o, u, dan l menjadi k

Accommodation

akomodasi

Accu

Aki

Accumulation

Akumulasi

Acclamation

Aklamasi

cc di depan e dan i menjadi ks

Accen

Aksen

Accessory

Aksesori

Vaccine

Vaksin

ech atau ch di depan a, o, dan konsonan menjadi k

Sacharin

Sakarin

Mechanic

Mekanik

Cholera

Kolera

Technique

Teknik

Chrome

Krom

ch yang dilafalkan c menjadi c

Cheek

Cek

Charter

Carter

ch yang dilafalkan s atau sy menjadi s

Chimpanzee

Simpanse

Echelon

Esellon

Machine	Messin
ck menjadi k	
Ticket	Tiket
Picket	Piket
Truck	Trek
eau menjadi o	
Beureau	Biro
Plateau	Plato
f atau ff menjadi f	
Final	Final
Buffet	Bufet
ie yang dilafalkan menjadi i menjadi i	
Commissie	Komisi
koerier	Kurir
ie yang dilafalkan ie tetap ie	
Patient	Pasen
Efficient	Efisen
oo (Belanda) menjadi o	
Kantoor	Kantor
Spioon	Spion
oo (Inggris) menjadi u	
Cartoon	Kartun
Proof	Pruf
oo (vokal ganda) tetap oo	
Coordination	Koordinasi
Zoology	Zoologi

ou yang dilafalkan u menjadi u

Coupon	Kupon
Souvenir	Suvenir
Group	Grup

ph menjadi f

Pharmacy	Farmasi
Photocopy	Fotokopi
Paragraph	Paragraf

q menjadi k

Aquarium	Akuarium
Frequency	Frekuensi
Equator	Ekuator

rh menjadi r

Rhytim	Ritme
Rheumatiek	Rematik
Rhetoric	Retorik

sh menjadi s

Finish	Finis
Romusha	Romusa

t di depan i yang dilafalkan s menjadi s

Patient	Pasen
National	Nasional
Asimilation	Asimilasi

th menjadi t

Therapy	Terapi
Theory	Teori
Thermos	Termos

ua tetap ua

Aquarium

Akuarium

Quality

Kuwalitas

v tetap v

Vitamin

Vitamin

Television

Tivi

x di tengah atau pada akhir suku kata menjadi ks

Extra

Ekstra

Latex

Lateks

Textiel

Tekstil

xc di depan e menjadi ks

excess

Ekses

Exceptie

Eksepsi

xc di depan a, u, dan l menjadi ksk

Excavation

Ekskavasi

Excursive

Ekskursif

Exclusive

Eksklusif

xt pada akhir kata menjadi ks

Text

Teks

context

Konteks

y yang dilafalkan i menjadi i

Psychology

Psikologi

system

Sistem

Type

Tipe

z tetap z

Zenith

Zenit

Zero	Zero
Zigzag	Zigzag
Zone	Zone

Di samping pegangan untuk menyesuaikan huruf atau bunyi asing berikut ini didaftar juga akhiran-akhiran asing dan beberapa huruf yang mengakhiri kata-kata asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Madura. Akhiran-akhiran seperti yang tercantum dalam daftar ini diserap sebagai bagian yang utuh. Kata seperti transportasi, eksportir, efektif, diserap secara utuh di samping transpor, ekspor, dan efek.

age menjadi ase

Etalage	etalase
Percentage	Persentase

ant menjadi -an

Accountant	Akuntan
Informant	Informan

archy menjadi –arki

Anarchy	Anarki
Monarchy	Monarki

ary menjadi –er

Primary	Primer
Military	Militer

(a)tion menjadi –asi, -si

Publication	Publikasi
Combination	Kombinasi
Communication	Komunikasi

or (Inggris) yang identik dengan –eur (Belanda) menjadi –ur

adminitrator, adminitrateur	Adminitratuur
-----------------------------	---------------

inspektor, inspecteur	Inspektur
-----------------------	-----------

ile menjadi –il

Mobile	Mobil
--------	-------

Textile	Tekstil
---------	---------

ique, -ic, -ics menjadi –ik, ika

Technique	Teknik
-----------	--------

Logic	Logika
-------	--------

heroic	Heroik
--------	--------

Phonetics	Fonetik
-----------	---------

isch (ajektiva Belanda) yang identik dengan –ic (ajektiva Inggris) menjadi –ik: yang identik dengan –ical (Inggris) menjadi –is.

electronisch, elektronik	Elektronik
--------------------------	------------

mechanisch, mechanic	Mekanik
----------------------	---------

practisch, practical	Praktis
----------------------	---------

logisch, logical	Logis
------------------	-------

ism menjadi -isme

Capitalism	Kapitalisme
------------	-------------

Communism	Komunisme
-----------	-----------

ist menjadi –is

Egoist	Egois
--------	-------

Capitalist	Kapitalis
------------	-----------

ive menjadi –if

Primitive	Primitif
-----------	----------

Sensitive	Sensitif
-----------	----------

logue (Inggris) dan loog (Belanda) menjadi –log

Catalogue	Katalog
Monologue	Monolog
logy menjadi –logi	
Technology	Teknologi
Etiology	Etiologi
Etymology	Etimologi
nt menjadi –n	
Agent	Agen
patient	Pasen
oir (e) menjadi –oar	
Abattoir	Abatoar
Trottoir	Trottoar
Repertoire	Repertoar
rd, -rt menjadi –r	
Standard	Standar
Export	Ekspor
Import	Impor
st menjadi –s	
Post	Pos
Analyst	Analisis
ure menjadi –ur	
Literature	Literatur
Procedure	Prosedur
Structure	Struktur

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang penulisan unsur serapan asing dalam bahasa Madura
2. Buatlah peta pikiran (mind map)/peta konsep tentang penulisan unsur serapan asing dalam bahasa Madura
3. Kembangkan peta pikiran (mind map)/peta konsep penulisan unsur serapan asing dalam bahasa Madura dengan memberikan contoh-contohnya
4. Berdiskusilah dengan menghargai pendapat orang lain, santun, bekerja sama dengan baik, dan komitmen atas keputusan bersama.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Berilah contoh-contoh istilah asing yang diserap dalam bahasa Madura.

No.	Bahasa Asing	Bahasa Madura	Arti
1.	Bahasa Arab	1..... 2..... 3.....	
2.	Bahasa Inggris	1..... 2..... 3.....	
3.	Bahasa Belanda	1..... 2..... 3.....	
dst			

F. Rangkuman

Bahasa Madura hidup dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat pemakainya. Dalam perkembangannya, bahasa Madura menyerap unsur dari berbagai bahasa. Penyerapannya cenderung melalui bahasa Indonesia. Unsur serapan dalam bahasa Madura dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar.

Unsur asing yang pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Madura, misalnya *riset*, *tisu*, *turne*, *aki*, *persen*, dan *amatir*.

Unsur asing yang belum sepenuhnya terserap dalam bahasa Madura, misalnya *make up*, *handphone*, dan *stereo*. Unsur-unsur tersebut digunakan dalam konteks

bahasa Madura, tetapi pengucapan dan penulisannya masih dekat dengan lafal dan ejaan asingnya. Pada umumnya, golongan ini berkaitan dengan bidang ilmu dan teknologi; jadi dalam konteks kebudayaan modern.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penulisan unsur serapan asing dalam bahasa Madura? Jawablah secara jujur sesuai dengan pemahaman Bapak/Ibu!
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari penulisan unsur serapan asing dalam bahasa Madura? Kemukakan secara santun dan kreatif!
3. Apa manfaat materi penulisan unsur serapan asing dalam bahasa Madura terhadap tugas Bapak/Ibu? Ungkapkanlah secara sungguh-sungguh tanpa menyembunyikan fakta yang sebenarnya!
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini? Kemukakan dengan menunjukkan sikap mandiri!

EVALUASI

Pilihlah Jawaban yang Tepat!

1. Kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dll) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca disebut.....
 - a. Diksi
 - b. Pilihan Kata
 - c. Gaya Bahasa
 - d. Ejaan
2. Salah satu ciri 'Ejaan Soewandi' adalah.....
 - a. **Vokal /oe/ diganti /u/**
 - b. Vokal /au/ diganti /oe/
 - c. Vokal /a/ diganti /u/
 - d. Vokal /ae/ diganti /a/
3. Vokal /a/ dalam bahasa Madura terdiri atas.....
 - a. Vokal /a/ dan /e/
 - b. **Vokal /a/ dan /â/**
 - c. Vokal /a/ dan /ae/
 - d. Vokal /ai/ dan /e/
4. Penulisan istilah di bawah sesuai dengan kaidah bahasa Madura, kecuali.....
 - a. bârâ 'bengkak'
 - b. **perèng 'piring'**
 - c. marè 'sudah'
 - d. èntar 'pergi'
5. Oca' 'dhârâ' dalam bahasa Indonesia bermakna...
 - a. Darah
 - b. **Darat**
 - c. Dada
 - d. **Burung merpati**
6. Manakah penulisan istilah di bawah ini yang sesuai dengan kaidah bahasa Madura....
 - a. beddha 'sobek'
 - b. **ghâgghâr 'jatuh'**
 - c. cellèng 'hitam'
 - d. saba' 'taruh'
7. Penulisan tanda baca pada nama gelar di bawah yang tepat adalah...
 - a. DR. Slamet Riyadi. M,PD.
 - b. **Prof. Dr. Mohammad Amir, M.Hum.**
 - c. KH.IR. Imron Hadi. MSI.
 - d. Dra, Siti Fatimah. S,H.

8. Pemenggalan kata yang sesuai dengan kaidah, adalah....
- bhân-nyak 'angsa'
 - san-trè 'santri'
 - sobb-hluk 'kukusan'
 - tatèng-kan 'perbuatan'
9. Pemakaian tanda pisah di bawah ini sudah tepat, kecuali....
- Tangghâl 1—4 November 2016
 - Pokol 08.00—12.00
 - Taon 1992-2016**
 - Ḍâri Songennep—Bhângkalan
10. *Sengko' ngakan nase'* jika ditulis menggunakan ejaan bahasa Madura Edisi Revisi Tahun 2012 menjadi....
- Sengkok ngakan nasek
 - Sèngko' ngakan nasè'**
 - Sengko' ngakan nasèk
 - Sèngko' ngakan nase'
11. Bahasa Indonesia banyak menyerap istilah asing dari berbagai negara, kecuali negara.....
- Arab
 - Inggris
 - Belanda
 - Hongkong**
12. Berikut ini merupakan istilah serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Madura, kecuali....
- fakèr
 - zâkat
 - adân
 - komputer**
13. Secara etimologis, istilah media berasal dari bahasa manakah?
- Latin**
 - Melayu
 - Jepang
 - Inggris
14. Ciri- ciri yang dapat dilihat dalam pembelajaran inovatif adalah..
- siswa lebih mudah menyampaikan ide, gagasan, gagasan, kritikan, pendapat,dll**

- b. siswa kesulitan mengerjakan soal- soal yang diberikan guru
- c. guru dapat berbagi bahan ajar dengan siswa
- d. guru banyak mendapatkan informasi penting

15. Dalam pembelajaran Bahasa Madura, guru meminta siswa mencari perbedaan ejaan latin hasil sarasehan dengan ejaan yang sudah disempurnakan balai bahasa Jatim tahun 2012. Model pembelajaran apakah yang tepat untuk digunakan?

- a. model pembelajaran penemuan konsep**
- b. *role playing*
- c. model pembelajaran tanpa arahan
- d. model pembelajaran tebak gambar

PENUTUP

Modul A adalah modul tingkat dasar. Modul ini berisi tentang ejaan latin bahasa Madura. Semoga modul ini bisa memberikan informasi dan pegetahuan terkait penulisan ejaan latin bahasa Madura serta metode dan model dan media pembelajaran pada Bapak/Ibu guru bahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, Rayandra. 2012. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi.
- Ausubel, David.P. 1963. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Bruner, J., Goodnow, J. J.,& Austin, G.A. 1967. *A Study of Thinking*. New York: Science Editions.
- Calhoun, E.F. 1999. *Teaching Beginning Reading and Writing with The Picture Word Model*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Kosadi, Yasir Burhan, dan Undang Misdan. 1987. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Binacipta.
- Johnson, D.W.,& Johnson, R.T. 1999. *Methods of Cooperative Learning: What can We Prove Works?* Edina, MN: Cooperative Learning Institute.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil,& Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching; Model-Model Pengajaran*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Rogers, Carl., 1961. *On Becoming A person*. Boston: Houghton Mifflin.
- . 1982. *Freedom to Learn in The Eighties*. Columbus, OH: Merrill.
- Rifai, Mien. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta. Pilar Media.
- Rimm, D.C.,& Masters, J.C. 1974. *Behavior Therapy: Techniques and Empirical Findings*. New York: Academic Press.
- Safioedin, Asis. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Surabaya. CV. Kasnendra Suminar
- Shaftel, F., & Shaftel George. 1982. *Role Playing in The Curriculum*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Silberman, Melvin I. 1996. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*.
Terjemahan oleh Sarjuli, dkk. 2002. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*.
Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Sriyanto. 2016. *Ejaan: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Taba, H. 1966. *Teaching Strategies and Cognitive Functioning in Elementary School Children (Cooperative Research Project 2404)*. San Francisco: San Francisco State College.
- Thelen, Herbet. 1960. *Education and The Human Quest*. New York: Harper & Row.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun (Pemkab Pamekasan dan UGM). 2010. *Ensiklopedia Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya*. Klaten. PT. Intan Sejati.
- Tim Penyusun. 2013. *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura Edisi Revisi*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Edisi Revisi*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2008. *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2016. *Ejaan: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Pakem Maddhu. 2007. *Kamus Bahasa Madura-Madura-Indonesia*. Pamekasan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Pamekasan.

Yulianto, Bambang, dkk. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*.
Surabaya: Penerbit Unesa University Press.



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0342 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id

